Dr. Mohammad Arif, M.A.

Pesantren Salaf
Basic
Pendidikan Karakter

Dalam Kajian Historis dan Prospektif

STAIN KEDIRI PRESS

IAIN
KEDIRI

PESANTREN SALAF BASIC PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam Kajian Historis dan Prospektif

Dr. MOHAMMAD ARIF, M.A.

STAIN KEDIRI
PRESS

Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter

© 2012 Dr. Mohammad Arif, M.A.

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis: Dr. Mohammad Arif, M.A.

Desain Sampul: Robait Usman

Desain isi: Robait Usman

Cetakan I : 2012

ISBN: 978-602-8167-48-2

viii + 193 halaman

14 x 21 cm

Diterbitkan pertama kali oleh

STAIN Kediri Press

Jalan Sunan Ampel No. 07

Ngronggo Kediri Jawa Timur 64127

Telepon/Faksimile (0354) 689282/686564

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur alhamdulilah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah memberi hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini bisa selesai, meskipun melalui proses yang tidak sebentar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah saw, Nabi akhir zaman yang menjadi uswah hasanah bagi seluruh umat manusia, yang menjadi lentera kehidupan, juga menjadi sumber inspirasi serta motivasi penulis, sehingga mampu merealisasikan pikiran ke dalam buku yang berjudul PESANTREN SALAF BASIC PENDIDIKAN KARAKTER Dalam Kajian Historis Dan Prospektif ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafa'at beliau, khususnya di akhir kehidupan kita nanti, dengan status ahlul jannah. Amin amin yaa robbal 'alamin.

Buku ini merupakan bagian dari kepedulian penulis dalam mengenalkan dunia pondok pesantren, terutama pondok pesantren salaf yang sejak berdirinya telah menanamkan nilai akhlak atau sekarang popular dan dikemas dalam pendidikan karakter. Penulis mendeskripsikan kiprah dan peran santri, ustadz, dan kyai di pondok pesantren salaf sebagai cagar akhlak dan karakter, yang selama penjajahan tidak diperlakukan secara adil, bahkan era orde baru juga masih sama. Eksistensi pondok

pesantren salaf mulai dikenal setelah Gus Dur terpilih menjadi Presiden RI ke-4, meski sebelumnya sudah memiliki fungsi yang cukup apresiatif. Dalam buku ini dibahas tentang Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salaf, Akhlak/Karakter Sosial di Pondok Pesantren Salaf, Karakter dan Akhlak,, Kepemimpinan Berkarakter di Pondok Pesantren Salaf, Tradisi dan Nilai Pendidikan Pesantren Salaf dalam Membentuk Karakter Santri, yang saat ini merupakan fenomena dalam dunia pendidikan yang memunculkan konsekwensi dalam norma dan nilai Islam yang harus mampu memberikan jawaban positif dan respon yang prospektif. Sehingga Islam memang terbukti agama yang kaffah dalam nilai dan konsep pendidikan yang dibutuhkan umat manusia.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula (STAIM) Nglawak Kertosono Nganjuk, juga seluruh pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri yang telah memberikan kesempatan untuk menuangkan pemikiran penulis dalam bentuk buku ini. Para mahasiswa, Ibu saya tercinta (Siti Aminah), istri (Nur Khotimah) dan anak-anak (Vika FR, M. Alvin F.) yang menjadi motivator dan inspirator penulis, sehingga keinginan dan kemauan untuk menyelesaikan penulisan buku ini terealisasi. Bapak saya tercinta (Bapak Suyitno alm.) yang selalu penulis do'akan sebagai alhul jannah. Juga kepada editor buku ini,

yang telah dengan penuh konsentrasi dan teliti melakukan editing, sehingga buku ini memiliki daya tarik untuk dibaca serta memiliki kemudahan untuk difahami substansinya.

Akhirnya penulis selalu berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca buku ini dan menjadikan referensi dalam dunia kepesantrenan, khususnya para peserta didik mulai santri, pelajar, bahkan mahasiswa. Dengan tidak menutup tegur sapa, kritik dan saran untuk penyempurnaan hasil pemikiran dalam buku ini. Semoga hidayah Allah SWT selalu menyinari hati kita, sehingga membentuk perilaku kita menjadi manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat, amin.

Kediri, Juli 2012

RMI-NU

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ vii

A. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Salaf ~ 1

B. Karakter dan Akhlak ~ 2

1. Pengertian Pendidikan Karakter. ~ 2

2. Pengertian Akhlak ~ 3

3. Macam-macam Akhlak ~ 4

C. Akhlak/Karakter Sosial di Pondok Pesantren Salaf ~ 9

D. Tradisi dan Nilai Pendidikan Pesantren Salaf dalam Membentuk Karakter Santri. ~ 15

1. Penghargaan terhadap tubuh. ~ 41

2. Transendental. ~ 42

3. Keunggulan akademik. ~ 42

4. Penguasaan diri. ~ 43

5. Keberanian. ~ 43

6. Cinta kebenaran. ~ 44
7. Terampil. ~ 44
8. Demokratis. ~ 45
9. Menghargai perbedaan. ~ 46
10. Tanggung jawab ~ 46
11. Keadilan. ~ 46

E. Kepemimpinan Berkarakter di Pondok Pesantren *Salaf.* ~ 48

F. Respon Pondok Pesantren Salaf Terhadap Arus Perubahan Sosial. ~ 75

G. Pola Pondok Pesantren Salaf yang Ideal.~ 83
1. Potensi Pondok Pesantren Salaf. ~ 83
2. Hambatan-hambatan ~ 96
3. Usaha dan Langkah Yang Harus Dilakukan ~ 105

H. Jiwa dan Falsafah Kepesantrenan Sebagai Pilar Penting Membentuk Karakter Santri ~ 166

Daftar Pustaka ~ 173

Biodata Penulis ~ 187

A. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Salaf

Pondok pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga dakwah pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M,[1] untuk menyebarkan Islam di Jawa.[2] Selanjutnya generasi penerus yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pondok pesantren pertama kali di Kembang Kuning Surabaya Jawa Timur. Saat itu pondok pesantren yang didirikan Raden Rahmat (Sunan Ampel) tersebut, hanya memiliki tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroso, Abu Hurairah dan Kyai Bangkuning. Kemudian beliau pindah ke Ampel Denta Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana. Akhirnya ia dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Setelah itu muncul beberapa pondok pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putranya, seperti pondok pesantren Giri, oleh Sunan Giri, pondok pesantren Demak oleh Raden Patah, dan pondok pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.

Fungsi pondok pesantren pada awalnya hanya sebagai sarana Islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tablig untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.[3]

1 Ronald Alan Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad:Javanese Education and Religioun Identity Construction* (Michigan : Arizona State University, 1997), 60.

2 Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Trad - sional Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 106.

3 Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

Pada tahun 1416 H Raden Patah mendirikan Bhayangkari Islam (angkatan pelopor kebaikan) sebagai organisasi pendidikan dan pengajaran Islam untuk mengkader calon ulama.[4] Setelah kerajaan Islam berdiri di Jawa pada tahun 1500 M, Bhayangkari Islam (angkatan pelopor kebaikan) disempurnakan dengan pembangunan tempat-tempat strategis yang memiliki sebuah masjid. Tempat-tempat ini menjadi sumber ilmu dan pusat pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Cabang kebudayaan nasional waktu itu, seperti filsafat, kesenian, kesusilaan, ilmu pengetahuan dengan anasir-anasir pengajaran dan pendidikan Islam diajarkan di masjid.[5]

B. Karakter dan Akhlak

Pengertian Pendidikan Karakter.

Sebagai acuan atau panduan pemahaman tentang pendidikan karakter, sebaiknya kita mengacu pada beberapa pendapat yang bisa kita jadikan referensi, antara lain :

Menurut Ratna Megawangi (2004:95), pendidikan karakter adalah "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi kepada lingkungannya". Sedangkan Fakry Gaffar (2010:1) memberikan definisi pendidikan karakter adalah"

4 Ibid., 71.

5 Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Trad - sional Islam*, 107.

sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut". Dalam definisi tersebut mengandung 3 pokok pikiran penting, yaitu: a) proses transformasi nilai, b) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan c) menjadi satu dalam perilaku.

Sementara P3 (Pusat Pengkajian Pedagogik) FIP UPI Bandung memberikan definisi karakter dalam setting sekolah merupakan "pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak (peserta didik) secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk sekolah".[6] Dari definisi tersebut ada tiga variabel penting, yaitu : a) integritas nilai karakter dalam semua mata pelajaran, b) semangat pengembangan dan penguatan perilaku peserta didik, c) penanaman nilai yang bersumber dari Pancasila dan UUD 1945, nilai agama, dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita, hampir semua orang mengetahui artinya, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar jelas dan menyakinkan , kata "akhlak" masih perlu pemahaman artinya baik secara bahasa maupun istilah.

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "khuluqun" yang secara linguistic diartikan

6 Dharma Kesuma, et.al., Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Pra - tik di Sekolah (Bandung:PT RemajaRosdakarya, 2011), 5.

dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata "akhlak" juga berasal dari kata"khalaqa" atau "khalqun", yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq", artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "al-khaliq", artinya pencipta dan "makhluq", artinya yang diciptakan.[7]

Secara terminologis atau istilah kata "akhlak" adalah merupakan pranata peilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian secara umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.[8]

Maka dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan karena paksaan atau tanpa kesengajaan. Karena akhlak merupakan perilaku yang tampak pada diri seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Macam-macam Akhlak

Menurut sifatnya, akhlak dibagimenjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik, disebut juga akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlak karimah (mulia) dan akhlak yang buruk, disebut juga akhlak madzmumah (tercela).

---

7 Saebani, Beni ahmad dkk, *Ilmu Akhlak* (Bandung, CV.Pustaka Setia:2010), hal.13

8 Saebani, Beni ahmad dkk, *Loc. Cit.*

1. Akhlak Mahmudah (Terpuji)

Akhlak mahmudah yaitu tingkah laku yang terpuji sebagai tanda keimanan seseorang. Akhlak mahmudah dilahirkan dari sifat-sifat terpuji pula, karena sifat terpuji adalah sifat yang dikehendaki oleh Allah SWT. Sifat-sifat terpuji antara lain : dapat dipercaya (*al-amanah*), benar (*as-shadiq*), rendah hati (*at-tawadhu'*), malu (*al-haya'*), sabar (as-shobru), pemaaf (*al-'afwu*).

a) Dapat Dipercaya (*al-amanah*)

Amanah artinya dapat dipercaya. Sedang kata iman, sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Amanah dalam arti sempit adalah memelihaar titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula, sedangkan dalam arti luas amanah mencakup banyak hal, diantaranya : menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, dan menjaga dirinya sendiri.[9]

Al-amin adalah gelar yang diberikan kepada orang yang memegang teguh amanah. Sifat ini adalah modal kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, contohnya seperti dalam aspek ekonomi yang diterapkan Rasulullah ketika berniaga ke negeri Syam, dalam aspek politik yang diterapkan di madinah dan aspek-aspek lainnya.

b) Benar atau Jujur (as-shidiq)

Shidiq artinya benar dan jujur. seorang muslim dituntut dalam keadaan benar lahir batin, benar hati

9 Ilyas, Yanuar. 2002. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : LPPI., hal 89

(*shidqu al-qolb*), benar perkataan (*shidqu al- hadits*) dan benar perbuatan (shidqu al-amal). Antara hati, perkataan dan perbuatan harus sama, tidak boleh berbeda.

Sikap benar merupakan sikap mental yang baik, terpuji dan dihargai. Untuk itu Allah SWT., memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar bersikap benar, sebagaimana diterangkan dalam (Q.S. At-taubat:119), yang artinya :

"Hai orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan jadilah orang-orang yang benar". (Q.S. At-taubat:119)[10]

Perintah bersikap benar dalam ayat ini bersifat vertikal dan horizontal. Benar secara vertikal berarti ikhlas dalam merealisasikan semua perintah dan larangan Allah SWT., semua aktivitas hidupnya secara murni diserahkan dan disandarkan kepada Allah SWT. Benar saecara horizontal berarti semua perkataan, perbuatan, dan perilaku sehari-harinya menyenangkan orang lain. Tidak ada keraguan dan kecurangan yang membuat hati orang tidak tenang atau resah.[11]

c) Rendah Hati (*at-tawadhu'*)

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Orang yang menyadari apa saja yang dia miliki, baik bentuk harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan semua itu adalah karunia dari Allah SWT.

10 Dahlan, Zaini, *Qur'an Karim dan Terjemahan*,(Yogyakarta:UII Press.2008) hal 363

11 Ilyas, Yanuar,*Op.cit.*,hal 81

Hakekat tawadhu' adalah suatu sikap yang muncul karena melihat dan memperhatikan kebenaran Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang amat jelas. Tawadhu' bukanlah sikap yag dipaksakan dan dipertontonkan kepada orang lain seolah-olah dirinya rendah.

d) Malu (*al-haya'*)

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan rasa keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang mempunyai rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah, atau tidak baik akan terlihat gugup, atau mukanya terlihat merah. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai rasa malu akan melakukan dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.[12]

e) Sabar (*As-Shobru*)

Sabar adalah sifat yang terpuji, kekuatannya dalam menghadapi berbagai macam ujian dan tantangan. Sabar adalah kemampuan menguasai diri dan emosi kemarahan, kebencian, dendam serta sanggup melaksanakan tugas-tugas amal saleh. Maka sabar merupakan kekuatan batin, karena dengan sabar seseorang dapat menguasai dan memimpin dirinya sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl : 127, yang artinya :

12 *Ibid.*hal 128.

"Bersabarlah, dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan pertolongan Allah SWT....." (Q.S. An-Nahl : 127)[13]

f) Pemaaf (*al-'afwu*)

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa arab, sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-afwu* yang secara terminologi berarti kelebihan atau yang berlebihan. Sifat pemaaf mendorong dirinya untuk tidak mempunyai rasa dendam kepada orang yang membuatnya marah.

Sifat pemaaf ini sangat mulia, oleh karena itu Allah SWT sering menghimbau agar setiap mu'min memberi maaf bukan meminta maaf. Artinya : memberi maaf lebih mulia dari pada meminta maaf.[14]

Dari pengertian masing-masing antara akhlak dan karakter sebenarnya mengandung konotasi yang sama, yaitu sikap positif dan terpuji seseorang yang berkaitan dengan orang lain, yang mengandung nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, agama Islam, norma, serta kultur lokal, bahkan selaras dengan kearifan lokal. Berdasarkan realitas tersebut, kita bisa memberikan sebuah deskripsi secara sosiologis edukatif, bahwa basic penenaman karakter atau nilai akhlakul karimah melekat pada institusi pondok pesantren termasuk pondok pesantren salaf yang sudah sejak lama melakukan pendidikan akhlak atau karakter bangsa Indonesia ini.

13 Dahlan, Zaini *Op.Cit.* ,hal. 494
14 Ilyas, Yanuar,*Op.cit.* , hal.140

C. Akhlak/Karakter Sosial di Pondok Pesantren Salaf

Secara umum agama hadir pada manusia baik secara individual maupun sosial dalam dua fungsi: Pertama, fungsi transendensi yaitu sesuatu yang membuat pengalaman sehari-hari menjadi transenden atau meminjam istilah Talcott Parson dengan referensi transenden.[15] Kedua, agama bersifat profetis, yaitu agama menjadi pembimbing manusia dalam menjalani kehidupannya. Para penulis yang mendukung pandangan Durkheim, menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada, baik terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Kondisi sosial religius tersebut dapat dilihat pada aktivitas para santri di pondok pesantren salaf. Para santri di dalam belajar agama dan ilmu kepesantrenan selalu mengaitkan antara belajar dengan nilai ketaatan kepada kyai serta nilai ketakwaan kepada Allah. Dua unsur (belajar dan nilai ketaatan, ketakwaan) tersebut merupakan simbiosis mutualistis. Nilai transendetal begitu lekat dalam kehidupan santri di pondok pesantren salaf.

O'dea menyimpulkan pandangan teori fungsional tentang fungsi agama; sebagai alat untuk mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika dilanda kecewa, mengaitkannya dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkuat moral dan menyediakan unsur-unsur

15 Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang:STAIN Press, 1999), 212.

identitas.[16] Islam menegaskan bahwa ego manusia adalah bebas dan karena itu perbuatannya dapat dinilai dengan merujuk kepada kaidah moralitas.[17] Agama bertindak menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan pendukung pengendalian sosial, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan, dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan. Agama juga dapat melakukan peran risalah dan membuktikan dirinya sebagai sesuatu yang tidak terpecahkan atau bahkan pengaruh subversif yang mendalangi masyarakat tertentu. Selanjutnya ia menambahkan bahwa fungsi agama bagi masyarakat bisa bersifat positif dan negatif.[18]

Merujuk pada kasus dinamika santri di pondok pesantren *salaf,* yang gejala fungsionalisasi agamanya seperti dikemukakan di atas, maka dapat diajukan beberapa pemikiran. Pertama, secara umum ketika masyarakat dalam kondisi ketidakpastian seperti menghadapi musibah dan perubahan yang tidak terprediksi maka yang diperlukan adalah penjelasan, pelipur lara, penguatan serta transendensi. Fungsi dasar agama ditempatkan dalam wilayah supernatural. Manusia yang terlibat dalam sebuah ritual misalnya, dia mampu merasakan agama sebagai sarana meningkatkan hubungan spiritualnya dengan Sang Pencipta. Dengan demikian setiap ritual dalam agama memiliki signifikansi transendental, baik dari segi psikologis maupun sosial.[19]

---

16 Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam,* 213.

17 Syed Sajjad Husein & Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education,* 108.

18 Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam,* 213.

19 Irwan Abdullah, et.al.,(Ed), *Dialektika Teks Suci Agama:Struktur Ma - na Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Sekolah Pas-

Kedua, ketika agama hinggap pada kelompok-kelompok sosial dan kelompok kepentingan (politik) maka ajaran agama sering tampil mengikuti kecenderungan kelompok tersebut. Di tangan pejabat pemerintah atau para politisi yang dekat dengan kekuasaan, agama menjadi pembenar keberadaan, dan bahkan menjelma menjadi seperangkat aturan yang memperkokoh tertib sosial *(status quo)*.[20]

Dinamika umat Islam dan islamisasi di Indonesia merupakan fokus usaha dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren, terutama pondok pesantren *salaf*. Bahkan memiliki kreteria , bahwa pengetahuan seseorang diukur dari jumlah kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada 'Ulama mana ia telah berguru. Kitab-kitab standar dalam bahasa arab yang dikarang oleh 'Ulama terkenal yang harus dibaca ditentukan oleh lembaga-lembaga pondok pesantren *salaf*. Santri yang sudah menyelesaikan seluruh mata pelajaran pondok pesantren, mempunyai tugas untuk praktek mengajar pada santri yang masih yunior. Sehingga ada waktu reinforcement dan praktek mengajar, sekaligus internalisasi nilai-nilai agama yang sudah diterima dari pondok pesantrennya.

A. Nurul Kawakib menyatakan *"traditionally in most pesantren, the senior leader is kiai who assumes full outhority in term of their development educational system"*.[21] Secara tradisi pada mayoritas pondok pesantren, pimpinan senior adalah

casarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), 3.

20 Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, 214.

21 A. Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalisation : Cultural and Educ - tional Transformation* (Malang:UIN Malang Press, 2009), 60.

kyai yang memiliki otoritas dalam pengembangan sistem pendidikan. Kemudian masing-masing kyai dari berbagai pondok pesantren biasanya mengembangkan diri untuk memiliki keahlian dalam cabang pengetahuan tertentu, di mana kitab-kitab yang dibaca juga cukup dikenal.

Dengan demikian persamaan pandangan hidup terbina dengan baik, tapi di samping itu sifat kekhususan seorang kyai juga dapat tersalur. Pondok pesantren Tremas di Pacitan misalnya, terkenal dengan kyai-kyainya yang terkenal ahli dalam bidang tata bahasa arab. KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng terkenal sekali sebagai seorang ahli hadits, sedangkan pondok pesantren Jampes di Kediri terkenal dengan kyai-kyainya yang ahli dalam bidang tasawwuf.. Bahkan wilayah tasawwuf, menurut filosof muslim dari Maroko, Muhammad 'Abid al-Jabiri dalam karyanya *Naqd al-'Aql al-'Arabi* lebih dekat pada pendekatan pemikiran keagamaan (Islam) wilayah *irfani*.[22] Yang dapat dicapai melalui tiga tingkatan : 1) tahap mensucikan diri dari ketergantungan yang bersifat duniawi, b) ditandai dengan pengalaman-pengalaman eksklusif menghampiri dan merasakan pancaran nur Ilahi, c) ditandai dengan perolehan pengetahuan yang seolah-olah tak terbatas dan tak terikat oleh ruang dan waktu,karena bersatunya *al-aql, al-aqil,* dan *al-ma'qul*.[23] Kemasyhuran seorang kyai

22 Irwan Abdullah, et.al.,(Ed), Epilog:Menuju Pemahaman Komprehensif terhadap Teks dan Realita Sosial dalam *Dialektika Teks Suci Agama:Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), 341

23 Amin Abdullah, *"Al-Ta'wil al-'Ilmi : Ke arah Pembaharuan Paradigma Pemikiran Kitab Suci"* dalam Al-Jami'ah Vol. 39.No.2, Juni-Desember 2001 (Yogyakarta : UIN), 376-377.

dan jumlah mutu kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren menjadi faktor yang membedakan antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lain.[24] Kualitas keilmuan tersebut pada akhirnya menjadi modal yang sangat menentukan bagi alumni pondok pesantren *salaf* untuk berkiprah di masyarakat dalam mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Buktinya sampai era sekarang perkembangan Islam di Indonesia terus dinamis dalam berbagai dimensi sosial.

Dalam era globalisasi saat ini, pondok pesantren *salaf* juga mengalami dinamika. Berdasarkan proses komsumsi dapat dilihat bahwa "konsumsi citra" (*image*) di satu pihak telah menjadi proses konsumsi yang penting di mana citra yang dipancarkan oleh suatu produk dan praktik (seperti pakaian atau makanan) merupakan alat ekspresi diri bagi kelompok. Bagi kelompok kelas menengah, citra yang melekat pada suatu produk (global) merupakan instrumen modernitas yang mampu menegaskan keberadaannya dan identitasnya.

Proses identifikasi yang terwujud melalui proses konsumsi merupakan proses aktif di dalam konsumsi citra yang menyebabkan intensifikasi kesadaran kelas (*the self*). Rumah dikonsumsi karena *"style"* , dengan sifat modern atau unik yang menegaskan perbedaannya dengan orang lain.[25] Demikian juga dengan perilaku sosial yang terjadi di dalam sebuah pondok pesantren sangat ditentukan oleh

24 Zamakhsyari Dhofier , *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*(Jakarta: LP3ES, 1994), 22.

25 Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), 35.

perilaku kyainya. Apa yang dikonsumsi oleh kyai, akan menjadi konsumsi para santri dan seluruh masyarakat di pondok pesantren bahkan oleh masyarakat sekitar dan seluruh masyarakat yang mengenal dan meneladani kyai tersebut. Seperti kopyah (topi), baju, serta pakaian lain yang dikenakan kyai, akan diikuti para santrinya.

Konsumsi citra tersebut terjadi juga di pondok pesantren *salaf*. Rumah para kyai era sekarang sudah mengikuti *"style"* sebuah bentuk rumah dengan konstruksi model terbaru. Kepemilikan terhadap mobil juga mengindikasikan adanya pengaruh *"konsumsi citra"* yang berkembang pada era sekarang. Konsumsi citra yang dilakukan para kyai dan keluarganya apakah menunjukkan adanya respon pondok pesantren terhadap perubahan sosial ? Sehingga muncul fenomena baru di pondok pesantren terutama sangat tampak di pondok pesantren *salaf*, mengingat selama ini tidak peduli terhadap perkembangan masyarakat dunia, terutama kemajuan di bidang informasi dan komunikasi.

Menghadapi era pasar bebas, masa depan pondok pesantren, terutama pondok pesantren yang masih menganut tradisi lama, susah diprediksi oleh para intelektual muda yang juga dilahirkan dari pondok pesantren sendiri. Masalahnya bukan hanya terikat dengan isu ciri lama dan ciri baru, melainkan juga perubahan-perubahan masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Sebagai suatu analogi, universitas-universitas di berbagai negara maju; Amerika, negara-negara Eropa, dan Australia pada masa

dahulu merupakan lembaga-lembaga pendidikan swasta. Kemudian menjadi perguruan tinggi seperti Universitas Harvard, Cambridge, dan sebagainya.[26]

D. Tradisi dan Nilai Pendidikan Pesantren Salaf dalam Membentuk Karakter Santri.

Ada beberapa perilaku yang masih terus bertahan dan tetap hidup serta berkembang di pondok pesantren *salaf*, pola tersebut mampu membentuk kepribadian santri serta seluruh civitas pondok pesantren, bahkan pola perilaku tersebut merupakan nilai lebih yang dimiliki pondok pesantren salaf, dan sulit ditemukan di lembaga pendidikan lain, lembaga pendidikan formal yang ada di negara kita. Perilaku sosial yang ada di pondok pesantren tersebut meliputi :

1. Penanaman Nilai Ikhlas
2. Pembentukan Akhlakul Karimah.

Salah satu perilaku sosial di pondok pesantren salaf adalah mengikuti jalan sufi yaitu melakukan etika yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dengan jalan misalnya mengasihi orang yang lebih rendah statusnya dan menghoramti semua orang tanpa membedakan status, bersikap adil pada diri sendiri dan menghindari dari bersikap membantu orang lain karena pamrih pribadi.[27]

---

26 Abdurrahman Mas'ud, *Kata Pengantar* dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta:Gama Media, 2004), xiii.

27 Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H. Hasyim*

3. Bersikap Tawadhu'.
4. Tindakan yang dilakukan oleh santri lebih bersandar pada barokah kyai.

Sistem nilai ini, yang secara eksklusif berdasarkan hampir pada *barokah* kyai, kini harus diformalkan dengan adanya diploma tertulis yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai "ijazah". Literatur universal yang telah digunakan selama berabad-abad kini harus bersaing dengan materi pengajaran baru yang lebih sederhana, yang dipakai pada sekolah-sekolah agama negeri yang berada dalam pondok pesantren-pondok pesantren, sebagaimana literatur agama umum di media masa modern. Kini kepemimpinan kyai tunduk pada skema-skema yang telah melembaga, baik yang berasal dari dalam pondok pesantren sendiri maupun dari luar, yang mana mau tak mau dapat mempengaruhi sifat, lingkup dan gaya dari kepemimpinan yang sangat unik tersebut.[28]

Hakikat konsep penyebaran pengetahuan, yang berdasarkan pada ketaatan penuh terhadap kandungan kitab-kitab tadi, kini menghadapi tantangan dengan adanya fakta bahwa pengetahuan agama dapat dipelajari dengan menggunakan berbagai macam cara belajar termasuk penggunaan terjemahan langsung atas kitab-kitab tersebut ke dalam bahasa nasional atau setempat. Hal ini jelas mengancam peran *barokah*

Asy'ari (Yogyakarta: LKiS, 2008), 68.

28 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), 243.

sang kyai. Yang juga hilang dalam proses ini adalah peran kyai sebagai penjaga "ilmu pengetahuan agama yang benar", karena penggandaan kitab-kitab berarti juga penyebaran paham-paham yang beraneka warna tentang kehidupan. Diperlukan adanya kajian-kajian lebih lanjut mengenai hal ini untuk mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan-perkembangan seperti yang telah digambarkan di sini terhadap karakteristik inti dari pesantren.[29]

Sistem nilai yang unik ini memainkan peran penting dalam membentuk kerangka berpikir masyarakat yang dicitakan oleh orang-orang pondok pesantren bagi masyarakat secara luas. Kesalehan, contohnya, adalah salah satu nilai yang sering digunakan oleh para kyai pesantren untuk memupuk solidaritas diantara berbagai lapisan kelas sosial, sebagaimana ditunjukkan melalui cara-cara cerdik untuk mengkonversi perilaku yang demikian kokoh dari para bekas *abangan* menjadi tata cara hidup yang Islami. Dengan meminta mereka untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah, lalu berdasarkan status baru mereka sebgai haji, diminta untuk mengurusi administrasi dan pengelolaan keuangan masjid desa, adalah salah satu dari sekian banyak cara yang digunakan untuk menjalankan "keshalehan sosiologis" ini.

Sebagaimana seluruh sistem nilai holistik, nilai-nilai yang dihargai di pondok pesantren

29 Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, 249.

didasarkan pada ajaran-ajaran agama formal yang telah dikembangkan secara berabad-abad. Sistem nilai pondok pesantren mengambil kerangka berpikirnya dari doktrin *barokah* yang memancar dari sang kyai kepada santrinya. Keyakinan bahwa bimbingan seorang kyai atas santrinya merupakan syarat untuk menguasai "pengetahuan agama yang benar", yang itu semua merupakan landasan sistem nilai. Para santri haruslah berusaha mengikuti dengan sangat cermat atas penerapan ajaran-ajaran agama oleh kyai mereka sedetil mungkin. Mereka harus mengalami periode permulaan dalam bentuk pengorbanan fisik (*tirakat*), melaksanakan tugas apa saja yang diperintahkan oleh kyai mereka, dan harus senantiasa menjaga hubungan guru -murid sebagaimana pada zaman pra-Islam yang sudah lazim di kalangan masyarakat pribumi Indonesia, mencapai titik kulminasinya dengan doktrin *kewalian* yang tentu saja khas Indonesia.[30]

5. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam.

   Dalam kehidupan di pondok pesantren *salaf*, kepribadian santri sangat terbentuk oleh kondisi untuk mampu memahami makna hidup dan kehidupan, peranan, serta tanggung jawab dalam kehidupan di masyarakat.[31] Sebuah pondok pesantren *salaf* seakan merupakan potret nyata kehidupan masyarakat yang

30 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 242.

31 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 201.

nanti akan dihadapi oleh para santri ketika selesai belajar dan mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing.

Dengan kata lain, otoritas religius kyai dan ulama lebih besar daripada otoritas negara. Sebagian, ini berdasarkan pada gagasan bahwa kyai adalah para pewaris wali songo (sembilan orang suci yang membawa Islam ke Indonesia), yang merupakan instrumental dalam pengembangan seluruh kerajaan Islam di kepulauan Nusantara.

Aspek lain mengenai hubungan antara masyarakat pondok pesantren *salaf* dan pemerintah dilihat dalam peranan definisi diri mereka sebagai pembela-pembela masyarakat (muslim). Di Indonesia sebuah *gap* telah dikonstruksi antara "pemerintah" dan "masyarakat". Para pejabat pemerintah di atas tingkatan-tingkatan kampung dan rukun tetangga ditunjuk dari atas dan bahkan sering kali bukan dari komunitas atau wilayah tempat mereka berdomisili. Menurut Tsing, *gap* ini merupakan bagian dari warisan kolonial.[32]

6. Memiliki kebebasan yang terpimpin.

Secara asasi manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan tersebut harus dibatasi, karena ada kebebasan orang lain yang sama-sama harus kita akui. Apalagi kebebasan yang liar akan mengarah pada anarkisme dalam banyak hal.[33] Sementara kebebasan

32 Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, 250.

33 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 201.

yang dikekang akan mematikan kreativitas, sehingga diperlukan pembatasan yang tegas. Inilah yang disebut dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang terpimpin merupakan watak ajaran Islam, manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima aturan yang datang dari Sang Pencipta. Pondok pesantren *salaf* menanamkan santriya sebuah kebebasan mengatur seluruh kehidupan dalam pondok, tetapi diberi tata tertib untuk membentuk kepribadian yang memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dipenuhi di dalam masyarakat pondok pesantren tersebut.

7. Berkemampuan mengatur diri sendiri.

   Dalam kehidupan sosial pondok pesantren *salaf*, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian. Bahkan masing-masing pondok pesantren *salaf* juga mengatur dirinya sendiri. Bahkan masing-masing memiliki otonomi. Setiap pondok pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya. Menarik juga realitas yang ada, pada umumnya masing-masing santri bangga pesantrennya dan menghargai pondok pesantren lain. Sejauh ini belum pernah terjadi perkelahian atau saling menjelekkan antar santri pondok pesantren yang berbeda, sebagaimana sering terjadi pada sekolah-

sekolah umum di kota.[34] Motivasi memiliki pengaruh terhadap para santri untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban, termasuk menimbulkan rasa bangga terhadap pondok pesantren yang ditempati.[35]

Kebanggaan santri terhadap pondok pesantrennya masing-masing, umumnya terletak pada kehebatan dan kealiman kyainya, kitab yang dipelajari, kerukunan dalam bergaul, rasa senasib dan sepenanggungan, kerapian berorganisasi dan kesederhanaan. Memang cukup menarik perilaku sosial di pondok pesantren *salaf*, hidup dengan segala kesederhanaan dijadikan sebagai sebuah kebanggaan. Bahkan di pondok pesantren Mojosari pola makan sehari-hari masih tetap bertahan. Yaitu makan secara kelompok dari hasil masakan sendiri, mereka menyebut *ngliwet*[36], bagi *santri salaf*.[37] Ada nilai lebih tersendiri yang dimilki para santri dalam hal ini, alangkah indah dan terpujinya sikap tersebut. Di manakah perilaku sosial tersebut dapat ditemukan selain

34 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 202

35 M. Akyas, Eksistensi Masjid dan Elevasi Religiusitas Masyarakat Bantaran Pekalongan, dalam Irwan Abdullah, et.al.,(Ed), *Dialektika Teks Suci Agama:Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), 100.

36 ***Ngliwet*** merupakan kegiatan masak untuk keperluan makan para santri sendiri. Biasanya dikerjakan 4 sampai 5 santri secara berkelompok, seluruh kebutuhan memasak ditanggung bersama, dan setelah masakan siap dimakan, makanan tersebut dinikmati bersama, kegiatan tersebut dilakukan menurut kebutuhan, sehingga anggota kelompok tersebut selalu berubah.

37 ***Santri salaf*** di pondok pesantren saat ini ,mengandung pengertian santri yang hanya mondok saja, tidak tercatat sebagai murid di lembaga pendidikan formal (sekolah) di bawah atau di luar naungan pondok pesantren.

di pondok pesantren, tidakkah hal tersebut akan tergusur oleh era globalisasi dan perubahan sosial era ini.

8. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

Di dalam pondok pesantren *salaf* akan kita temukan berlakunya prinsip dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kuwajibannya lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri.[38] Kolektivisme ini ditanamkan antara lain melalui pembuatan tata tertib, baik dalam tata tertib belajar maupun kegiatan yang lain. Kolektivisme itu dipermudah terbentuknya oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.

Untuk mengantisipasi datangnya tahapan itu, orang-orang Islam harus belajar tentang moral Islam yang benar dan menerapkan pola hidup islami, baik secara pribadi maupun dalam bermasyarakat. Dalam konteks ini kampanye bagi islamisasi hukum nasional mendapat prioritas.[39]

Strategi kultural dirancang bagi pengembangan kepribadian yang matang bagi orang-orang Islam dengan cara memperluas wawasan mereka, melebarkan ruang lingkup komitmen mereka, memperdalam kesadaran mereka mengenai kompleksitas lingkungan umat manusia, dan memperkuat solidaritas mereka terhadap sesama umat manusia tanpa memandang

38 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 202.
39 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 247.

ideologi politik, asal-usul etnis, latar belakang budaya, dan keyakinan agama. Agar tujuan ini dapat dicapai maka diperlukan pengembangan penuh perilaku rasional orang-orang Islam terhadap kehidupan. Komitmen kebersamaan dalam menjaga keharmonisan dalam perbedaan sangat dibutuhkan. Perdamaian tidak akan dicapai tanpa ada rasa saling menghormati dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan dalam bermasyarakat.[40] Strategi ini menekankan sebuah dialog terbuka dengan seluruh ideologi dan pemikiran-pemikiran filsafat, dengan tujuan untuk memberdayakan umat Islam agar dapat menyerap sebanyak mungkin segala macam pengetahuan dan informasi. Dengan demikian, perilaku ini menghindari segala macam pelembagaan ajaran-ajaran Islam, karena usaha semacam ini dalam hal pelembagaan ajaran-ajaran tadi akan mempersempit mereka ke dalam sikap-sikap eksklusif dan langkah-langkah sendiri yang menghambat kebebasan mengemukakan pendapat dan pikiran-pikiran liberal yang sangat dihargai oleh strategi ini. Gagasan-gagasan negara sekuler lebih disukai karena hanya bentuk pemerintahan seperti ini yang cukup objektif untuk menjamin kebebasan tersebut.[41]

---

40 Wanda Fitri, Pluralisme di Tengah Msyarakat Santri Minang : S - buah Potret Pluralisme Lokal di Sumatera Barat dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed).*Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), 90.

41 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* 249.

9. Menghormati orang tua dan guru.

Menghormati orang tua dan guru adalah merupakan ajaran Islam. Tujuan tersebut bisa dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pondok pesantren *salaf*, seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru dalam pengertian yang positif.[42] Demikian juga terhadap kedua orang tua, nilai ini sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum. Kebutuhan yang bersifat psikologis diabaikan karena globalisasi lebih mengahargai hal-hal yang *manifest* daripada yang *latent*.[43]

10. Cinta kepada ilmu.

Menurut Al-Qur'an ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu para santri di pondok pesantren *salaf* cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.[44]

Ilmu adalah pangkal dari kemajuan agama dan bangsa. Tidak ada peradaban besar di dunia ini yang tidak dimulai dengan ilmu. Peradaban Persia, peradaban Yunani, peradaban Arab, peradaban China dan yang terakhir peradaban Barat. Semua itu berangkat dari proposisi bahwa ilmu merupakan

---

42 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 202.

43 Ateng Rusliana, Orang Tua dan Pendidikan Anak : Studi Kasus di Pesantren Qotrun Nada Cipayung Jaya Depok Jawa Barat, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, 101.

44 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 202

lokomotif utama dari kemajuan peradaban mereka.

Para ulama muslim pun memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap ilmu. Imam al-Ghazali dalam *magnum opus-nya, ihya Ulumuddin*, di antara para ulama yang ingin menegaskan pentingnya ilmu. Buktinya, ia meletakkan pembahasan tentang ilmu pada pembahasan pertama. Hal ini diartikan bahwa ilmu merupakan bagian terpenting untuk kebangkitan Islam. Tanpa ilmu, sulitnya melihat fajar baru dalam Islam. Imam Ali berkata, manusia pada hakikatnya adalah musuh atas kebodohan yang dialaminya.[45]

George A. Makdisi dalam *The Rise of Humanism in Islam* secara gamblang menjelaskan betapa tingginya peradaban ilmu di Islam mampu mempengaruhi dunia keilmuan Barat pada awal pencerahan. Karena itu, umat Islam tidak perlu terjerumus dalam "psikologi kalah", yang menyebabkan hilangnya kepercayaan diri untuk membangun kembali puing-puing peradaban masa lalu melalui pembacaan kembali khasanah klasik sembari melakukan dialektika pengayaan dengan khasanah kotemporer. Peradaban Islam telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran di dunia.[46]

Ehsan Masood menambahkan, pada masa lalu, umat Islam merupakan pelopor dalam sains modern. Ada sederetan nama yang populer, seperti Ibnu

45 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernisasi,Keutamaan,Kebangsaan* (Jakarta: Kompas 2010), 198.

46 Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.), 13.

Sina dalam bidang kedokteran melalui bukunya, *al-Qonun fi al-Thiib*; al-Zahrawi, ahli dalam ilmu bedah; al-Khawarizmi, ahli bidang matematika. Selain itu, Murad Wahbah dalam *al–Haqiqah a-Muthlaqah* juga menandaskan pengaruh Ibnu Rush dalam pencerahan di Eropa.

Pemandangan masa lalu yang anggun ini akan mampu mendekontruksi gejala kembali kepada masa lalu yang cenderung fundamentalistik, yaitu mereka yang kerap kali menganggap masa lalu sebagai anti-intelektualisme. Sedangkan para pemikir kontemporer yang lebih moderat mencoba untuk melakukan penjembatanan antara masa lalu yang gemilang dengan masa kini yang lebih menggembirakan. Masa lalu adalah kekuatan untuk bangkit, dengan cara melakukan dialog, akulturasi, dan akomodasi.[47]

Lebih dari itu, membaca secara komprehensif terhadap khasanah kejayaan Islam akan memunculkan kehendak untuk melakukan perlawanan secara kultural dan ilmiah dari pada perlawanan secara politik. Sebab, perlawanan politik selalu berakhir kekalahan yang amat memilukan. Apalagi perlawanan politik melalui aksi-aksi terorisme dan kekerasan yang telah mengakibatkan sebuah citra buruk terhadap nilai-nilai luhur dalam agama. Islam kemudian dipahami sebagian orang sebagai agama yang mendorong kekerasan. Padahal terorisme merupakan penggunaan

47 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernisasi, Keutamaan, Kebangsaan*, 199

kekerasan secara sengaja, tidak dapat dibenarkan, dan bersifat acak demi tujuan-tujuan politik dengan sasaran orang-orang yang dilindungi. Jelas, tindakan terorisme tidak ada hubungannya sama sekali dengan Islam, atau agama besar manapun.[48]

Tentu pandangan tersebut tidak dapat dibenarkan sama sekali. Islam pada hakikatnya adalah agama yang mendorong pada kemajuan ilmu. Kyai Hasyim adalah salah satu sosok yang mempunyai pandangan perihal pentingnya ilmu. Dalam buku *Adab al-'Alim wal Muta'allim fi ma Yahtaju Ilayh al-Muta'alim fi Ahwali Ta'allumihi wa ma Yatawaqqafu 'alayhi al-Muta'alim fi Maqamati Ta'limihi* (Etika Pengajar dan Pelajar dalam Hal-hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pelajar Selama Belajar), Kyai Hasyim memulai pembahasannya dengan menjelaskan kedudukan ilmu dalam Islam. Di antaranya, kedudukan orang yang menuntut ilmu dan ulama yang mengajarkan ilmu.

Di dalam QS. Al-Mujadalah [58],11, Allah SWT berfirman :

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ .... (المجادلة : ١١)

Artinya : *"Sungguh Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang menuntut ilmu"* (QS. Al-Mujadalah [58]: 11).[49]

---

48 Johan L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 5, 33.

49 Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Asbabun Nuzul & Terjemah*, 543.

Menurut Kyai Hasyim, orang-orang yang akan diangkat derajatnya adalah mereka yang menuntut ilmu sembari mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Tentu yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu yang membawa kebajikan dan kemaslahatan bagi umat, bukan ilmu yang membawa kerusakan bagi umat manusia.[50]

Dalam ayat tersebut, iman dan ilmu merupakan dua hal yang sama-sama mulia. Kedudukan keduanya sangatlah sentral dan vital dalam Islam. Berilmu saja tidak cukup. Sebaliknya, beriman saja juga belum sempurna. Yang dibutuhkan adalah perpaduan antara iman dan ilmu. Sebab, dalam realisasinya, ilmu akan melahirkan iman. Sebaliknya, iman akan melahirkan ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan.

Filosofi tersebut diterjemahkan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren *salaf*, yang merupakan salah satu khasanah lembaga pendidikan keagamaan di tanah air. Walaupun telah terjadi perkembagan yang bervariasi, secara umum pondok pesantren tetap memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*taffaquh fi aldin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*).[51] Pondok pesantren secara tegas memilih gabungan antara iman dan ilmu dan melahirkan generasi muda muslim

50 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernisasi,Keutamaan,Kebangsaan*, 200.

51 Maskuri Abdillah, Pesantren dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat dalam H.A.R. Tilaar (Ed) *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta : Grasindo, 2002), 409.

unggulan, di mana para santri diajarkan untuk menguasai hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan keilmuan.[52] Filosifi tersebut diharapkan dapat membentuk suatu pemahaman keagamaan yang bisa memadukan antara dimensi teologis dan dimensi sosiologis, antara dimensi duniawi dan dimensi ukhrawi. Yang dimaksud dengan dimensi duniawi adalah ilmu pengetahuan, sedangkan yang dimaksud dengan dimensi ukhrawi adalah hal yang ikhwal yang berkaitan dengan keimanan. Tantangan pondok pesantren saat ini adalah lebih kepada bagaimana kemampuannya menjawab tantang global termasuk tantangan pondok pesantren untuk melahirkan intelektual-intelektual Islam yang memiliki kualitas daya saing yang tinggi.[53]

Dalam hal ini, pondok pesantren *salaf* mempunyai keunikan tersendiri karena sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pondok pesantren secara konsisten menerapkan visi keilmuan Islam. Seseorang yang mengenyam pendidikan pesantren akan menguasai ilmu-ilmu keagamaan secara komprehensif, seperti linguistik, sejarah, tafsir, logika, dan hukum. Integrasi di antara semua disiplin keilmuan tersebut akan melahirkan sebuah pemahaman yang komprehensif, yang bertujuan untuk memajukan kehidupan umat.

52 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernisasi, Keutamaan, Kebangsaan*, 202.

53 Irwan Abdullah, et.al (Ed). Peran dan Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam dalam *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008), 5.

Pondok pesantren *salaf* merupakan lembaga yang bertujuan meningkatkan kualitas pemahaman umat terhadap agama. Faktanya, pondok pesantren-pondok pesantren yang secara kultural berafiliasi dengan kalangan muslim tradisional amat menekankan pentingnya menegaskan kualitas pemahaman yang akan mampu menjadikan agama sebagai katalisator bagi pembentukan kepribadian yang unggul dan peradaban umat yang adiluhung.[54]

Komunitas muslim Nahdlatul 'Ulama (NU) merupakan sebuah komunitas masyarakat yang bercorak *"kultur pesantren"*.[55] Dalam hal ini, pondok pesantren *salaf* yang tumbuh dari tradisi Nahdlatul Ulama dapat dibedakan secara transparan dengan pondok-pondok pesantren yang berafiliasi dengan ormas lain, yang biasanya lebih dominan dimensi ideologisasi terhadap paham tertentu dan mengesampingkan dimensi keilmuan klasik, khususnya kitab-kitab kuning yang telah membangun tradisi intelektualisme Islam.[56] Pendidikan tidak hanya semata-mata merupakan pemompaan pengetahuan melalui proses intelektualistik, tetapi juga merupakan pengembangan kepribadian atau karakter dalam

54 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernisasi,Keutamaan,Kebangsaan*, 203.

55 Nasir, Mencairnya Batas Komunikasi Sosial-Keagamaan Elit NU-Muhammadiyah di Metro Lampung dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed).*Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008),410.

56 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernisasi, Ke - tamaan, Kebangsaan*, 204.

rangka membangun manusia-manusia yang berkarakter.[57]

Ilmu akan menjadi penerang bagi kehidupan. Ilmu akan menyelamatkan umat dari keterpurukan dan ketertinggalan. Sebaliknya, terorisme akan meninggalkan nestapa, luka dan kesedihan yang amat mendalam bagi korban dan keluarganya. Seorang muslim sejatinya memilih untuk memperbanyak ilmu dari pada memperbanyak kejahatan dengan cara melaksanakan bom bunuh diri.[58]

Oleh karena itu, para sahabat menggaris bawahi pentingnya ilmu. Abu Bakar ash-Shiddiq pernah mengirimkan surat kepada Ibnu Zubair yang sedang bertugas di Irak, "Wahai anakku, hendaknya engkau berbekal ilmu karena jika suatu saat kamu dalam keadaan fakir miskin, maka ilmu tersebut akan menjadi harta yang sangat berharga. Jika kamu dalam keadaan berharta maka ilmu akan menjadi hiasan yang indah.

Begitu pula Umar bin Khattab berpesan agar setiap muslim bertandang kepada ulama untuk menuntut ilmu. Sebab hal tersebut akan menjadi tanah subur untuk melahirkan generasi-generasi unggulan. Menemui orang-orang yang berilmu (ulama) akan menjadi salah satu cara untuk membersihkan diri dari dosa-dosa, baik yang disengaja maupun tidak

57 Nurcholish Madjid, Kata Pengantar dalam dalam H.A.R. Tilaar (Ed) *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta : Grasindo, 2002), xxiv.

58 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernisasi, Ke - tamaan, Kebangsaan*, 206.

disengaja. Dosa yang tinggi gunung pun dapat diampuni sejauh orang Muslim mau memperbanyak ilmu dengan cara belajar kepada ulama.

Lebih dari itu, yang paling menarik adalah pendapat Muads bi Jabal soal ilmu, "Hendaklah kalian mencari ilmu. Mempelajari adalah kebaikan. Mencarinya adalah ibadah. Mendalaminya adalah tasbih. Membahasnya secara detail adalah jihad. Mencarinya dengan sungguh-sungguh adalah mendekatkan kepada Allah SWT. Sedangkan mengajarkanya bagi orang yang tidak dikenalinya adalah sedekah."[59] Dalam Islam khususnya Al-Qur'an, masalah-masalah yang muncul di dalam umatnya, dipecahkan secara paragmatis dan masuk akal.[60] Moralitas ilmu seperti ini telah memompa banyak kalangan muslim, khususnya kalangan muslim tradisional, agar mempunyai gairah yang tinggi untuk mencari ilmu. Kalangan muslim berbondong-bondong menyekolahkan putra-putrinya ke pondok pesantren. Bahkan belakangan kalangan muslim sudah dapat mencapai gelar yang lebih tinggi hingga tahapan doktoral. Tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan gelar profesor.

Penanaman nilai-nilai luhur seperti ini berangkat dari pendidikan dan penyadaran perihal pentingnya ilmu Hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan urgensi

59 Ibid., 207.

60 Frans Magnis Suseno, Pendidikan Budi Pekerti dalam H.A.R. T - laar (Ed)., *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta : Grasindo, 2002) ,444.

ilmu merupakan salah satu bab yang diajarkan di pesantren-pesantren agar mereka tidak perah lelah menguasi ilmu, baik ilmu membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu kedokteran. Menurut al-Ghazali, mempelajari ilmu-ilmu agama merupakan sebuah anjuran bagi setiap muslim (*fardlu'ain*), sedangkan mempelajari ilmu-ilmu non-agama adalah sebuah kewajiban yang bersifat kolektif (*fardlu kifayah*). Artinya, jika ada seseorang yang atau sebagian orang mempelajari ilmu tersebut, yang lainnya tidak wajib mempelajari ilmu tersebut. Pandangan al-Ghazali tersebut dapat dipahami dalam konteks kekinian. Setiap muslim wajib menguasai ilmu keagamaan tidak lain agar mereka dapat memahami hal-hal yang penting dan harus diprioritaskan dalam agama serta hal-hal yang harus dihindari karena akan menimbulkan efek-efek negatif-destruktif.[61]

Maka, mempunyai ilmu yang tinggi dan mendalam amatlah penting agar agama tidak dibajak untuk kepentingan ideologis yang bertentangan dengan keluhuran nilai-nilai agama. Ibnu Mubarak berpendapat, seorang yang berilmu sekalipun akan senantiasa mencari ilmu hingga menguasainya dengan sempurna. Barang siapa menganggap dirinya telah menguasai segala hal, pada saat itu orang tersebut sebenarnya tidak megetahui segala sesuatu.

---

61 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernisasi ,Ke - tamaan, Kebangsaan*, 208.

Imam Waqi', ulama Imam Syafii, berpandangan bahwa ilmu adalah cahaya. Seseorang tidak akan menjadi ilmuwan hingga ia belajar dari seseorang yang lebih pintar, yang ilmunya sejajar, atau belajar dari orang yang lebih rendah pengetahuan darinya. Peran pondok pesantren sebagai salah satu sistem dan institusi pendidikan di Indonesia, harus menata dan mengantisipasi fenomena global.[62] Pandangan ini sebenarnya ingin menegaskan, mencari ilmu harus dilakukan setiap saat dalam rangka menemukan cahaya dalam kehidupan, yaitu cahaya yang akan menjadikan bumi ini tempat untuk melahirkan kebajikan, baik bagi dirinya maupun bagi oarng lain.[63] Masa depan pendidikan Islam di Indonesia ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu pendidikan Islam pada dasarnya masih menghadapi problem pokok berupa rendahnya SDM pengelola pendidikan. Secara eksternal, pendidikan Islam ditentukan oleh tiga isu besar : globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam.[64]

Abu Sufyan al-Tsawri apresiasi yang setinggi tingginya bagi orang yang berilmu. Menurut dia, kehidupan orang yang berilmu adalah rahmat,

62 Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia* (Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 317.

63 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernisasi, Ke - tamaan, Kebangsaan*, 212.

64 Husni Rahim, Pendidikan Islam di Indonesia Keluardari Ekskl - sivisme dalam H.A.R. Tilaar (Ed)., *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta : Grasindo, 2002), 431.

sedangkan kematiannya adalah bencana. Artinya, jika umat ini dibimbing oleh orang-orang yang berilmu, hal itu akan memberikan perubahan bagi kemajuan umat. Sebaliknya, jika dunia ini ditinggalkan orang-orang yang berilmu atau dikuasai oleh orang-orang yang tidak berilmu, hal itu yang akan akan menyisakan guncangan dalam hidup, yang akan mengancam keseimbangan dan tatanan sosial masyarakat.[65]

عن عبدالله بن عمرو بن عاس قال رسول الله صلى الله عليه و سلم :
إن الله عز وجل لا ينزع العلم انتزاعا من الناس بعد أن يؤتيهم إياه ولكن يذهب بذها ب العلماء، فكلما ذهب عالم ذهب بما معه من العلم، حتى لم يبق إلا رؤساء جهالا إن سئلوا أفتوا بغير علم فيضلون و يضلون.
(رواه : متفق عليه)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin al-'Ash, Rasullulah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan melenyapkan ilmu dari manusia. Namun akan akan melenyapkan ilmu dengan cara melenyapkan para ulama sehingga saat tidak ada orang-orang bodoh. Mereka ditanya sebuah hal, lalu berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesungguhnya sesat dan menyesatkan."[66]

65 Al-Bukhari & Imam Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, Juz I (al-Qah - rah : Maktabah Dar al-Hadits, 1997), 113.

66 Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Kairo, Mesir : Maktabah wa Mathba'ah Al-Nashriyyah, tth, Juz 1), 46.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa jatuhnya peradaban-peradaban besar dunia pada hakikatnya disebabkan hilangnya para ulama yang mempunyai kedalaman ilmu dan hati nurani yang luhur. Amy Chua dalam *Day of Empire* membuktikan bahwa peradaban-peradaban jatuh karena mereka tidak lagi mempunyai kesejatian untuk menjaga tatanan dunia berdasarkan keadilan, kearifan dan kesetaraan. Semua itu juga karena kekuasaan mulai dijauhkan dari orang-orang yang berilmu yang memiliki pandangan yang jernih dan membangun.

Dalam hal ilmu, dibutuhkan internalisasi yaitu sebuah tahap di mana orang memproses pembatinan mengenai nilai dari sesuatu yang berada di luar diri peserta didik (eksternal) menjadi bagian dari dirinya atau batinnya (internal).[67] Ilmu akan menjadi salah satu kekuatan terbesar untuk membangun keimanan di satu sisi lain, tetapi ilmu juga akan membentuk kesadaran sosial yang tinggi. Setiap muslim akan mengerti tanggung jawabnya untuk memakmurkan bumi dengan prestasi-prestasi yang menggembirakan, bukan dengan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain.

Ilmu akan menjadikan seorang Muslim dapat membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, tepat dan keliru. Semuanya itu merupakan hal-hal sangat fundamental dalam hidup karena dari

67 Mudji Sutrisno, Pembatinan Nilai dan Humanisasi dalam Pe - didikan dalam H.A.R. Tilaar (Ed)., *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta : Grasindo, 2002), 472.

situlah akan lahir sebuah peradaban besar untuk kemuliaan umat di seantero dunia. Ilmu ibarat sinar matahari dipagi hari yang aka menyegarkan setiap insan untuk memulai aktivitas demi kehidupan yang sehat, cerah dan sukses.[68]

11. Mandiri.

Motivasi yang dibangun di dalam pondok pesantren *salaf* adalah bagaimana para santri mampu menjadi manusia yang mandiri. Hidup yang didasari oleh kemampuan santri mengelola apa yang ada pada dirinya sendiri. Meskipun berstatus santri baru, mandiri ini berlaku sama. Para santri di pondok pesantren salaf kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain.[69] Metode sorogan yang dilakukan secara individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri mengalami kemajuan sesuai dengan kecerdasan dan keuletan sendiri. Tidak diberikan ijazah yang memiliki civil efek, juga menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka kelak secara ekonomi harus berusaha mandiri.

Meskipun demikian pondok pesantren *salaf*, mampu mengikuti perkembangan yang ada, bahwa pondok pesantren juga mampu membekali para santrinya agar setelah lulus dari pondok pesantren

68 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernisasi, Keutamaan, Kebangsaan*, 214.

69 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 202

di samping mandiri, juga mampu bersaing dalam kompetisi hidup yang semakin terbuka. Untuk menjawab hal tersebut di pondok pesantren *salaf* mendirikan lembaga pendidikan formal, mulai tingkat dasar, menengah bahkan sampai pada pendidikan tingkat tinggi.

12. Kesederhanaan.

Bila kita amati secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di pondok pesantren *salaf* adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proposional, dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti cara pondok pesantren tersebut. Tradisi pemondokan yang begitu populis dan sederhana di mana setiap santri terlatih untuk menolong orang lain, disiplin untuk meneguhkan kepribadian, menghormati hirarki dan sebagainya.[70] Bisa kita lihat bahwa pondok pesantren *salaf* adalah suatu sistem, yang mana kondisi tersebut merupakan salah satu elemen sistem dalam pondok pesantren. Kesederhanaan itu sesungguhnya merupakan realisasi ajaran Islam yang pada umumnya diajarkan oleh para sufi; hidup sufi merupakan sesuatu yang khas dimiliki pondok pesantren *salaf* pada umumnya.[71]

70 Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, 321.

71 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 203

Dengan merujuk pada al-Futuhat al-Ilahiyyah (kemenangan suci) karya Muhammad bin Abd al-Karim as-Samman, K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa ada delapan persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi :

a. Niat baik (*qasd sahih*)

Yaitu seseorang harus memiliki niat yang tulus dan ibadah yang benar sebelum mengikuti jalan sufi.[72]

b. Kejujuran yang tulus (*sidq Ash-sharif*)

Artinya murid harus mengetahui kemampuan khusus gurunya yang akan membantu si murid lebih dekat ke hadirat Tuhan (*al-hadrah al-ilahiyyah*).

c. Budi yang luhur (*mardhiyyah*).

Artinya bahwa mereka yang mengikuti jalan sufi harus melakukan etika yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dengan jalan misalnya mengasihi orang yang lebih rendah statusnya dan menghoramti semua orang tanpa membedakan status, bersikap adil pada diri sendiri dan menghindari dari bersikap membantu orang lain karena pamrih pribadi. Nilai kejujuran, keadilan,kebajikan, kebersaman, kesetiakawanan sosial, dan seterusnya, yang harus diinternalisasikan kepada santri atau peserta didik.[73]

72 Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 67.

73 Sukidi, Spitualisasi Pendidikan : Kado Spiritual untuk Prof. Tilaar dalam H.A.R. Tilaar (Ed)., *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia*

d. Kebersihan jiwa (*ahwal zakiyyah*).

Artinya bahwa seseorang harus mengikuti aturan yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad saw dan melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

e. Menjaga kehormatan.

Artinya bahwa pengikut suatu tariqah harus mengikuti guru ataupun saudara seagama mereka baik di dunia kini maupun di alam akhirat, tabah menghadapi sikap permusuhan orang lain, menghormati mereka yang lebih tinggi statusnya dan mencintai mereka yang lebih rendah.[74]

f. Semangat baik.

Artinya bahwa pengikut tariqah harus menjadi pelayan yang baik bagi para guru mereka, sesama muslim dan Allah dengan jalan melakukan semua perintah Nya dan menghindari segala larangan Nya, suatu tindakan yang menurut K.H. Hasyim Asy'ari akan membawa seseorang ke tujuan akhir sufisme. Ajaran spiritual dalam literatur Islam dikenal dengan sufisme atau tasawuf yang berkembang dewasa ini. Yang dapat disetarakan dengan perkembangan " *new spirituality* " di era globalisasi saat ini.[75]

Baru (Jakarta : Grasindo, 2002), 452.

74 Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari, 68*

75 M. Ilyas Upe, Gerakan Neo Sufisme Dalam Pesantren Sulaw - si Selatan dalam Irwan Abdullah, et.al.,(Ed), *Dialektika Teks Suci*

g. Meningkatkan semangat (*raf al-himmah*)

Persyaratan bagi murid untuk menjaga usaha mereka untuk mencapai pengetahuan yang khusus mengenai Allah, karena hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh mereka akan mendapatkan kesuksesan.

h. Jiwa yang agung (*nufuz al-azimah*).

Karena orang mengikuti jalan sufi untuk memperoleh pengetahuan khusus tentang Allah dan untuk perbaikan jiwa mereka, bukan untuk keduniaan.[76]

Sementara Direktur Pendidikan Karakter Depdikbud Doni Koesoema A., mengemas pendidikan karakter bangsa Indonesia untuk membentuk karakter individu menjadi pribadi berkeutamaan dalam 12 pilar, yang meliputi :

1. Penghargaan terhadap tubuh.

Penghargaan terhadap tubuh merupakan keutamaan fundamental yang perlu dikembangkan dalam diri setiap orang. Penghargaan terhadap tubuh termasuk di dalamnya kesediaan dan kemampuan individu menjaga dan merawat kesehatan jasmani tiap individu. Kesehatan jasmani merupakan salah satu bagian penting bagi pembentukan keutamaan. Pendidikan karakter mesti memprioritaskan

---

Agama:Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), 35.

76 Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, 69.

tentang bagaimana individu dapat menjaga tubuhnya satu sama lain, tidak merusaknya, melainkan membuat keberadaan tubuh tumbuh sehat sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kodratnya. Penghargaan terhadap tubuh merupakan ekspresi diri individu untuk menjadi perawat dan pelindung satu sama lain. Individu mesti menumbuhkan dalam dirinya sendiri keinginan untuk merawat tubuh diri dan orang lain, termasuk pertumbuhan psikologis dan emosionalnya.[77]

2. Transendental.

Pengembangan keutamaan transendental, baik itu yang sifatnya religius, keagamaan, maupun yang sublim, seperti kepekaan seni, apresiasi karya-karya manusia yang membangkitkan refleksi serta kemampuan untuk memahami kebesaran yang Illahi merupakan dasar bagi pengembangan pembentukan karakter. Setiap individu dianugerahi kepekaan akan sesuatu yang lembut, halus, yang bekerja secara rohani mendampingi manusia, kepekaan akan sesuatu yang adikodrati. Kepekaan akan yang Kudus, yang transenden, yang baik, yang indah, baik itu dalam diri manusia maupun di alam, merupakan salah satu sarana untuk membentuk individu menjadi pribadi berkeutamaan.

3. Keunggulan akademik.

Keunggulan akademik adalah tujuan dasar sebuah lembaga pendidikan. Keunggulan akademik berbeda

77 http://pendidikankarakter.org/12%20Pilar.html (20 Juni 2012).

dengan sekedar lulus ujian. Keunggulan akademik mencakup di dalamnya, cinta akan ilmu, kemampuan berpikir kritis, teguh pada pendirian, serta mau mengubah pendirian itu setelah memiliki pertimbangan dan argumentasi yang matang, memiliki keterbukaan akan pemikiran orang lain, berani terus menerus melakukan evaluasi dan kritik diri, terampil mengomunikasikan gagasan, pemikiran, melalui bahasa yang berlaku dalam ruang lingkup dunia akademik, mengembangkan rasa kepenasaranan intelektual yang menjadi kunci serta pintu pembuka bagi hadirnya ilmu pengetahuan. Dari kecintaan akan ilmu inilah akan tumbuh inovasi, kreasi dan pembaharuan dalam bidang keilmuan.[78]

4. Penguasaan diri.

Penguasaan diri merupakan kemampuan individu untuk menguasai emosi dan perasaannya, serta mau menundukkan seluruh dorongan emosi itu pada tujuan yang benar selaras dengan panduan akal budi. Penguasaan diri termasuk di dalamnya kesediaan mengolah emosi dan perasaan, mau menempatkan kecondongan rasa perasaan sesuai dengan konteks dan tujuan yang tepat sebagaimana akal budi membimbingnya. Penguasaan diri termasuk di dalamnya kemampuan individu dalam menempatkan diri, bertindak dan berkata-kata secara bijak dalam ruang dan waktu yang tertentu.

78 http://pendidikankarakter.org/12%20Pilar.html (22 Juni 2012).

5. Keberanian.

Keberanian merupakan keutamaan yang memungkinkan individu mampu melakukan sesuatu dan merelisasikan apa yang dicita-citakannya. Keberanian termasuk di dalamnya kesediaan untuk berkorban demi nilai-nilai yang menjadi prinsip hidupnya, tahan banting, gigih, kerja keras, karena individu tersebut memiliki cita-cita luhur yang ingin dicapai dalam hidupnya. Keberanian merupakan dorongan yang memungkinkan individu mewujudnyatakan dan merealisasikan impiannya.

6. Cinta kebenaran.

Cinta akan kebenaran merupakan dasar pembentukan karakter yang baik, bukan sekedar sebagai seorang pembelajar, melainkan juga sebagai manusia. Manusia merindukan kebenaran dan dengan akal budinya manusia berusaha mencari, menemukan dan melaksanakan apa yang diyakini sebagai kebenaran. Prinsip berpegang teguh pada kebenaran mesti diterapkan bagi praksis individu maupun dalam kehidupan bersama. Cinta akan kebenaran yang sejati memungkinkan seseorang itu berani mengorbankan dirinya sendiri demi kebenaran yang diyakininya. Sebab, keteguhan nilai-nilai akan kebenaran inilah yang menentukan identitas manusia sebagai pribadi berkarakter.[79]

79 http://pendidikankarakter.org/12%20Pilar.html (23 Juni 2012).

7. **Terampil.**

Memiliki berbagai macam kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan, bagi perkembangan individu maupun dalam kerangka pengembangan profesional menjadi syarat utama pengembangan pendidikan karakter yang utuh. Memiliki kemampuan dasar berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, kompeten dalam bidang yang digeluti merupakan dasar bagi keberhasilan hidup di dalam masyarakat. Melalui kompetensinya ini seorang individu mampu mengubah dunia.

8. **Demokratis.**

Masyarakat global hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Ada kebutuhan untuk saling membutuhkan, bahu membahu satu sama lain. Masyarakat tidak dapat hidup secara tertutup sebab keterhubungan satu sama lain itu merupakan kondisi faktual manusia. Karena itu, setiap individu mesti belajar bagaimana hidup bersama, mengatur tatanan kehidupan secara bersama, sehingga inspirasi dan aspirasi individu dapat tercapai. Demokrasi mengandaikan bahwa individu memiliki otonomi dalam kebersamaan untuk mengatur kehidupannya sehingga individu dapat bertumbuh sehat dalam kebersamaan. Demokrasi termasuk di dalamnya pengembangan dan penumbuhan semangat kebangsaan.

9. Menghargai perbedaan.

Perbedaan adalah kodrat manusia. Menghargai perbedaan merupakan sikap fundamental yang mesti ditumbuhkan dalam diri individu. Terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, menghargai perbedaan mesti ditumbuhkan dalam diri tiap individu, karena negara kita ini berdiri karena para pendiri bangsa ini menghargai perbedaan, dan dalam perbedaan itu mereka ingin mempersatukan kekuatan dan tenaga dalam membangun bangsa.[80]

10. Tanggung jawab

Tanggungjawab merupakan unsur penting bagi pengembangan pendidikan karakter karena terkait dengan ekspresi kebebasan manusia terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Tanggung jawab ini memiliki tiga dimensi, yaitu tanggungjawab kepada (relasi antara individu dengan orang lain), tanggungjawab bagi (hubungan individu dengan dirinya sendiri), serta tanggungjawab terhadap (hubungan individu terkait dengan tugas dan tanggungjawabnya di dalam masyarakat).

11. Keadilan.

Bersikap adil, serta mau memperjuangkan keadilan adalah sikap dasar pribadi yang memiliki karakter. Keadilan penting untuk diperjuangkan karena manusia memiliki kecenderungan untuk antisosial. Untuk itulah diperlukan komitmen bersama agar masing-masing individu dihargai. Dalam konteks hidup bersama, keadilan menjadi jiwa bagi

80 http://pendidikankarakter.org/12%20Pilar.html (24 Juni 2012).

sebuah tatanan masyarakat yang sehat, manusiawi dan bermartabat. Tanpa keadilan, banyak hak-hak orang lain dilanggar.

12. Integritas Moral.

Integritas moral merupakan sasaran utama pembentukan individu dalam pendidikan karakter. Integritas moral inilah yang menjadikan masing-masing individu dalam masyarakat yang plural mampu bekerjasama memperjuangkan dan merealisasikan apa yang baik, yang luhur, adil dan bermartabat bagi manusia, apapun perbedaan keyakinan yang mereka miliki. Integritas moral memberikan penghargaan utama terhadap kehidupan, harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan yang bernilai dan berharga apapun keadaan dan kondisinya. Kehadiran individu yang memiliki integritas moral menjadi dasar bagi konstruksi sebuah tatanan masyarakat beradab. Integritas moral muncul jika individu mampu mengambil keputusan melalui proses pertimbangan rasional yang benar, dan melaksanakannya dalam tindakan secara bijak, sesuai dengan konteks ruang dan waktu tertentu. Integritas moral termasuk di dalamnya kemampuan individu untuk membuat kebijakan praktis yang bermakna bagi hidupnya sendiri dan orang lain.[81]

Dari 12 pilar dalam membentuk karakter bangsa Indonesia agar memiliki individu yang berahlakul karimah tersebut, relevan bahkan sangat dekat dengan 12 prinsip yang sudah menjadi tradisi di pondok pesantren *salaf* dan sudah berlangsung beberapa abad yang lalu, sejak

81 http://pendidikankarakter.org/12%20Pilar.html (25 Juni 2012).

berdirinya pondok pesantren *salaf* di Indonesia. Sehingga kalau kita bisa berfikir proporsional, kita akan mengakui kalau pondok pesantren terutama pondok pesantren *salaf* sudah mengambil langkah lebih dulu dalam usaha menanamkan serta membentuk karakter bangsa Indonesia yang berkeutamaan atau karimah. Bahkan merupakan sebuah kewajaran kalau pondok pesantren *salaf* mendapatkan apresiasi dari banyak pihak, sebagai institusi pembentuk moral, karakter, akhlakul karimah untuk untuk bangsa Indonesia ini.

E. Kepemimpinan Berkarakter di Pondok Pesantren *Salaf.*

Pondok pesantren *salaf* adalah institusi pendidikan non formal. Pondok pesantren awalnya merupakan bentuk pendidikan secara eksklusif bersifat keagamaan. Sekarang berbagai perdebatan tentang kurikulum menjalar bebas karena beberapa pondok pesantren mengadopsi pendidikan sekuler. Saat ini pondok pesantren *salaf* memiliki empat tipe kurikulum: *ngaji* (mempelajari kitab kuning), pengalaman (pendidikan moral), sekolah (pendidikan umum), serta kursus dan keterampilan. Keempat tipe kurikulum ini mengombinasi dalam bentuk yang berbeda-beda sehingga menghasilkan berbagai variasi. Dua tipe pertama selalu menjadi bagian dari pendidikan pondok pesantren *salaf* dan membentuk inti identitasnya. Bahkan, kebanyakan pondok pesantren modern mendidik para santri dengan cara mengajarkan teks-teks Islam klasik dan menciptakan

lingkungan kondusif untuk membentuk karakter santri. Dua tipe terakhir merefleksikan aspek-aspek baru dari identitas pondok pesantren dan pertemuannya dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang berubah-ubah.

Keberadaan seorang kyai sebagai pimpinan dan sekaligus pemilik (*owner*) sebuah pondok pesantren dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memilki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri tauladan dan pemimpin yang baik.[82] Kyai adalah para pendidik, baik melalui pondok pesantren maupun penyebaran teladan gaya hidupnya. Sebagai model kehidupan yang Islami, identitas kyai membentuk identitas komunitas. Oleh karena itu, terdapat perhatian dan perdebatan besar (meskipun kadang-kadang dalam lembaran tersembunyi) tentang kekuatan spiritual, moralitas, dan politik kyai. Sementara itu, wibawa masing-masing individu kyai mungkin dapat dipertanyakan, tetapi kategori kyai tidak dapat. Dengan kata lain, meskipun secara individu seorang kyai mungkin kurang kekuatan spiritualnya, kurang bermoral, atau politiknya kotor, pasti ada yang memenuhi standar-standar tersebut.[83]

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren *salaf* dituntut untuk mampu memberikan sebaik mungkin contoh dan teladan kepada para santri atau

82 Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 130.

83 Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 41.

masyarakat luas. Untuk dapat melakukan hal tersebut secara baik, pondok pesantren *salaf* membutuhkan dukungan sistem manajemen yang baik. Sedangkan beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah :

1. **Adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*).**

Di sisi lain, percobaan-percobaan untuk mendorong pondok pesantrern agar menjadi "basis pembangunan desa atau masyarakat" yang dimulai pada awal tahun 70-an, kini telah berkembang pesat menjadi suatu usaha yang masif bagi transformasi sosial yang diawali oleh pondok pesantren *salaf* . Akan tetapi, masih terlalu dini untuk mengatakan apakah asumsi ini naif ataukah semata-mata ambisius, namun bagaimanapun juga munculnya gagasan-gagasan seperti ini dalam suatu pola penerimaan yang meluas telah membawa dampak dan implikasinya sendiri bagi masa depan. Peran untuk memajukan transformasi sosial sepereti ini memerlukan penelaahan yang mendalam terhadap fisibilitas gagasan-gagasan itu sendiri, sebagaimana perubahan-perubahan yang telah dibawanya ke dalam eksistensi pesantren itu sendiri. Mengenal keterbatasan peran pondok pesantren *salaf* dalam transformasi sosial yang komprehensif dan fundamental adalah suatu perilaku yang sangat penting terhadap apa yang sedang terjadi saat ini bukan hanya di dalam, melainkan juga terhadap pondok pesantren. Terlalu menekankan satu kemungkinan untuk mengembangkan pondok pesantren akan melalaikan kita dari sikap yang paling penting untuk selalu waspada atas keberadaan

pesantren yang pada pokoknya adalah suatu lembaga pendidikan.

Pentingnya peringatan ini tampak jelas dari kenyataan bahwa kegiatan-kegiatan di pesantren saat ini jarang membahas bagaimana caranya memajukan pesantren sebagai sebuah subsistem pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional, lepas dari usaha-usaha kecil untuk memajukan pengajaran bahasa dan matematika pada beberapa pesantren. Sebuah kajian yang koheren dan komprehensif mengenai sistem pendidikan pesantren dibutuhkan sebelum kita dapat melanjutkan mengenai pengembangan pondok pesantren dengan cara-cara lain, dan sebelum meyakini dengan pasti tugas-tugas besar pondok pesantren *salaf*, seperti menjalankan transformasi sosial di pedesaan.[84]

2. **Pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*).**

Berdasarkan konsep ini, hanya para ulama secara luas yang memiliki otoritas untuk menafsirkan dua sumber dasar Islam. Terkandung di dalamnya klaim lain yang menyatakan bahwa hanya masyarakat Islam saja yang dikaruniai tugas dasar untuk memimpin rakyat secara luas. Dengan kata lain, pondok pesantren adalah model dasar untuk menuntut ilmu bagi masyarakat Islam, dan selanjutnya masyarakat ini adalah teladan yang akan diikuti oleh rakyat secara luas dalam hal menuntut ilmu. Dua model pencarian ilmu pengetahuan ini menggambarkan

84 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 243-246.

ajaran Islam sebagai ikatan peran ilmu pengetahuan agama secara keseluruhan.

Hal inilah merupakan satu-satunya cara bagi para ulama untuk melestarikan ajaran Islam sebagai suatu etika sosial masyarakat setelah kemacetan konsep politik tentang *ummah* (bentuk masyarakat Islam) dalam berabad-abad yang lampau. Secara edukasional, peran kitab-kitab klasik yang lazim disebut kitab kuning, adalah memberikan informasi kepada para santri bukan hanya mengenai warisan yurisprudensi di masa lampau atau tentang jalan terang untuk mencapai hakikat *'ubudiyah* kepada Tuhan, namun juga mengenai peran-peran kehidupan di masa depan bagi suatu masyarakat.[85]

3. Penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*).

Sebuah langkah akomodasi terhadap keinginan kaum muslim bagi sebuah negara berdasarkan pada nilai-nilai Islam, "Soekarno menyatakan bahwa Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila harus dilihat sebagai kelanjutan Piagam Jakarta".[86] Nurcholish Madjid (1996:90) menyatakan bahwa umat Islam tidak menerima dekrit ini dengan lebih antusiasme.[87]

---

85 Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, 145

86 Nurcholish Madjid, In Search of Islamic Roots forModern Pluralism:The Indonesian Experiences dalam Mark Woodward (ed) Toward a New Paradigm:Recent Development in Indonesian Islamic Thought (Tempe:Arizona State University Program for Southeast Asian Studies, 1996), 90 dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, 143.

87 Ibid., 143

Mengikuti dugaan adanya upaya *coup* komunis dan pertumpahan darah besar-besaran pada tahun 1965-1966, Pancasila menjadi lebih kuat berakar ketika kehadiran presiden Suharto membangun Pancasila sebagai "hanya ideologi untuk membimbing rakyat Indonesia pada tingkatan nasional, politik, dan kemasyarakatan".[88] Permulaan tahun 1978, Republik Indonesia memulai sebuah program intensif untuk mengarahkan warga negaranya dalam ideologi Pancasila. Mendekati tahun 1984, seluruh organisasi sosial harus menerima Pancasila sebagai basis ideologis satu-satunya.[89]

Implikasi dari sistem manajemen tersebut meniscayakan lembaga pondok pesantren *salaf* menerapkan pola pengasuhan sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan untuk menyiapkan lulusan pondok pesantren yang berkualitas serta keunggulan, baik keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat pada komponen manajemen pondok pesantren *salaf* yang meliputi :

4. Pemimpin dan Kepemimpinan di Pondok Pesantren *Salaf*.

Dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader* dari akar kata *to lead* dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Dalam kata kerja *to*

88 Ibid., 143

89 Donald W. Weatherbee, Indonesia in 1984:Pancasila,Politics, and Power (Asia Survey, 25 (2), 187-197, 1985) dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, 145

lead tersebut terkandung beberapa makna yang saling berhubungan erat: bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran/pendapat orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.[90] Dengan demikian, seorang pemimpin adalah orang yang bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran/pendapat orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Pemimpin juga sering disebut dengan berbagai nama: penghulu, pemuka, pelopor, pengarah, pembimbing, penuntun, penggerak, dan *khalifah* (dalam bahasa Arab). Di dalam pondok pesantren, kepemimpinan merupakan unsur yang menduduki posisi yang urgen. Pelaksanaan fungsi-fungsi kepemimpinan di pondok pesantren secara umum dapat dilihat pada komponen manajemennya yang meliputi : kepemimpinanm pengambilan keputusan, dan kaderisasi.[91]

Menurut istilah, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Dalam mempengaruhi aktifitas individu pemimpin menggunakan kekuasaan, kewenangan, pengaruh, sifat dan karakteristik.[92] Tujuannya adalah me-

90 Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, 161.
91 M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, 38.
92 Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, 161.

ningkatkan produktifitas dan moral kelompok. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang menarik orang lain untuk melakukan sesuatu. Kekuasaan bersumber dari legitimasi, hak, dan paksaan. Kewenangan merupakan hak formal untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu. Sementara sifat dan karakteristik adalah ciri-ciri personal yang menyebabkan seseorang mampu mempengaruhi orang lain. Masing-masing sumber yang diterapkan oleh pemimpin tidak dapat dipisahkan secara tegas. Semua dapat membawa suksesnya kepemimpinan dan gagalnya kepemimpinan.

Duke melihat kepemimpinan sebagai fenomena *gestalt*, yakni keseluruhan lebih besar daripada bagian-bagiannya.[93] Menurut Dubin kepemimpinan terkait dengan penggunaan wewenang dan pembuatan keputusan.[94] Sementara Fiedler lebih melihat pemimpin sebagai individu dalam kelompok yang diberi tugas untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kelompok yang terkait dengan tugas.[95] Memperkuat pandangan ini, Stogdill menjelaskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktifitas kelompok dalam rangka penyusunan tujuan organisasi dan pelaksanaan sasaran.[96] Akhirnya Pondy

93 D.L. Duke, The Aesthethics of Leadership , *Educational Administr - tion Quarterly* (1986), 10.

94 R. Dubin, *Human Relations in Administration*, 2rd ed. (Englewood Cliffs, N.J.:Prentice-Hall, 1968), 385

95 F. E. Fiedler, *A Theory of Leadership Effectiveness* (New York:Harper&Row, 1967), 8.

96 R. M. Stogdill, *Leadership Membership in Organization* (Psychological Bulletin, 1950), 4.

mendeskripsikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menjadikan suatu aktifitas bermakna, tidak untuk merubah perilaku namun memberi pemahaman kepada pihak lain tentang apa yang mereka lakukan.[97]

Dari sejumlah pandangan ahli nampak bahwa terdapat banyak pendekatan untuk memahami kepemimpinan tergantung perspektif apa yang digunakan. Hal ini tercermin dalam beberapa kata atau ungkapan kunci yang ditonjolkan, misalnya, penggunaan wewenang (Dubin), tugas mengarahkan (Fiedler), mempengaruhi aktifitas (Stogdill), dan membuat aktifitas bermakna (Pondy). Dengan demikian, masing-masing mencerminkan corak pemimpin yang berbeda dalam latar dan kebiasaan berbeda. Secara pasti tidak ada pemimpin pondok pesantren yang seragam, masing-masing memiliki style/gaya berbeda.

Benar kiranya jika dinyatakan bahwa kepemimpinan di pesantren identik dengan gejala *gestalt*, mengingat di balik yang tampak dari luar masih terdapat keunikan-keunikan lain yang tidak tampak. Misalnya, pondok pesantren *salaf* yang telah melaksanakan madrasah, maka pemimpinnya boleh untuk menjalankan kewenangan dan pembuatan keputusan secara formal sebagai kepala madrasah. Di sisi lain, pondok pesantren *salaf* yang tidak menyelenggarakan sekolah formal, tugas pemimpin mungkin cukup memberi pengarahan

97 L. R. Pondy, Leadership is a Language Game, in McCall, M. W.Jr & Lombardo,M. M. (Ed), Leadership:*Where Else Can We Go* ? Durham, N. C. (Duke University Press, 1978), 94.

dan koordinasi (musyawarah) untuk melaksanakan program-program pondok pesantren; urusan teknis diserahkan kepada staf yang telah ditunjuk (pengurus pondok, ustadz, atau satgas lain). Secara umum, karena latar pondok pesantren *salaf* itu kompleks, maka format kepemimpinan pondok pesantren sangat fleksibel; tergantung kepada kapasitas dan kapabilitas kyai atau pengasuhnya.[98]

5. Filosofi Dan Kriteria Kepemimpinan di Pondok Pesantren *Salaf*.

Filosofi kepemimpinan di pondok pesantren *salaf* dapat kita adopsi dari sisi setelah membasuh tangan, kita lantas mengusap kepala. Pengusapan kepala ini erat kaitannya dengan filsofi kepemimpinan, karena kepala berada di atas bagian tubuh lainnya. Kepalalah yang mengarahkan tindakan manusia. Usapan terhadap kepala yang dilandasi semangat tanggung jawab akan meresap ke dalam ubun-ubun kesadaran yang menyeluruh. Kesadaran ini akan meliputi segenap kekuatan, baik di luar (fisikal) maupun di dalam (batin, psikis). kesadaran ini juga mendayagunakan segenap kemampuan inderawi dan intelektual-maknawi bagi semua kalangan, baik masyarakat kelas atas, menengah, dan bawah. Pendek kata, kesadaran yang tercerahkan karena tindak "penyucian" harus diperuntukkan untuk semua golongan manusia.

98 Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 24-25.

Gerak wudhu yang terakhir adalah membasuh kaki. Kaki adalah simbol kemandirian, keteguhan terhadap prinsip, dan keadilan. Dengan kakilah, seseorang dapat mendapatkan kelincahan dalam berinteraksi sosial, memperoleh energi dalam menyusun kekuatan untuk melawan problem kemanusiaan dan mendapatkan motivasi untuk selalu mencari "langkah" yang terbaik bagi umat.

"Penyucian" seseorang seharusnya menjadi pertanda agar mereka berjalan lurus, tidak angkuh serta berdiri paling depan dan paling cepat dalam mengerjakan kebaikan, menegakkan keadilan, serta menebar cinta kasih sejati.[99] Wacana utama kriteria kepemimpinan secara terminologi sekurang-kurangnya harus melingkupi tiga dimensi: kebersihan hati, kecerdasan pikiran, serta keberanian mental.

Jika pemimpin hanya memiliki kebersihan hati saja, misalnya, tanpa didukung kecerdasan intelektual dan keberanian, maka kepemimpinannya bisa gampang stagnan, begitu pula sebaliknya.

Jika kepemipinannya hanya memiliki kecerdasan belaka tanpa didukung kebersihan hati dan keberanian, maka jadinya seperti di "menara gading" alias monumen yang bukan hanya tanpa makna, tetapi juga menggangu kehidupan rakyatnya. Apalagi, jika pemimpin hanya memiliki keberanian saja tanpa kebersihan hati dan kecerdasan, maka akan menjadikan keadaan semakin kacau dan buruk. Sebenarnya, kriteria kepemimpinan

99 Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 48.

sama persis dengan kriteria manusia biasa atau orang kebanyakan.[100]

6. Memimpin (*Leading*) versus Mengatur (*Managing*)

Pondok pesantren *salaf* membutuhkan pemimpin bukan pengatur, bahkan perusahaan yang berhasil, membutuhkan pemimpin bukan pengatur. Mengatur (*managing*) dan memimpin (*leading*) merupakan dua fungsi yang berbeda. Meskipun dalam memimpin, seseorang menggunakan kedua fungsi tadi dalam memenuhi kewajiban dan tanggungjawabnya, ada beberapa perbedaan mencolok diantara keduanya, sebagai berikut:

Management (pengaturan, pengelolaan) berkenaan dengan tugas-tugas, ia adalah bidang yang mencakup kegiatan-kegiatan menganalisis data, memilih alternatif dan membuat keputusan. Tekanannya pada aplikasi prinsip-prinsip atau aturan-aturan pondok pesantren yang ada, misalnya melakukan sesuatu sesuai dengan aturan. Peran pengatur (manager) adalah untuk mempertahankan operasi organisasi, fokus utamanya pada problem-problem ini dan di sini (*here and now*).

Leadership (kepemimpinan) mencakup usaha-usaha mengenali emosi (jiwa) orang lain melalui komunikasiyang efektif dan membuat orang lain merasa dirinya berguna melalui contoh-contoh. *Leadership is the art of influencing and directing others in a manner that wins their confidence, respect, support, and*

100 Emha Ainun Nadjib, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007) ,66

anthusiastic coorporation in achieving shared objectives. Atau kepemimpinan adalah seni mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan cara-cara yang memperkuat keyakinan, kepedulian, dukungan dan kerjasama yang antusias dalam mencapai tujuan bersama-sama.[101]

Meskipun kepemimpinan di pondok pesantren ditekankan bukan berarti menyepelekan fungsi-fungsi management. Pekerjaan sehari-hari memang harus ditangani dengan supervisi yang jelas. Pemimpin dan pengatur keduanya esensial. Ada organisasi yang tidak efektif dengan manager yang baik tetapi yang jelas tidak ada organisasi yang sukses tanpa manager yang efektif dan leader yang efektif pula. Sehingga seorang manajer harus memberi pedoman kepada para bawahan, memastikan mereka termotivasi, dan menciptakan kondisi yang mengutungkan untuk melakukan pekerjaan tersebut.[102]

1. Jenis-jenis Pemimpin

Kepemimpinan di pondok pesantren *salaf* merupakan masalah yang mempunyai banyak segi. Oleh karena itu, kita dapat memandangnya dari berbagai sudut: cara pengangkatannya, keresmian kedudukannya, kemampuannya, gaya kepemimpinannya.[103] Dari

101 Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), 162.

102 Garry A, Yukl, *Leadership in Organisation*. New Jersy: Prentice Hall, Inc, 1994, alih bahasa Jusuf Udaya, *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta:Prenhallindo, 1998), 24.

103 Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN

sudut pandang seperti ini kita dapat mengelompokkan pemimpin menjadi beberapa jenis.

a. Cara pengangkatannya

Seorang dapat menjadi pemimpin dengan berbagai cara. Sebagai pemimpin di pondok pesantren diangkat karena keturunan kyai di pondok pesantren. Ada yang dipilih karena aturan tertentu, seperti presiden. Ada yang ditunjuk penguasa yang lebih tinggi seperti kepala kantor di Indonesia. Ada yang begitu saja tumbuh menjadi pemimpin, seperti kebanyakan pemimpin formal. Ada yang karena dipaksa oleh keadaan yang mendesak, seperti para tokoh kemerdekaan. Kemungkinan seorang pemimpin dapat mengimplementasikan perubahan-perubahan yang dramatis, tidak konvensional, dan cara bawahan mengartikannya, sebagaian tergantung pada situasi.[104]

b. Resminya kedudukan

Dari perspektif ini, pemimpin dikelompokkan menjadi pemimpin resmi (formal) dan pemimpin tidak resmi (informal). Pemimpin resmi adalah pemimpin yang menduduki kursi kepemimpinan dalam suatu lembaga tetap dalam masyarakat. Presiden, menteri, gubernur, kepala desa, rektor, dekan, kakanwil, kakandep, dan semacamnya adalah

---

Press, 1999), 163.

104 Garry. A, Yukl, *Leadership in Organisation*. New Jersy: Prentice Hall, Inc, 1994, alih bahasa Jusuf Udaya, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, 325.

contoh pemimpin yang menduduki suatu tempat tertentu dalam kerangka struktur masyarakat. Kepemimpinan non formal, adalah mereka yang tidak memiliki jabatan serta tidak dibebani tugas dan tanggungjawab yang jelas. Contoh seorang kyai di pondok pesantren *salaf*, daya kepemimpinannya terasa dalam peristiwa-peristiwa kemasyarakatan penting. Mereka mampu mengarahkan dan menggerakkan kegiatan sekelompok orang tertentu untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama.

c. Kemampuan yang dimiliki

Dari segi kemampuan yang dimiliki, pemimipin dapat dikelompokkan menjadi pemimpin ideologis, organisatoris, kharismatis, dan eksemplaris. Pemimpin ideologis adalah pemimpin yang dianugerahi pikiran yang hidup. Otaknya penuh dengan gagasan-gagasan yang bagus dan spektakuler. Ia juga kaya akan visi yang tinggi-tinggi. Hebatnya lagi, ia mampu merumuskan gagasan dan visi itu secara tepat dan dapat mengkomunikasikannya kepada pengikutnya dengan cara yang memikat. Pemimpin semacam ini mungkin tidak ahli dalam menyusun kerja dan pelaksanaannya. Mungkin juga tidak memiliki pribadi yang menarik. Namun melalui gagasan dan visinya itu pemimpin ideologis dapat mempengaruhi dan menggerakkan pada pengikutnya.

Pemimpin organisasi adalah pemimpin yang

mungkin hanya mempunyai pikiran-pikiran yang sederhana dan tidak fasih berbicara. Tetapi dia pandai menggerakkan orang melalui kecakapan organisasinya. Dia dapat menyusun rencana kerja yang jitu. Dia dapat mengatur kerja sama yang efisien. Dia dapat menolong mereka yang ada di bawah pimpinannya mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Pemimpin kharismatik mampu menggerakkan orang lain melalui kekuatan pribadinya ada yang selalu menarik pada dirinya. Karena tertarik pada pribadinya, orang mudah mengikutinya, mendengarkan nasehatnya, dan menaati perintahnya. Pemimpin eksemplaris mungkin tidak memiliki gagasan yang sehat, daya penggerak masa yang dahsyat atau daya tarik pribadi yang menawan. Tetapi dia memiliki citra hidup yang menjadi sumber pengaruh dan penggerak yang tidak dapat diragukan.[105]

d. Gaya memimpinnya

Agar dapat menjalankan tugasnya, setiap pemimpin diberi wewenang atau kekuasaan. Perilaku menjelaskan adalah untuk membimbing dan mengkoordinasi kegiatan kerja dan memastikan bahwa orang-orang mengetahui apa yang harus dilakukannya, dan cara melakukannya.[106]

105 Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, 164-165.

106 Garry A, Yukl, *Leadership in Organisation*. New Jersy: Prentice Hall, Inc, 1994, alih bahasa Jusuf Udaya, *Kepemimpinan dalam Organisasi*,

Berdasarkan wewenang itu, seorang pemimpin dapat membimbing, mengantar, mengarahkan, menyatukan, dan menggerakkan pengikutnya menuju tujuan dan cita-cita bersama. Perbedaan cara penggunaan wewenang ini menciptakan gaya kepemimpinan yang berlainan. Pada dasarnya, kita mengenal tiga gaya kepemimpinan: gaya otokratis (otoriter), laissez faire (liberal), dan demokratis.[107]

Pemimpin otokratis dalam membawa pengikutnya ke tujuan dan cita-cita bersama, memegang kekuasaan yang ada pada caranya secara mutlak. Dalam gaya ini, pemimpin bersikap sebagai penguasa dan yang dipimpin sebagai yang dikuasai.

Pemimpin liberal tidak merumuskan masalah serta pemecahannya. Dia membiarkan saja mereka yang dipimpinnya menemukan sendiri masalah yang berhubungan dengan kegiatan bersama dan mencoba mencari pemecahannya. Dalam gaya ini, tugas pemimpin sekedar menjaga agar mereka yang dipimpinnya berbuat sesuatu, terserah pada mereka apa yang ingin dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Pemimpin demokratis menciptakan suasana yang demokratis. Dengan gaya ini, pemimpin berusaha membawa mereka yang dipimpin menuju

---

75.

107 Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, 166.

ke tujuan dan cita-cita dengan memerlukan mereka sebagai sejawat yang sejajar.

2. **Implikasi Kepemimpinan Bagi Pondok Pesantren *Salaf.***

Pada prinsipnya, setiap pengelolaan suatu lembaga pendidikan mensyaratkan adanya tipe pemimpin dan kepemimpinan yang khas. Misalnya, dalam era sekarang ini dibutuhkan kepemimpinan yang mampu memberdayakan masyarakat pondok pesantren dengan tanpa mengorbankan ciri khas atau kredibilitas pengasuh pondok pesantren. Di pondok pesantren *salaf*, kepemimpinan dilaksanakan di dalam kelompok kebijakan yang melibatkan sejumlah pihak, di dalam tim program, di dalam organisasi guru, orang tua dan murid (ustadz, wali santri dan santri). Kepemimpinan yang membaur ini menjadi faktor pendukung aktifitas sehari-hari di lingkungan pondok pesantren salaf.[108]

Menyimak pemikiran di atas, dapat kita temukan pemahaman tentang kepemimpinan secara utuh yang terkait dengan pemberdayaan pondok pesantren *salaf*. Oleh karena itu, pemahaman tentang kepemimpinan di dalam latar belakang pondok pesantren perlu kita carikan kerangka konseptual yang tepat dalam rangka melestarikan dan menciptakan inovasi-inovasi dalam sistem kepemimpinan pondok pesantren *salaf*.

108 Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, 25.

3. Kepemimpinan Kultural Pendidikan Pondok Pesantren *Salaf*.

Pondok pesantren *salaf* dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menganut sistem terbuka sehingga amat fleksibel dalam mengakomodasi harapan-harapan masyarakat dengan cara-cara yang khas dan unik. Namun, karena kelembagaan pondok pesantren semakin hari terus berubah, antara lain menyelenggarakan sistem persekolahan di dalamnya, maka dengan sendirinya lembaga ini selayaknya melaksanakan fungsi-fungsi layanannya secara sistemik pula. Misalnya, pondok pesantren *salaf* penyelenggara Wajar Dikdas Sembilan Tahun dengan sendirinya harus mematuhi persyaratan administrasi yang disepakati. Selanjutnya, pondok pesantren juga harus berusaha meningkatkan mutu guru dan manajemennya secara profesional. Selanjutnya prospek pondok pesantren *salaf* tergantung pula pada kemampuannya berpacu dengan waktu, dengan lembaga-lembaga pendidikan lain.[109]

Otonomi yang tinggi dalam lembaga pondok pesantren *salaf*, sebenarnya dapat dijadikan modal utama satuan pendidikan agama tersebut memasuki era kompetisi global dalam pendidikan. Hanya tugas ini menurut tersedianya kultur kinerja dan peran pengasuh yang mampu menciptakan dan memelihara kultur tersebut, serta memilih strategi yang tepat untuk memecahkan masalah-masalah kepesantrenannya.

109 Abdurrahman Mas'ud, Dunia Pesantren Merespon Globalisasi dalam Lukens-Bull, Ronald Alan, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Barat* (Yogyakarta:GAMA MEDIA, 2004), xiv.

Implikasinya adalah bahwa pada prinsipnya, perubahan atau pengembangan pondok pesantren *salaf* berusaha mencapai prestasi baru yang lebih baik, namun sama sekali tidak boleh merusak nilai-nilai atau keyakinan inti yang dianut.[110]

4. Komunikasi Pondok Pesantren dengan Negara

Berkenaan dengan jenis hubungan ini, kyai melihat antara diri mereka sendiri dan pemerintah, meskipun sebenarnya seorang kyai tidak harus memberi penghormatan kepada pemerintah, namun para kyai sekarang lebih bersikap menghargai sebagai *ulil amri* di negera kita Republik Indonesia ini, bahkan kyai bisa bersikap empati dan taat kepada pemerintah dalam hal yang positif.[111]

Menurut Tsing, *gap* ini merupakan bagian dari warisan kolonial. Dia menegaskan, "Belanda, misalnya melembagakan kode-kode yang sekarang membedakan antara yang "nasional" dan yang merupakan hukum "adat" (juga keagamaan); masyarakat pedesaan diasosiasikan dengan "adat" yang secara konseptual dipencilkan dari administrasi-administrasi.[112]

Kyai melihat diri mereka sendiri merasakan adanya *gap* antara "pemerintah" dan "masyarakat". Menurut KH.Yusuf Hasyim, potensi besar pondok pesantren

110 Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, 26.

111 Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, 138.

112 Anna Tsing, *In theRealm of the Diamond Queen*, (NJ:Princeton Un - versity Press 1993), 25., dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, 138.

dapat difungsikan untuk mengembangkan kelas-kelas yang lebih rendah tidak hanya menciptakan kesempatan-kesempatan untuk mempromosikan komunitas-komunitas pedesaan, tetapi juga memperkuat posisi-posisi pondok pesantren sebagai suatu kepercayaan, organisasi nonpemerintah. Secara moral, pondok pesantren memiliki publik, dan secara simultan menjadi sebuah model bagi keputusan-keputusan sosial, politik, religius, dan etis.[113]

Disebabkan ketika favoritisme pemerintah saat orde baru tertuju pada Muhammadiyah, masyarakat pondok pesantren merasa adanya jarak dari rezim saat ini. Favoritisme ini terlihat dalam deklarasi yang dilakukan oleh Soeharto pada Kongres Nasional Muhammadiyah tahun 1995. Sementara itu, NU sedang mengalami hubungan yang baik dan membatu pemerintah. KH. Abdurrahman Wahid, ketua umum PBNU, saat itu dilarang oleh fungsionaris-fungsionaris pemerintah untuk berbicara dalam berbagai *setting* lokal. Lebih jauh, presiden Soeharto belum mengakui keterpilihannya kembali. Di samping itu, menurut pengelola Lembaga Ma'arif, organisasi NU untuk pendidikan berbasis sekolah, pemerintah menyetujui kurikulum agama yang disarankan dalam interpretasi Islam versus Muhammadiyah.[114]

Debat-debat dalam komunitas Islam berkenaan hubungan dengan pemerintah dimulai secara singkat

113 Yusuf Hasyim, *The Role and Potential of Pesantren* (Pesantren Lin - age, 1987), 13.

114 Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, 140.

setelah perkembangan Republik Indonesia, ketika debat-debat besar tentang apakah kaum muslim menerima atau tidak sebuah pemerintahan sekuler. Draf pertama Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dikenal sebagi Piagam Jakarta, diperlukan bagi seluruh muslim untuk mengikuti hukum Islam (Syari'ah)[115] 'Tujuh kata" yang menjamin adanya penerimaan dihapus oleh panel sembilan penulis (panitia sembilan), delapan diantaranya muslim, termasuk Wahid Hasyim dari Tebu Ireng.[116] Tindakan ini mengembangkan Republik Indonesia sebagai negara sekuler.[117] Ini bertentangan dengan harapan-harapan banyak ulama untuk penciptaan Negara Islam di Indonesia ketika Republik Indonesia.[118] Hiroko Horikoshi menyatakan bahwa adanya harapan-harapan tersebut berdasarkan pada fakta bahwa 99 persen penduduk Indonesia adalah muslim dan bahwa Islam menawarkan sebuah model alternatif pemerintahan menggantikan pola kolonial.[119]

Sebuah pukulan simbolis yang mendalam bagi komunitas muslim adalah sebuah perubahan dalam

115 Deliar Noer, *Administration of Islam in Indonesia* (Ithaca : Cornell Modern Indonesia Project, 1978), 12.

116 Zamakhsyari Dhofier, Kinship and Marriage Among the Javanese Kyai dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika,* 163.

117 Taufik Abdullah, The Formation of New Paradigm ? Asketch on Contemporary Islamic Discourse dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika,* 141.

118 B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (The Huge:Nijhoff, 1971), 15-34.

119 Hiroko Horikoshi, *The Dar ul-Islam Movement in West Java* (1948-19620) (Indonesia,1975) dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika,*60.

kosakata untuk judul pembukaan; kata Arab untuk pembukaan, *muqadimah*, ditolak diganti dalam bahasa Indonesia *Pembukaan*. Deliar Noer menyarankan bahwa gerakan ini dikomunikasikan pada komunitas Islam bahwa segala sesuatu yang "dianggap sebagai Islam adalah berlawanan dengan aspirasi-aspirasi nasional".[120]

Kemarahan-kemarahan ini menumbuhkan di atas rantai peristiwa dan membawa pada gerakan *Darul Islam* (Negara Islam) yang sangat kuat di Jawa Barat[121], tetapi juga mempunyai presensi kekuatan di Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Aceh.[122] Gerakan-gerakan seperti baru agak mereda hingga tahun 1962. Saat ini, semuanya selain sangat bernafsu telah melepaskan tujuan dari sebuah negara Islam dan telah memilih sebaliknya dengan memfokuskan pada memperkuat tempat Islam di antara masyarakat Islam. Kyai individual mempunyai gagasan-gagasan spesifik dan bervariasi tentang bagaimana menyelesaikan tujuan ini.[123]

Pancasila (lima prinsip) merupakan basis ideologis negara Indonesia. Prinsip pertama adalah monoteisme (Ketuhanan Yang Maha Esa), tetapi monoteisme telah

120 Deliar Noer, *Administration of Islam in Indonesia* (Ithaca : Cornell Modern Indonesia Project, 1978), 12.

121 Hiroko Horikoshi, *The Dar ul-Islam Movement in West Java* (1948-19620) (Indonesia,1975) dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika, 141.*

122 Harun Nasution dan Tim Editor IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensikl - pedi Islam Indonesia* (Jakarta:Djambatan, 1992), 197.

123 Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika,* 141.

didefinisikan dalam suatu cara sehingga lima agama yang diakui (Katholik, Protestan, Islam, Budha dan Hindu) semuanya monoteistik. Definisi ini tidak disetujui kebanyakan muslim yang berpikir bahwa Islam dengan sendirinya mengakui satu-satunya keesaan.[124] Penolakan ini diikuti dengan teliti pada kejayaan-kejayaan yang dipersepsikan: perancangan ulang prinsip-prinsip tersebut sehingga isu keimanan ini menjadi prinsip pertama dibandingkan empat prinsip lainnya dan perubahan prinsip ini ke hanya monoteisme daripada suatu "kepercayaan kepada Tuhan" yang lebih mendasar (termasuk politeisme).[125] Pada tahun 1955, Indonesia menganggap perlu mendefinisikan kembali konstitusi dan dasar filosofisnya. Majelis konstituen secara mendalam dan tidak dapat dipertemukan membagi antara nasionalis, komunis, dan muslim. Ketika majelis tersebut kembali *deadlock*, Soekarno, dengan dukungan militer, membubarkan majelis, mengembalikan bangsa ke Undang-Undang Dasar 1945, dan menyatakan bahwa Pancasila merupakan basis filosofis permanen bagi bangsa Indonesia.[126] Pondok pesantren *salaf*, sebagai lembaga yang berafiliasi ke NU, menerima Pancasila sebagai satu-satunya dasar NKRI yang bersifat final. Bahkan hasil Muhtamar NU tahun

124 Deliar Noer, *Administration of Islam in Indonesia*, 13.

125 Nurcholish Madjid, In Search of Islamic Roots forModern Pluralism:The Indonesian Experiences dalam Mark Woodward (ed) Toward a New Paradigm:Recent Development in Indonesian Islamic Thought, 89.

126 Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, 142.

1984 di Situbondo, saat itu Gus Dur terpilih sebagai Ketua Umum PBNU, dalam salah satu item anggaran dasarnya menyatakan bahwa Pancasila merupakan asas tunggal bagi garis perjuangan NU.[127] Tentu pondok pesantren *salaf* secara otomatis bersikap sama dengan apa yang dilakukan NU.

5. Kepemimpinan Transformatif di Pondok Pesantren Salaf.

Berdasarkan kajian Burns (1978) tentang kepemimpinan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa pemimpin yang paling sukses untuk melakukan perubahan adalah mereka yang telah berusaha menerapkan kepemimpinan transformatif atau transformasional. Mereka selalu sukses dalam meningkatkan komitmen pengikutnya. Untuk melaksanakan tugas kelembagaan sehingga mereka benar-benar merasa memiliki kewajiban moral. Oleh karena itu, kapasitas kepemimpinan ini dipertahankan dan dikembangkan di pondok pesantren *salaf*, khususnya dalam rangka transisi menuju kepada sistem pengelolaan pondok pesantren *salaf* yang efektif.[128]

Diantara karakteristik pemimpin pondok pesantren transformatif yang dikemukakan oleh Beare, Caldwell dan Milikan adalah sebagai berikut:

---

127 Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*, 122.

128 Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, 41.

a. memiliki kapasitas bekerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga
b. memiliki jati diri *(personal platform)* yang mewarnai tindakan/perilakunya
c. mampu mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen di kalangan staf, murid, orang tua dan pihak lain dalam komunitas sekolah (termasuk pondok pesantren)
d. menampilkan banyak corak peran kepemimpinan secara teknis, humanistik, edukatif, simbolik dan kultural
e. mengikuti dan merespon trend dan isu, ancaman dan peluang dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas, baik secara lokal, nasional dan internasional, dan mengantisipasi dampaknya terhadap pendidikan, khususnya terhadap lembaga yang dipimpinnya
f. memberdayakan staf dan komunitas sekolah dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.[129]

Betapapun pentingnya sisi kepemimpinan kyai pondok pesantren *salaf*, tetap berkaitan dengan masalah bagaimana sang kyai memelihara hubungan kepemimpinan dengan masyarakat luas pada satu sisi dan dengan kolega kyai lainnya di sisi yang lain. Dalam hal ini, muncul satu faktor yang sangat penting,

129 H. Beare, B.J. Caldwell dan R.H. Milikan, *Creating and Exellent School* (London:Routldge, 1989), 108-118.

yaitu pelestarian tradisi Islam di mana para ulama berperan sebagai penjaga ilmu-ilmu agama. Peran ini tidak dapat diwakilkan pada kelompok lain di dalam masyarakat Islam, karena ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa "ulama adalah pewaris para Nabi", sebagaimana dengan terang dinyatakan dalam hadits Nabi. Hanya merekalah penafsir sebenarnya terhadap dua sumber dasar Islam, Al-Qur'an dan hadits. Peran sebagai pemegang kesahihan akhir atas ajaran-ajaran agama ini merupakan kerangka berpikir dasar di mana pengetahuan kyai diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Banyak kesulitan yang dihadapi dalam usaha melestarikan peran penting untuk mengajarkan 'pengetahuan agama yang benar" (dibandingkan dengan ajaran yang disebarluaskan oleh para ahli bid'ah) kepada generasi yang lebih muda, karena ada hal yang sangat penting yang harus dilaksanakan dengan cermat sebelumnya: yaitu pencapaian standar ilmu agama yang sangat tinggi pada diri para kyai itu sendiri. Sebagaimana ditunjukkan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren,* keberadaan yang unik dari "para santri kelana" merupakan satu bagian dari tradisi untuk mencapai standar tertinggi yang mungkin dapat diraih dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan agama.[130]

130 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi,* 235.

F. Respon Pondok Pesantren Salaf Terhadap Arus Perubahan Sosial.

Pondok pesantren *salaf* memang telah terbukti dalam sejarah perjuangan kemerdekaan, keilmuan dan keagamaan, sebagai lembaga tertua di Indonesia yang telah mampu dan berhasil membuktikan diri sebagai pusat pengkaderan ulama, pemimpin yang tangguh dan sebagai benteng aqidah umat. Bahkan hampir semua pondok pesantren dan kyainya dalam sejarah pra Islam dan kemerdekaan Indonesia terlibat dalam merebut dan mengisi kemerdekaan. Bahkan tidak sedikit santri-santri pondok pesantren *salaf* tempo dulu menjadi tokoh nasional yang terkemuka dan disegani karena perannya sebagai pahlawan, ilmuan dan pemimpin ummat yang ikhlas. Tapi semua kebesaran pondok pesantren salaf itu kini telah pudar, maka seharusnya kita tidak lagi harus 'menghakimi'orang lain sebagai kyai kalender. Karena kyai karbitan dan kyai kalender itu sesungguhnya kini lahir dari pondok pesantren masa kini.

Berbicara tentang pondok pesantren *salaf* tak akan bisa lepas dengan organisasi keagamaan NU yang merupakan simbol dan representasi pondok pesantren *salaf,* yang dikenal sebagai institusi yang menghargai dan menjaga nilai serta tradisi Islam di Indonesia. NU memiliki gudang besar berisi khazanah tradisi yang sangat besar pula makna dan manfaatnya bagi kelestarian hidup organisasi itu sendiri dan bagi kepentingan para pendukungnya, terutama kaum nahdliyin dan dunia pondok pesantren. Tradisi sendiri bisa disebut sebagai makluk hidup seperti

kita, dan karena itu juga mengenal sakit, kekeringan, mati, serta kondisi lain yang mempengaruhinya. Dunia modern yang gemerlap membawa wabah kekeringan itu dan bisa mengakibatkan kematian. Bila kematian itu terjadi karena desakan dan tekanan, baik luar maupun dalam yang tak lagi tertahankan.[131] Maka sebenarnya dapat dijadikan parameter bahwa NU secara otomatis menjadi kekuatan penting untuk kelestarian pondok pesantren *salaf* , demikian juga sebaliknya. Sehingga merupakan suatu simbiosis mutualistis antara NU dan pondok pesantren *salaf.*

Pasca kemerdekaan pondok pesantren *salaf* masih tetap mampu membuktikian peran dan posisinya sebagai lembaga keagamaan yang behasil mencetak tokoh-tokoh kaliber dunia sebut saja Syekh Rifai Kalisalak dengan pondok pesantrennya di Kalisalak, Syekh Soleh Darat dengan pondok pesantrennya di Darat Semarang, keduanya telah mampu melahirkan ulama besar Jawa abad XVIII dan XIX seperti Kyai Kholil Bangkalan, Kyai Hasyim Asyari dengan ribuan santrinya yang *allamah* pula. Begitu juga Syekh Nuruddin Al Raniri di Aceh, Yusuf Al Makasari, Burhanuddin Ulakan dan lainnya dari ulama Aceh dan Sumatra juga Palembang semuanya telah mampu mencetak santrinya menjadi ulama besar yang hingga kini kita rasakan barokah ilmunya.

Dari jumlah pondok pesantren *salaf* yang awalnya sangat terbatas jumlahnya maka setelah runtuhnya

131 Mohamad Sobari, *NU dan Ke-Indonesiaan* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 1-2.

kekuatan Belanda yang sejak awal melarang pendirian dan pengembangan pendidikan keagamaan, jumlah pondok pesantren *salaf*, ulama dan santri terus berkembang dengan tetap mempertahankan tradisi dan metode tradisionalnya sehingga keberhasilannya dalam mencetak ulama dan kyai yang *'allamah* juga tetap dipertahankan. Kondisi tersebut terus beralanjut hingga awal abad XX Masehi.[132]

Di sisi lain, pondok pesantren *salaf* mempunyai peranan yang sangat penting bagi sejarah bangsa Indonesia. Tidak diragukan lagi bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia. Lembaga ini telah eksis jauh sebelum kedatangan Islam di Nusantara. Sejak masa awal penyebaran Islam, pondok pesantren *salaf* adalah saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam di Indonesia tidak bisa terpisahkan dari peranan pondok pesantren *salaf*. Bermula dari pondok pesantren *salaf*, perputaran roda ekonomi dan kebijakan publik Islam dikendalikan. Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan kekuasaan, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan dan intelektual. Seiring perkembangan zaman, pesantren membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pondok pesantren *salaf* tidak hanya mengadopsi madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dalam rangka mengikuti tuntutan masyarakat agar santri bisa

132 Muhammad Jamhuri, *"Pondok Pesantren: sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia"*,dalam http://pontrenmadinululum.radiomadufm.com/index.php?option=com_content& task = view&id=13&Itemid=2 (26 September 2010).

belajar pengetahuan agama dan menguasai pengetahuan umum. Dengan demikian, pesantren telah memberikan peranan yang besar terhadap pembangunan nasional dalam bidang pendidikan.[133]

Sedangkan T. Parsons membedakan tiga kasus dalam konteks perubahan. Pertama, orang sampai pada sebuah keseimbangan baru tanpa termodifikasi sistemnya sendiri. Sistem ini terbentuk melalui fungsi-fungsi adaptasi dan integrasinya sehingga fungsi global bisa dipelihara, di sini kita membicarakan perubahan internal dalam keseimbangan. Jika perubahan ini kurang dapat respons dan jika gabungan dari stabilitas normatif terjadi secara total maka akan terjadi evolusi sistem yang berlangsung secara perlahan.

Kedua, jika kekuatan-kekuatan yang mendorong kepada perubahan itu terlalu kuat maka keterputusan dengan keseimbangan akan menyebabkan terbentuknya tatanan baru. Jadi ada keterputusan antara keseimbangan dan perubahan struktur. Ketiga, orang-orang tertentu menyatakan adanya perubahan yang bersifat eksogen. Menurut mereka, dalam kondisi normal sebuah perusahaan berada dalam situasi seimbang, sedangkan kemungkinan kemunculan ketidakseimbangan berasal dari lingkungan sekitarnya.[134]

---

133 http://www.luthfifuadi.com/2010/05/review-pondok-pesantren-mathla-ul-huda.html (2 Oktober 2010).

134 Michel Forse, *Teori-Teori Perubahan Sosial* dalam Anthony Giddens, et.al La *Sociologie Histoire Et. Idees*, Terj. Ninik Rochani Sjams, *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya* , 321.

Sedangkan menurut Karl Marx perjuangan kelas menjadi motor dalam sejarah. Karena berasal dari kontradiksi fundamental antara kelas pemilik alat-alat produksi dengan kelas yang hanya memiliki tenaga untuk bekerja, kontradiksi menjadi penyebab utama perubahan sosial, dan awal dari semua revolusi. Konflik antar kelas dengan demikian merupakan ciri-ciri struktural dari masyarakat. Jadi Marx menggambarkan satu-satunya faktor endogen yang sebenarnya dalam perubahan sosial. [135]

Konsep yang berkembang dari Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*) adalah *cultural lag* (kesenjangan budaya). Konsep ini mendukung Teori Fungsionalis untuk menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak lepas dari hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat. Menurut teori ini, beberapa unsur kebudayaan bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur yang lainnya tidak dapat mengikuti kecepatan perubahan unsur tersebut. Maka yang terjadi adalah ketertinggalan unsur yang berubah secara perlahan tersebut. Ketertinggalan ini menyebabkan kesenjangan sosial atau *cultural lag*.[136]

Ada dua hal yang sangat penting dan saling terkait dalam pendidikan Islam. Kedua hal itu adalah, pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab *taj'did al-tarbiyah al-Islamiah* dan *al-hadasah*, dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran

135 Ibid,. 325.

136 Brian Fay, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, 341.

agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan "kebenaran". Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai "ajaran-ajaran yang benar" tentang Islam, contoh paling mudahnya adalah menggunakan tutup kepala di sekolah non-agama, yang di negeri ini dikenal dengan nama jilbab. Ke-Islaman lahiriyah seperti itu, juga terbukti dari semakin tingginya jumlah mereka dari tahun ke-tahun yang melakukan ibadah umroh/ haji kecil.[137]

Pondok pesantren yang efektif, pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi imtaq dan akhlakul karimah.
2. Proses pembelajaran di pondok pesantren memiliki keefektifan yang tinggi.
3. Adanya kepemimpinan pondok pesantren kuat.
4. Lingkungan pondok pesantren yang aman dan tertib.
5. Adanya pengelolaan ketenagaan yang efektif.
6. Pondok pesantren memiliki kelompok kerja *(team work)* yang cerdas, dinamis, dan kompak.
7. Pondok pesantren memiliki kemandirian yang tinggi.
8. Adanya partisipasi yang tinggi dari warga pondok pesantren dan masyarakat.
9. Adanya transparasi manajemen.
10. Adanya kemampuan dan kemauan untuk berubah.

137 Abdurrahman Wahid, «Pendidikan Islam Harus Beragam", dalam http://www.ditpertais.net/ artikel/gusdur01.asp (10 September 2010)

11. Adanya perencanaan, evaluasi dan perbaikan secara berkala.
12. Pondok pesantren responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat.
13. Pondok pesantren memiliki komunikasi yang baik.
14. Pondok pesantren memiliki akuntabilitas yang tinggi.
15. Pondok pesantren memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas (kelangsungan hidupnya) secara baik.[138]

138 M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 36.

Tabel 1

Kurva Proses Belajar

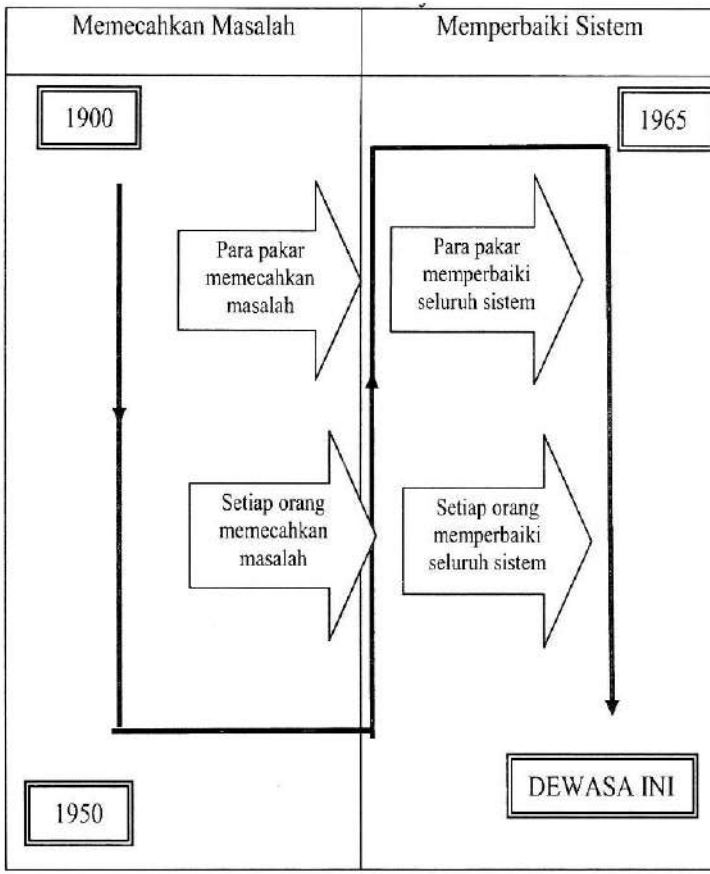

Adaptasi Marvin R. Welsbord, disampaikan dalam Seminar UNICEF - Depdiknas :

Total Learning Workshop, 15 Januari 2001

G. Pola Pondok Pesantren Salaf yang Ideal.

Pondok pesantren salaf memiliki beberapa potensi. Di samping sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam, ternyata telah berfungsi dan berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat termasuk pengembangan ekonomi umat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama, pondok pesantren salaf juga membekali dan melatih para santri untuk mampu berwirausaha, agar setelah lulus nanti mereka mampu mandiri dengan usahanya. Tidak sedikit santri pondok pesantren yang berhasil mengembangkan usaha di bidang agrobisnis dan agroindustri, serta bidang jasa, sehingga mampu menunjang biaya pendidikan, khususnya bagi santri yang tidak mampu. Bahkan ada yang telah mampu memberdayakan ekonomi umat sekitar pondok pesantren.

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang dalam memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada pondok pesantren, antara lain:

1. Potensi Pondok Pesantren *Salaf.*

a. Adanya figur ulama/tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya;

b. tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren;

c. tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada di pedesaan;

d. jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh di kalangan para santri dan keluarga besar pesantren;
e. Tersedianya cukup banyak waktu bagi para santri, karena mereka mukim di asrama;
f. adanya jaringan yang kuat di kalangan pondok pesantren, khususnya pesantren sejenis yang dikembangkan oleh para alumninya;
g. minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren, karena di samping diberikan pendidikan agama dan pelajaran umum, juga bimbingan moral.

Bagi kalangan pondok pesantren *salaf* secara umum tentu merasa bersyukur, bahkan berhak untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan pondok pesantren. Dari sebuah lembaga yang hampir-hampir tidak diketahui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk kelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan "lebel" asli Indonesia. Maka masyarakatpun mulai membicarakan kemungkinan pondok pesantren menjadi pola pendidikan nasional. Kemungkinan ini diperbesar dengan munculnya anggapan bahwa sistem pendidikan yang kini secara resmi berlaku adalah warisan pemerintah Belanda, karena masih mengandung ciri-ciri kolonial, yang tentunya tidak bisa kita tetapkan sepenuhnya di negera kita.[139]

Lebih dari itu, pondok pesantren *salaf* diharapkan dapat berperan menciptakan dukungan sosial bagi

139 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 87.

pembangunan yang sedang berjalan. Sebuah dukungan yang dinamis, spontan dan langgeng. Peranan sejarah pondok pesantren *salaf* di Nusantara, di mana pondok pesantren senantiasa menjadi pusat penyebaran Islam, kaderisasi ulama, pusat sandaran umat ketika penguasa semakin kehilangan otoritasnya.[140] Apalagi jika kita kaitkan dengan keperluan untuk menemukan suatu pola pembangunan yang bersifat *"indigenous"* (asli) sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia sendiri, maka akses pondok pesantren *salaf* untuk memenuhi keperluan tersebut sangat besar. Tidak bisa kita pungkiri bahwa pondok pesantren *salaf* adalah sebuah lembaga sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.

Tetapi, di sini kita tidak boleh tergesa-gesa menyimpulkan dan terlampau optimis, jika harapan-harapan penilaiaan dari luar tersebut cukup serius, berarti beban tanggungjawab yang diletakkan di atas pundak para pendukung pondok pesantren *salaf* akan menjadi semakin berat. Padahal kalau kita lihat kenyataannya, pondok pesantren *salaf* masih banyak memiliki kekurangan. Tentunya lebih baik kita benahi dulu kekurangan-kekurangan tersebut dengan berusaha mencarikan penyelesaiaannya. Bertolak dari adagium bahwa sebuah introspeksi atau kritik pada diri sendiri adalah tidak bisa sepenuhnya obyektif, maka kalangan "dalam" pesantren sendiri tentunya tidak dapat mengidentifikasi semua

140 Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, 321.

kekurangan-kekurangan tersebut. Namun tidak ada salahnya kalangan pondok pesantren *salaf* memulainya. Sebagaimana diajarkan dalam sebuah pepatah: "Buatlah perhitungan sebelum diperhitungkan.[141] Meskipun demikian, sungguh menyedihkan bahwa, sementara kita bahagia melihat kantong-kantong kemjuan dan kesejahteraan di berbagai penjuru dunia muslim, kita masih melihat kantong-kantong kemiskinan, kekurangan dan kelangkaan di antara umat di seluruh dunia. Kenyatannya adalah bahwa sebagian cukup besar masyarakat muslim dunia masih tertinggal dalam hal kemajuan sosial-ekonomi secara internasional.[142]

Ketika para pemimpin Islam memikirkan dan mencari jalan keluar dari keterbelakangan, mereka sepakat bahwa langkah pertama adalah melalui perbaikan pendidikan.[143] Pondok pesantren *salaf* merupakan institusi yang muncul secara alamiah dan fenomenologis. Di masyarakat telah terbangun asumsi bahwa pondok pesantren *salaf* direpresentasikan oleh ormas Islam NU. NU yang identik dengan pondok pesantren *salaf* adalah generasi yang mampu mempertautkan kearifan tradisi dan kemanfaatan modernitas. Kearifan tradisi bersumber dari kekayaan khazanah dunia pondok pesantren *salaf* yang mampu mengairi pelbagai komunitas di tanah air. Termasuk ketika pembicaraan mengenai sistem pendidikan kepesantrenan,

141 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, 88

142 Susilo Bambang Yudhoyono, *Indonesia Unggul, Kumpulan Pemikiran dan Tulisan Pilihan oleh Presiden Republik Indonesia*, 79.

143 Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran (Refleksi 65 Tahun Ikut NU)*, (Surabaya:Khalista, 2006), 113.

maka muncul pertanyaan yang mengemuka "apakah cukup mampu untuk menjawab dan keluar dari keterbelakangan selama ini". Melihat fenomena ini, pondok pesantren *salaf* mempunyai langkah-langkah kongkrit yang diambil untuk mengejar keterbelakangan masyarakat, terutama kaum muslimin. Menurut KH Abdul Muchith Muzadi, ada dua pertanyaan yang muncul :

> *Pertama, ungkapan bahwa pondok pesantren salaf tidak mungkin mampu mengejar keterbelakangan, sehingga pondok pesantren salaf ditinggalkan saja dan harus diadakan lembaga pendidikan baru di luar pondok pesantren salaf dengan menggunakan sistem dan metode Barat.*
>
> *Kedua, pendirian bahwa meskipun pondok pesantren dalam kondisinya saat ini belum mampu mengejar keterbelakangan, tetapi sekali-kali pesantren tidak boleh ditinggalkan. Dalam pandangan ini, pondok pesantren salaf ibarat rangkaian kereta api yang membawa banyak gerbong dan sekian juta penumpang. Alangkah dosanya kita mencari kemajuan melalui jalan lain dengan meninggalkan sekian banyak umat dan membiarkannya dalam keadaan tetap terbelakang. Kita harus maju bersama umat, betapapun sulit dan betapapun beratnya, pondok pesantren salaf harus diperbaiki dan dibenahi dari dalam, tidak dengan meninggalkannya.*[144]

144 Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran (Refleksi 65 Tahun Ikut NU)*, 113.

Perkembangan generasi muda pondok pesantren *salaf* yang sedemikian terbuka terhadap perkembangan dan perubahan gagasan-gagasan modernitas telah mengirimkan pesan kepada masyarakat luas bahwa bangunan tradisi dapat menjadi halaman bagi proses persemaian gagasan kemodernan semacam demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia, bahkan perkembangan teknologi global.[145] Yang paling menonjol di antara pihak yang mengambil pendirian pertama adalah Muhammadiyah, berdiri tahun 1912. Organisasi keagamaan tersebut berhasil mendirikan sekian banyak institusi sekolah, mulai TK sampai dengan perguruan tinggi. Dan memiliki murid dan mahasiswa yang cukup banyak. Tetapi efek sampingnya, kita bisa melihat kalau Muhammadiyah jauh dengan pondok pesantren *salaf*. Mungkin saat ini sudah mulai memahami kondisi sosial di Indonesia. Sehingga saat ini Muhammdiyah juga mulai memiliki pondok pesantren. Namun belum bisa sangat dekat seperti NU, yang memang secara historis sangat berkaitan dengan pondok pesantren *salaf*.[146]

Sedangkan yang mengambil pendirian kedua adalah para kyai pengasuh pondok pesantren, dengan memikul beban berat, memperbaiki, membenahi pondok pesantren, memasukkan unsur-unsur positif dari sistem dan metode pendidikan baru, tanpa menghilangkan jati diri pondok pesantren. Langkah antisipasi terhadap perubahan-perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap mempertahankan kekhususan pondok pesantren *salaf*

145 Mohamad Sobari, *NU dan Ke-Indonesiaan*, 175.
146 Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran*, 113.

dalam misinya mencetak kader ulama, ahli agama, atau cendekiawan muslim.[147] Orang-orang pondok pesantren sekarang tidak boleh disamakan dengan orang-orang pesantren pada 20-30 tahun yang lalu, meskipun sebagian kecil dalam beberapa hal masih tetap seperti dulu. Yang pasti, mereka masih tetap di dalam dan selalu bersama pondok pesantren.[148]

Sebagai organisasi keagamaan yang menjaga dan memelihara nilai-nilai tradisi Islam dan Negara Kesatuan RI, pondok pesantren *salaf* adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pondok pesantren *salaf* tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenous*). Sebab, lembaga yang serupa pondok pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan meng-Islamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia. Bahkan Nurcholish Madjid memberikan statemen yang sangat optimis dan analitis tentang fungsi dan peran pondok pesantren, dengan menyatakan :

> *Kalau negara Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang*

147 Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia* , 325.

148 Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran*, 114.

ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, atau pun yang lain, tetapi mungkin namanya "universitas" Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat sendiri, di mana hampir semua universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan yang berorientasi agama.[149]

Apabila kita mampu menangkap fenomena masyarakat Islam, pengembangan perguruan tinggi sebenarnya bertolak dari suatu pandangan bahwa pendidikan tinggi Islam merupakan suatu wahana pengembangan pandangan hidup yang Islami, untuk dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya (manual maupun mental sosial) selaras dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing. Pandangan ini berimplikasi pada pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, atau bahkan imam (*leader*) bagi orang yang bertaqwa (QS.Al-Furqan : 74).[150] Taqwa ini terwujud dalam dua sikap, yaitu *itba' syari'at Allah* (mengikuti *fundamental doctrine*) dan fundamental value yang tertuang dan terkandung dalam al-Quran dan sunnah Rasullulah.) dan

149 Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 4.

150 Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta:Maghfirah Pustaka, 2009), 366.

sekaligus *itba' sunnatillah* (mengikuti aturan-aturan dan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta).[151]

Karenanya, peta "keberagaman" pendidikan Islam, haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada. Lagi-lagi kita berhadapan dengan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Perkembangan keadaan, yang tidak memperhitungkan hal ini, mungkin hanya bersifat menina-bobokan kita belaka, dari tugas sebenarnya yang harus kita pikul dan laksanakan. Sikap untuk mengabaikan keberagaman ini, adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badanya masih tampak. Jika kita masih bersikap seperti itu, akibatnya akan menjadi sangat besar bagi perkembangan Islam di masa yang akan datang. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keaneka-ragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan yang akan menentukan. Sebuah hal yang sulit dilakukan, namun gampang dirumuskan. realitasnya memang benar demikian, sesuai dengan perkembangan saat ini.[152]

Sikap orang yang *itba' shari'at Allah* (mengikuti *fundamental doctrine*), ditandai dengan :

a. Senantiasa membaca dan memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang tertuang dan terkandung dalam al-qur'an dan al-sunnah.

b. Berusaha menghayatinya sambil memposisikan diri

151 Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*,Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM Surabaya, 2003,246

152 Abdurrahman Wahid, «Pendidikan Islam Harus Beragam», dalam http://www.ditpertais.net/ artikel/gusdur01.asp (13 September 2010).

sebagai pelaku (*actor*) ajaran Islam yang loyal, di samping sebagai pemikir, penalar dan pengkaji..

c. Memiliki *commitment* yang tinggi terhadap ajaran Islam.

d. Siap berdedikasi dalam rangka menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-'alamin*.

Sedangkan sikap orang yang *itba' sunnatillah* (mengikuti aturan-aturan dan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta) ditandai dengan :

a. Senantiasa membaca dan fenomena alam, fenomena fisik dan psikis, dan fenomena sosial-historis, serta fenomena-fenomena lainnya.

b. Memposisikan diri sebagai pengamat, pengkaji atau reseacher (peneliti), sehingga memiliki daya analisis yang tajam, kritis dan dinamis dalam memahami fenomena yang ada di sekitarnya.

c. Senantiasa membangun kepekaan intelektual serta kepekaan informasi.

d. Karena masing-masing orang mempunyai bakat, kemampuan dan minat tertentu, maka dalam itba' sunnatillah perlu disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, sehingga terwujudlah kematangan profesional.153 Pada hakikatnya manusia adalah makhluq religius. Mereka percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau oleh indranya ada kekuatan yang menguasai alam semesta ini. Maka

153 Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 247.

dengan adanya agama yang diturunkan oleh Tuhan manusia menganut agama tersebut.154

Dalam pengembangan *itba' shari'at Allah* (mengikuti *fundamental doctrine*) maupun *itba' sunnatillah* (mengikuti aturan-aturan dan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta) yang dimanifestasikan dalam 8 (delapan) indikator sikap tersebut di atas merupakan landasan *normatif-teologis*, yang berbagai program studi umum di PTAI, yag tidak hanya terbatas pada bidang-bidang yang tercakup dalam *itba' shari'at Allah ("Islamic studies" dalam arti sempit)*, tetapi juga bidang-bidang yang tercakup dalam *itba' sunnatillah (natural sciences, social sciences dan humaniora).*[155]

Secara historis, pendidikan Indonesia terus di bawah kekuasaan dan kendali kaum nasionalis dengan kendaraannya yang tangguh dan selalu berganti-ganti merek mulai dari P dan K sampai Diknas, Kemendiknas dengan segala kekuatannya mereka berusaha memarjinalkan pendidikan tradisional (pondok pesantren salaf dan madrasah) dalam sejarah pendidikan Indonesia. Puncaknya adalah lahirnya keputusan pemerintah tidak diakuinya Ijazah pondok pesantren dan madrasah diniyah dalam sistim pemerintahan. Pondok pesantren *salaf* menghadapi kendala ketika melihat kebutuhan masyarakat yang tidak hanya haus akan pengetahuan agama, tetapi juga butuh akan pengetahuan yang berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan secara materi.[156] Tetapi

154 Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, 9.

155 Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 247

156 Irwan Abdullah, *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab S -*

saat ini pondok pesantren sudah ada kemajuan dalam memahami kebutuhan pendidikan bagi masyarakat untuk era sekarang.

Dilihat dari aspek *normatif-teologis,* doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada pemeluknya untuk memasuki Islam secara *kaffah* (menyeluruh)[157] sebagai lawan dari Islam yang parsial (Q.S. Al-Baqarah:208). Islam yang *kaffah* menggarisbawahi terwadahinya berbagai aspek kehidupan dalam Islam. Risalah Nabi Muhammad saw pun tiada lain hanyalah sebagai rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al-Anbiya':107). [158]

Sehingga secara tidak sadar keadaan seperti itu menuntut banyak kyai dan pondok pesantren *salaf* untuk berpikir ke depan bagi para santrinya agar setelah lulus belajar mereka bisa menjadi pegawai negeri sipil seperti yang lainnya. Dari sinilah (tepatnya sejak tahun 80-an) terjadi revolusi besar-besaran di dalam pendidikan tradisonal yaitu banyaknya pondok pesantren *salaf* merubah diri menjadi pondok pesantren (modern dan sejenisnya) yang mengikuti tuntutan pemerintah.

Rahmatan lil <alamin, mengandung makna bahwa setiap muslim dituntut untuk menjadi actor beragama yang loyal, *concern* dan *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupannya, serta bersedia dan mampu berdedikasi sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang

sial Pesantren , 2.

157 Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* 246.

158 Jejen Musfah, *Indeks AL-Qur'an - Praktis - Dilengkapi Teks Ayat Dilengkapi dengan Terjemahanya* (Jakarta:Hikmah (PT Mizan Publika), 2007), 420.

keahlian masing-masing dalam perspektif Islam untuk kepentingan kemanusiaan.[159]

Kini dalam perkembangan terakhirnya justru banyak pondok pesantren yang telah berubah dari salaf menjadi (modern) agar *survive* dalam meneruskan cita-cita pendirinya dan memenuhi harapan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak santrinya menjadi ulama, kyai dan ustadz yang *'allamah* dan mumpuni dalam memamahi dan menguasai kitab kuning dan ilmu agama. Akibat itu semua kini masyarakat melihat bahwa banyak pondok pesantren sebagai pendidikan formal biasa pada umumnya namun tetap mampu mempertahankan peran dan posisi awalnya. Yang pasti kini banyak pondok pesantren berpikir yang penting banyak santrinya daripada berpikir bagaimana santrinya.[160]

Pondok pesantren *salaf* menginginkan adanya kemampuan untuk mengambil teknologi modern yang dapat dioperasionalisasikan tanpa harus mengambil efek samping yang merusak, dan efek negatif yang disuguhkan oleh dunia Barat dalam rangka memperkuat misi mereka agar seluruh umat manusia dapat didekte dan sangat bergantung pada teknologinya.[161] Sehingga pondok pesantren *salaf* berusaha untuk mampu menjadi kompetitor dalam teknologi, setidak mampu menyerap perkembangan global saat ini, terutama dalam bidang tekonologi, yang selama ini memang bukan kebiasaan pondok pesantren

159 Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 246.

160 Jika Pesantren Salaf Tidak Lagi Ada? dalam http://pontrenmadin - lulum. radiomadufm.com /index.php. (14 September 2010).

161 Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Bara* (Yogyakarta:GAMA MEDIA, 2004), 8

salaf. Dengan membuka diri untuk menerima dan berusaha menstranformasikan seluruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini. Dengan tetap menolak dan menjauhkan diri dari pengaruh pergaulan bebas, materialisme, keserakahan, egoisme dan krisis moralitas atau akhlak. Nilai-nilai progresif pondok pesantren dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan tingkat perkembagan ilmu pengetahuan dan teknologi, bisa difahami masyarakat.[162]

Untuk itu pondok pesantren *salaf* tetap membangun identitas yang khas, tidak hanya untuk kalangan internal pondok pesantren sendiri, tetapi juga untuk Indonesia secara keseluruhan, salah satunya adalah keselarasan teknologi tinggi dan nilai-nilai *salaf*. Meskipum untuk mampu menstransformasikan teknologi modern memerlukan seperangkat sikap mengenai otoritas, waktu, masyarakat, politik, ekonomi, dan agama, maka pemimpin pondok pesantren *salaf* sedang berusaha membentuk sikap-sikap tersebut.[163]

Inilah hidup yang harus dihadapi dan dijalani seorang muslim, terutama di era gobalisasi saat ini. Sebagaimana pondok pesanten *salaf* yang memproduk generasi muslim yang memiliki iman yang kuat, bangga pada para pendahulunya, digerakkan oleh pengetahuan, menikmati kemajuan dan kesejahteraan. Bagaimanapun Islam adalah tentang wahyu, tentang pencerahan, tentang

162 M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : CV Prasasti, 2003), 35.

163 Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren*, 9.

pembebasan, tentang pemberdayaan. Ini berlaku pada masa Nabi Muhammad SAW, maupun hari ini, dan masa yang akan datang.[164]

2. Hambatan-hambatan

Seiring dengan berkembangnya zaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pondok pesantren *salaf* juga semakin kompleks, dan harus disadari mulai dari sekarang. Persoalan-persoalan yang kita hadapi ini tercakup juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern atau kemodernan. Artinya, pondok pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Dan kemampuan pondok pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolok ukur seberapa jauh kita dapat mengikuti arus modernisasi. Jika dia mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Sebaliknya, jika kurang mampu memberikan respon pada kehidupan modern, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif.[165]

Suatu kenyataan sederhana tetapi cukup tajam adalah adanya anggapan bahwa perkataan perkataan "modern"

---

164 Susilo Bambang Yudhoyono, *Indonesia Unggul, Kumpulan Pemikiran dan Tulisan Pilihan oleh Presiden Republik Indonesia* (Jakarta:PT Bhuana Ilmu Populer, 2008), 78.

165 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, 88

itu mempunyai konotasi "Barat". Meskipun tidak mutlak benar, kita tidak bisa menyalahkan anggapan ini, karena pada dasarnya masih banyak peradaban modern yang melanda dunia, termasuk Indonesia, adalah hasil invasi peradaban Barat. Karena itu ada orang yang mengatakan bahwa "modernisasi" adalah "*westernisasi*". Modernisasi yang bisa diterima pondok pesantren *salaf* adalah modernisasi yang tetap sesuai dengan kerangka Islam yang dijadikan referensi utama dalam pengembangan pendidikan.[166]

Tetapi sebetulnya nilai-nilai modern itu sifatnya adalah universal, berbeda dengan nilai-nilai Barat yang lokal atau regional saja. Maka dari itu, yang menjadi arus bawah dari perdaban modern adalah sesuatu yang bersifat universal, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi tantangan zaman modern pada hakikatnya adalah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan yang bersifat khusus Barat adalah hanya akibat sampingan, dan tentunya tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa sekarang ini orang-orang Barat masih memegang dominasi kepemimpinan dunia.[167]

Semula implikasi dari kemodernan itu jelas positif, yaitu berupa kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi, setelah

166 Ali Anwar, Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional Di tengah Arus Modernisasi Pendidikan : Studi terhadap Kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008), 11.

167 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, 89

melihat dampak yang dibawa oleh kemajuan-kemajuan tersebut makin banyak orang yang bersikap kritis dengan mengemukakan implikasi negatifnya. Bentuk implikasi negatif yang sering dilontarkan adalah merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani,tercerabutnya budaya-budaya lokal, dan degradasi moral (terutama) yang melanda generasi muda kita.[168]

Dalam kasus di Indonesia, perwujudan proses modernisasi itu paling kuat ditunjukkan dalam pembangunan yang memang sedang giat kita laksanakan. Pembagunan adalah suatu usaha perubahan sosial. Tujuannya untuk perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan, meskipun urgensi awalnya adalah tersirat dalam semboyan "cukup sandang, pangan, dan papan. Tetapi kaitannya luas sekali, seperti masalah perubahan sikap mental dari agraris menjadi industri, penciptaan kesempatan kerja seimbang dengan pertumbuhan tenaga kerja yang ada, masalah demografis, masalah motivasi, juga menyangkut kondisi sosial masyarakat.[169]

Dengan kesadaran untuk memberikan pendidikan yang terorganisasi, kurikulum yang jelas, dan dapat menghasilkan lulusan yang terampil, lembaga pondok pesantren *salaf* menerima perubahan. Apabila pondok

168 Ibid.

169 Ali Anwar, Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional Di tengah Arus Modernisasi Pendidikan : Studi terhadap Kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*,11.

pesantren *salaf* diharapkan memberikan responsi atas tantangan-tantangan itu, maka kaitanya ialah dengan dua aspek: yang universal, yaitu ilmu dan teknologi: dan yang nasional, yaitu pembangunan di Indonesia.[170]

Perkembangan masyarakat banyak menuntut perubahan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren *salaf*. Tentu saja hal semacam itu tidaklah mudah mengingat tradisi lembaga pondok pesantren *salaf* yang sudah berabad-abad lamanya. Banyak hambatan yang harus dilewatinya sebelum suatu jenis perubahan tertentu ditawarkan.. Hambatan pertama adalah sebenarnya soal kepemimpinan. Kepemimpinan pondok pesantren *salaf* adalah suatu lembaga yang turun temurun atau modelnya hierarkis. Karena itu, sulit untuk diadakan perpindahan yang wajar secara teratur baik dan pembinaan calon penggantinya. Ini yang harus dipecahkan. Dan cara pemecahannya adalah komunikasi yang lebih efektif antara calon pemimpin pondok pesantren *salaf*. Bilamana mereka yang telah tua mapan dan sulit berubah, maka hal semacam itu haruslah lebih dituntut dari mereka yang lebih muda. Dari mereka yang lebih muda diminta suatu pemikiran dalam konteks makro, yaitu memikirkan pondok pesantren secara keseluruhan dan bukan pondok pesantrennya sendiri saja.

Masalah akomodasi pondok pesantren *salaf*, dulu didukung oleh masyarakat dalam pembiayaan dan sebagainya. Akan tetapi, hal semacam itu pada masa

170 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, 89

dahulu merupakan suatu kebiasaan sosial dan karena itu tidak dilembagakan. Sebab seseorang hanya dapat mengembangkan sifat individualitasnya di dalam pergaulan sosial, seseorang dapat mengembangkan kegemarannya, sikapnya, cita-citanya di dalam interaksi dengan sesamanya.[171] Setelah kita sanggup lagi mengembangkan etik sosial yang membiasakan masyarakat membiayainya sekarang, akhirnya pesantren kekeringan biaya. Lantas mereka akan berbondong-bondong memalingkan mukanya kepada pemerintah untuk meminta bantuan. Sedangkan pemerintah sudah dibebani beban yang berat dalam pembiayaan pendidikkan. Kesalahannya bukan pada fakta memintakan bantuan kepada pemerintah, melainkan kesalahan terbesar ialah pihak pondok pesantren *salaf* yang tidak mampu menciptakan sikap sosial tertentu yang memungkinkan atau mendorong masyarakat membiayai pondok pesantren. Hanya kemauan yang kuat dari pihak pondok pesantren dan masyarakat mampu menumbuhkan sikap sosial semacam itu.[172]

Ada arus ortodoksi dan konservatisme kalangan sesepuh pondok pesantren *salaf* yang tidak (atau belum) berlapang dada memberikan ruang gerak bagi anak muda dengan visi-visi transformatifnya.

Alih-alih, memberikan dukungan terhadap kiprah anak muda pondok pesantren, mereka justru dianggap sebagai "ancaman" oleh para sesepuh pondok pesantren.

---

171 Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, 9.

172 Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, 117-118.

Kehadiran para "intelegensia" memakai istilah Karl Menheim ternyata disambut kalangan ulama *"literasi"*, sebagai ancaman terhadap kelestarian khazanah dan bahkan eksistensi pondok pesantren. Padahal berbagai jalan baru, pengetahuan baru, dan nilai-nilai baru yang diusung anak muda pondok pesantren tumbuh dari kecintaan mereka terhadap pondok pesantren *salaf*.[173]

Jika kita dapat memahami pengertian umum tentang kehidupan modern serta mengetahui bagaimana bentuk-bentuk nyatanya, maka harus diakui bahwa memang ada semacam ketidakcocokan antara dunia pondok pesantren dan dunia luar yang dinilai sebagai *"ashry"*, "menzaman" atau modern. Demikian pula apabila kita mengetahui tuntutan-tuntutan dan keharusan-keharusan dalam masa pembangunan, maka masih harus dipertanyakan apakah pondok pesantren betul-betul mampu memberikan responsi. Hal ini memerlukan penelaahan dan peninjauan yang cukup mendalam dan, tentu saja harus obyektif. Mendorong terjadinya penelaahan dan peninjauan itu secara bersama-sama adalah menjadi salah satu tujuan penulisan buku ini.

Dari telaah di atas dapatlah disimpulkan bahwa pondok pesantren *salaf* dan sistem-sistemnya memang dihadapkan pada tantangan zaman yang cukup berat. Jika tidak mampu memberikan responsi yang tepat maka pondok pesantren *salaf* akan kehilangan relevansinya

173 Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 127.

dan akar-akarnya dalam masyarakat akan tercabut dengan sendirinya, dengan segala kerugian yang bakal ditanggung.[174] Sungguh ironis bahwa yang lebih dulu menyadari bahwa pesantren sedang kehilangan relevansi sosialnya adalah para tokoh pesantren sendiri yang seolah-olah jera mengirimkan anak-anaknya ke pondok pesantren salaf.

Kehadiran pondok pesantren pada awalnya menawarkan kajian-kajian Islam klasik. Namun, seiring kemajuan termasuk dalam dunia Islam sendiri mendorong beberapa pihak memberikan nuansa baru dalam dunia pesantren. Saat ini terdapat beberapa pondok pesantren yang tidak hanya mengkaji kitab-kitab Islam klasik, tetapi juga mengkaji kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Islam modern. Nama pondok pesantrenpun sering dilengkapi dengan pondok pesantren modern yang menandakan adanya perubahan yang terjadi dalam pondok pesantren. Bukan hanya perubahan pada kajian pondok pesantren yang terjadi dalam pondok pesantren modern, perubahan pengelolaan pun dapat dijumpai.[175] Akhir-akhir ini, telah banyak pondok pesantren yang awalnya hanya menyandarkan hidup dan kelangsungannya dari uluran tangan para donatur dalam menopang pendanaannya, mengubah sistem pendanaan menjadi pendanaan "mandiri". Pondok pesantren *salaf* tidak lagi sepenuhnya tergantung dari para donatur, akan tetapi pondok

174 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, 100.

175 Abdurrahman Mas'ud, Epilog: Eksistensi, Peran dan Tantangan Pesantren di Indonesia dalam Irwan Abdullah, dkk, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, 214.

pesantren mencari formulasi pendanaan yang dikelola oleh pihak-pihak internal pondok pesantren, membuka koperasi pondok pesantren seperti di pondok pesantren .

Contoh usaha tersebut menjadikan pondok pesantren *salaf* sebagai lembaga pendidikan yang betul-betul mandiri yang dengan sendirinya pesantren tidak berada dalam bayang-bayang ketergantungan. Semangat kemandirian pondok pesantren tidak hanya berlaku di dalamnya. Para santri yang dihasilkan pun demikian. Mereka memiliki semangat kesan pesantren mandirian yang tinggi sehingga berhasil membuka lapangan pekerjaan minimal untuk dirinya. Pada tataran inilah, perbedaan yang sangat mencolok dapat ditemukan antara lulusan pesantren dan lulusan sekolah non-pesantren. Pada tataran ini pula, para orang tua lebih mempercayakan pendidikan dan pembinaan anak-anaknya pada pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain.

Dengan kata lain, pondok pesantren *salaf* telah membuktikan eksistensinya bukan hanya dengan memberikan pendidikan agama kepada para santrinya, akan tetapi juga memberikan ketrampilan lain yang bersifat mendasar seperti penemuan semangat kemandirian. Kemampuan bereksistensi adalah kemampuan manusia menempatkan diri dan dapat menembus atau menerobos serta mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya.[176] Sehingga manusia tidak terbelenggu oleh tempat dan waktu. Dengan demikian manusia dapat menembus ke sana dan ke masa depan.

176 Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, 6.

Kemandirian pondok pesantren *salaf* dari segi pendanaan tentunya akan memberikan ruang yang cukup dalam pengembangan pembinaan terhadap para santrinya. Namun demikian, tidak sedikit pondok pesantren yang masih bertumpuh pada perhatian para donatur, baik pribadi, kelompok, swasta maupun pemerintah. Adakalanya pihak pondok pesantren dalam hal ini kyai membiayai sendiri pesantren yang diasuhnya. Demikian pula, kyai mengajak pihak-pihak lain untuk menyisihkan hartanya ke pesantrennya. Hal initerjadi karena kharisma yang ada pada diri kyai. Dalam pandangan masyarakat, kiai dianggap sebagai sosok atau figur yang memiliki beberapa kelebihan dengan orang pada umumnya. Pengaruh kuat kiai seperti ini turut mendukung kelangsungan pesantren yang terus mendapat tekanan baik karena pengaruh global maupun pengaruh yang justru timbul dari dalam pesantren sendiri.[177] Secara garis besar terdapat dua isu penting yang ingin disampaikan terkait dengan eksistensi pondok pesantren salaf. Pertama adalah kelangsungan hidup pondok pesantren, dan yang kedua adalah kontribusi atau peran yang dimainkan pondok pesantren dalam dinamika kehidupan masyarakat. Kedua isu penting tersebut sangat tepat untuk dieksplorasi secara rinci mengingat keberadaan dan peran pesantren sering mendapat sorotan oleh berbagai kalangan. Isu pertama banyak menyoroti persoalan yang sangat prinsip dalam setiap kehadiran sebuah lembaga pendidikan karena terkait dengan kelangsungannya ke

177 Abdurrahman Mas'ud, Epilog: Eksistensi, Peran dan Tantangan Pesantren di Indonesia dalam Irwan Abdullah, dkk, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, 215.

depan. Sedangkan isu kedua lebih mengarah pada peran nyata yang dilakukan oleh pondok pesantren sehingga tidak lagi hanya terpaku pada peran yang hanya peduli pada pemenuhan kebutuhan anak didik tetapi memberikan sesuatu yang dirasakan oleh warga atau masyarakat diluar pesantren.[178]

3. Usaha dan Langkah Yang Harus Dilakukan Pondok Pesantren *Salaf*

a. Usaha Penyatuan Iman, Ilmu dan Amal

Iman sebagai dasar ilmu dapat ditumbuh-kembangkan melalui pemahaman terhadap gejala-gejala alam. Amal sebagai aktivitas ilmu merupakan buah dari iman. Ilmu dalam konteks Islam berfungsi untuk mengarahkan manusia agar beriman dengan benar. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran agama. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia.[179] Karena itu antara iman, ilmu dan amal adalah mata rantai yang tidak bisa dipisahkan.

عن أبي الدرداء عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : الإيمان عريان ولباسه التقوى وزينته الحياء وثمرته العلم (أخرجه الحاكم)

Artinya : *Dari Abi Dardak, Rasullah bersabda "Iman itu telanjang, sedangkan pakaiannya adalah taqwa, dan buahnya adalah ilmu"* (HR. Al-Hakim).[180]

---

178 Ibid., 216.

179 Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11.

180 Al-Naisaburiy Al-Hakim, *Ma'rifatul 'Ulum al-Hadits* (Kairo : Maktabah al-Ashriyyah, 1937), 93.

Tujuan utama aktivitas manusia adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat ridho-Nya. Aktivitas-aktivitasnya harus diarahkan kepada tujuan ini. Segala sesuatu yang mendekatkan kepada Tuhan adalaha terpuji. Jadi ilmu hanya akan berguna jika digunakan untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah. Jika tidak, ilmuitu sendiri akan menjadi penghalang besar *(hijab al-kabir)* untuk memperoleh ilmu yang hakiki. Menyembah Allah tidak hanya semata-mata lewat puasa, sholat dan lain-lain. Nyatanya suatu gerakan menuju *taqarrub* adalah ibadah. Salah satu cara untuk menolong manusia dalam perjalanannya menuju Allah adalah ilmu. Dengan bantuan ilmu seorang muslim dapat mengarahkan upaya *taqarrub* itu lebih sempurna.

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْه بِالْعِلْم وَ مَنْ اَرَادَ الْأَخِرَةَ فَعَلَيْه بِالْعِلْم
وَمَنْ اَرَادَ هُمَا فَعَلَيْه بِالْعِلْم (قوله إمام الشافعى)

Nabi SAW bersabda: *"Barang siapa menginginka dunia, maka ia akan mencapainya dengan ilmu, barang siapa menginginkan akhirat, maka ia akan mencapainya dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya, maka juga ia akan mencapainya dengan ilmu" (Qaul Imam Syafi'i).*[181]

Berdasarkan pandangan tentang ilmu tersebut, dapat dijadikan acuan untuk menetapkan prioritas

181 Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bi Syarof al Nawawi, *Majmu Syarah alMuhadzdzab* (Al Masjid Al Nabawi Al Syarif: Maktabah Syamilah, tth, versi 2), 20.

ilmu, aspek-aspek ketrampilan dan sikap yang harus dituangkan ke dalam kurikum.[182]

Keunggulan yang utama di dalam pendidikan pondok pesantren menurut penulis adalah penanaman dan penguatan nilai-nilai keimanan. Kondisi menyeluruh kehidupan budaya di pondok pesantren itulah yang mempunyai daya penanaman keimanan tersebut. Pengaruh kyai, baik dalam peribadatan ritual maupun dalam perilakukanya sehari-hari, penghormatan orang pada sang kyai, tata letak rumah ibadah, rayuan bacaan sholawat dan pepujian menjleang shoalt lima waktu khususnya menjelang subuh, berbagai upacara keagamaan, semuanya mempengaruhi secara mendalam hati orang, dan bersamaan itu iman dan nilai keimanan masuk.[183]

Iman dan nilai keimanan itu bertempat di hati, bukan betempat di kepala. Oleh sebab itu, penanaman bukan penanaman konsep di kepala sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan guru agama sekarang ini. Iman ditanamkan langsung ke dalam hati. Penanaman iman ini di dalam pondok pesantren dilakukan melalui contoh langsung (uswah hasanah) terutama dari kehidupan kyai, pembiasaan, peraturan, kedisiplinan, ibadah serta pepujian yang ritual, dan kondisi umum kehidupan dan perilaku sosial di dalam pondok pesantren itu sendiri.[184] Cara penanaman iman seperti

182 Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspe - tif Pendidikan Modern*, (NAD: Nadiya Foundation, 2003), 230.

183 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 203

184 Ibid.

ini memang sulit diselenggarakan di sekolah umum, bahkan lebih memungkinkan dilakukan di dalam kehidupan rumah tangga. Inilah seabnya pendidikan agama di sekolah hanya sedikit saja hasilnya. Peserta didik beriman bukankatrena pengaruh sekolah, di sekolah yang mereka peroleh adalah pengetahuan tentang beriman. Jadi para peserta didik tahu tentang iman, tetapi dapat saja tetap tidak beriman, bila pendidikan agama hanya dipercayakan kepada sekolah. Penulis sangat memperhatikan, bahwa wirid-wirid yang dilakukan di pondok pesantren yang kadang-kadang berkepanjangan, cukup besar dampaknya bagi tertanamnya iman di hati para santri.

Deskripsi di atas menjadi fakta bahwa pondok pesantren *salaf* secara jelas mampu menyumbang dan berperan penting dalam penanaman iman, sesuatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk memotivasi dan memberikan kesempatan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menajdi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menajdi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[185] Budi luhur, kemandirian, kesehatan rohani, adalah tujuan-tujuan pendidikan nasional, yang juga merupakan tujuan utama pendidikan pondok pesantren. Penanaman

185 *UU Sisdiknas No 20 Th 2003 Bab II Pasal 3* dalam *Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia Guru dan Dosen, Sisdiknas, SNP*,(Surabaya: Wacana Intelektual, 2009),343.

tanggung jawab juga menjadi langkah-langkah kongkrit yang sudah dilakukan oleh pondok pesantren selama ini.

Pada awalnya pendidikan pengetahuan dan keterampilan memang kurang banyak diberikan di pondok pesantren, namun sekarang hal tersebut sudah dapat diatasi dengan mendirikan pendidikan-pendidikan formal dan kursus yang didirikan oleh pesantren sendiri. Dengan demikian, jelaslah bahwa sumbangan pondok pesantren bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional cukup besar.[186]

Bahkan Imam Al-Ghozali, dengan menyitir hadits Rasulullah saw, mengatakan bahwa semua orang akan rusak kecuali orang yang berfikir (terpelajar), yang terpelajar akan rusak kecuali yang mengamalkan pengetahuannya, yang mengamalkan pengetahuannya akan rusak kecuali yang menggunakan ketulusan. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah memberikan moral, menghaluskan budi pekerti, dan meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.[187]

b. Manajemen Pondok Pesantren *Salaf* Yang Sistematis

Anggapan sebagian kalangan bahwa pesantren salafiyah yang tradisional adalah lembaga pendidikan

186 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 203

187 Abdurrahman Mas'ud, *Kata Pengantar* dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Dii Mata Antropolog Amarika*, ix.

keagamaan yang dikelola tidak sistematis. Sebab ada beberapa pondok pesantren *salaf* yang menunjukkan sebaliknya. Pengelolaan secara sistematis berarti lembaga tersebut menggunakan prosedur baku dalam pengelolaan sistem administrasi, sebagaimana tampak dari tertatanya komponen-komponen administrasi, baik yang bersifat komponen keras *(hardware)* maupun komponen lunak *(software)*.[188]

Dengan sistem administrasi yang bagus maka data personal seperti jumlah kiai/pengasuh, dan guru/ustadz, dan santri dapat diketahui dengan baik dan teliti. Begitu juga mengenai data fisik seperti jumlah unit pemondokan, ruang kelas, perpustakaan, perkantoran, pertokoan dan koperasi, balai kesehatan dan kantin, ataupun data nonfisik seperti program pendidikan dan pembinaan santri baik pada lingkup sistem *ma'hadiyah* dan *madrasiyah*, serta pengelolaan keuangan dapat diaudit dan dievaluasi.

Pola dasar pendidikan pondok pesantren, terletak pada relevansinya dengan segala aspek kehidupan. Hal tersebut merupakan cerminan untuk mencetak santrinya menjadi insan yang shalih dan akram / mulia.[189] Kesistematisan pengelolaan pondok pesantren tersebut menjadi daya tarik tersendiri dan merupakan alasan bagi wali santri untuk memondokkan anak-anak mereka di pondok pesantren. Bagi mereka,

188 In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren (Eksistensi Pesantren di Te - gah Gelombang Modernisas)*, (Malang: Madani, 2010), 84.

189 Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa : Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri:STAIN Kediri Press, 2009), 20.

pengelolaan pesantren secara sistematis menjadikan aktivitas belajar santri, hak dan kewajiban santri menjadi teratur dan terkontrol dengan baik. Artinya, wali santri merasa tertarik memondokkan anak-anak di pesantren bukan sekedar berdasarkan alasan agar anak bisa belajar ilmu agama saja, tetapi lebih dari itu tindakan memondokkan anak dilakukan karena mereka merasa cukup memahami kondisi lembaga pesantren, sehingga timbul kepercayaan terhadap pesantren sebagai tempat yang layak bagi pendidikan anak-anak mereka.

Statemen bahwa pondok pesantren *salaf* sangat disiplin dalam menerapkan peraturan merupakan hal yang sudah mafhum bagi komunitas wali santri. Dengan kedisiplinan yang ketat itu akan menghindarkan hal-hal yang bisa mengganggu konsentrasi belajar para santri, mereka tidak diizinkan melihat tayangan TV, membawa atau mendengarkan radio, serta memiliki handphone, tetapi diperbolehkan membaca koran dan majalah-majalah keagamaan.

Kalau bersifat lebih *fair,* kedisiplinan hakikatnya merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program-program pendidikan pondok pesantren.[190] Kedisiplinan dalam dunia pesantren salafiyah diterapkan baik dalam pelaksanaan program-program pendidikan maupun non-pendidikan, dan tidak hanya diberlakukan bagi santri tetapi juga

190 In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren (Eksistensi Pesantren di Te - gah Gelombang Modernisas,* 85.

terhadap seluruh pengurus beserta para asatidz. Kedisiplinan pesantren lazimnya dimulai sejak pertama kali seseorang terdaftar sebagai santri, yang termanifestasikan dari ikrar santri baru untuk menjadi santri. Dengan penuh kesadaran, mereka akan selalu tunduk pada keputusan pimpinan pesantren serta memegang teguh disiplin santri, akan memenuhi kewajiban mengenai dirinya dan masyarakat pesantren, akan giat menuntut ilmu dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan akan menyumbangkan tenaga, pikiran dan harta menurut kemampuan untuk kepentingan agama dan pesantren. Ikrar santri baru itu bagi wali santri merupakan salah satu usaha pengurus pesantren untuk membentuk kedisiplinan santri.

Banyak media atau sumber informasi yang dapat diakses oleh wali santri untuk melihat tingkat kedisiplinan pesantren salafiyah. Misalnya dari majalah pesantren, melalui alumni, dan ada pula wali santri yang memperoleh informasi dari anaknya. Biasanya ketika mereka sedang liburan dan pulang ke rumah masing-masing dan bercerita banyak hal tentang peraturan pondok pesantren yang harus ditaati dan kalau melanggar akan mendapat *'iqob* (sanksi).

Pada dasarnya manusia mampu memahami norma norma serta moral dalam kehidupan dan sekaligus kesanggupan untuk melaksanakan norma dan moral tersebut.[191] Walaupun kedisiplinan pondok pesantren terkadang memberatkan santri, namun

191 Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19.

dalam kenyataannya dengan kedisiplinan itu banyak wali santri yang *malah* tertarik. Peraturan pesantren yang sangat ketat dan disiplin bagi wali santri akan menumbuhkan sikap dan kepribadian santri yang teruji.[192] Sanksi yang diberikan pada santri yang melanggar sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggaran sebagaimana yang tertuang dalam peraturan pesantren, akan menumbuhkan kesadaran santri untuk tidak terjebak pada tindakan yang merugikan baik untuk dirinya maupun orang lain terlebih lagi kekhawatiran bila ilmu-ilmu yang diperoleh dari pesantren kelak tidak bermanfaat. Sangat menarik, karena jenis kesadaran yang dibangun oleh santri tidak hanya kesadaran yang bersifat kongkrit-materialistik tetapi juga transenden-spiritualistik.

Penerapan peraturan pondok pesantren *salaf* yang sangat ketat dan program-progam yang dilaksanakan secara disiplin menjadikannya sebagai institusi yang berpengaruh. Fenomena ini menunjukkan bahwa pondok pesantren dalam batas-batas tertentu telah mampu merespon berbagai perubahan sosial melalui penerapan sistem pengelolaan pesantren secara institusional yang inovatif. Fenomena ini juga dapat digunakan sebagai bahan penilaian dan pelurusan terhadap pendapat yang cenderung *stereotip* bahwa pesantren salafiyah tidak akan mengalami kemajuan, bahkan bisa menghambat pembangunan karena

192 In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren (Eksistensi Pesantren di Te - gah Gelombang Modernisas*, 86.

selama ini pesantren hanya dikelola secara sederhana, tradisional dan berlangsung berdasarkan kehendak kyai.[193]

c. Langkah Pondok Pesantren *Salaf* dalam Hegemoni Budaya

Teknologi komunikasi dan informasi telah berkembang dengan sangat pesat, sehingga sudah merupakan gejala teknologi tersebut sudah menjadi bagian kebudayaan Indonesia sejak dikembangkanya sistem komunikasi satelit domestic.[194] Dampaknya pada gerakan pemikiran generasi muda pondok pesantren *salaf* biasanya bersifat plural, terbuka, apresiatif terhadap hal-hal baru, merakyat dan punya kepedulian sosial yang tinggi. Kecenderungan *responsive* dalam dinamika pemikiran ini dijabarkan dengan sikap toleransi yang tinggi, menghormati hak asasi, dan konsisten pada visi penguatan masyarakat sipil. Hal ini didasari keterpanggilan kepada realitas sosial sehari-hari yang digumuli kaum muda pondok pesantren *salaf* bersama masyarakat bawah yang plural dengan berbagai persoalannya yang kompleks.

Generasi muda pondok pesantren *salaf* mencoba mengangkat seluruh isu transformasi yang dibangun dari basis pemahaman pluralisme yang bersifat pembebasan melalui perjuangan bersama melawan penindasan dan ketidakadilan yang akan mewujudkan

193 In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren (Eksistensi Pesantren di Te - gah Gelombang Modernisas*, 87.

194 Mohammad Arif, *Teknologi Pendidikan*, 8.

solidaritas tak terucap dengan kaum marjinal dan tereksploitasi yang melintasi garis doktrinal yang sempit.

Pondok pesantren *salaf* yang di komandani para sesepuh dengan doktrin-doktrinnya juga melakukan hegemoni pada perkembangan seni budaya tradisional (lokal). Hegemoni adalah masyarakat yang menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh.[195] Pondok pesantren *salaf* yang semestinya menjadi "pengayom" justru menghegemoni tradisi budaya masyarakat lokal. Ada upaya dari pondok pesantren untuk mensterilkan dan melenyapkan hal-hal yang dianggap tidak islami. Sebagian pondok pesantren masih ada yang melakukan hegemoni melalui doktrin-doktrin agama yang diajarkan oleh para kiai dan ustadz yang berpengaruh terhadap perkembangan seni budaya, khususnya seni budaya tradisional (lokal), yang telah menjadi salah satu sendi kehidupan masyarakat kita jauh sebelum ajaran Islam masuk ke dalam tatanan budaya kita.[196]

Pada titik itu, seni tradisi tak jarang menjadi ikon budaya yang dipandang oleh sebagian pondok pesantren menempati posisi berseberangan dengan ajaran agama. Karenanya masih ada sebagian tokoh agama (khususnya kyai) yang secara terang-

195 Nezar Patria & Andi Arief, *Antoni Gramsci Negara & Hegemoni* (Y - gyakarta : Pstaka Pelajarm 2003), 128.

196 Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 129.

terangan mengharamkan ikhwal keberadaan seni. Akibatnya, perkembangan seni tradisi mengalami hambatan. Seni tradisi misalnya, dianggap bermuatan syirik, berdekatan dengan perilaku syetan, atau bahkan dipandang selalu diikuti syetan. Seni tradisi dikhawatirkn akan menjauhkan umat dari nilai-nilai ilahiyyah (ketuhanan).

Manusia merupakan *animal symbolicum*, yang mampu mengisolasi hubungan-hubungan dan mengembangkannya dalam makna yang abstrak.[197] Hubungan antara pondok pesantren dan kreator seni tradisi lalu tidak harmonis dan saling berlawanan. Budaya pondok pesantren salaf dan budaya lokal masyarakat-khususnya seni tradisi-tidak sekedar berjalan pada wilayahnya masing-masing, melainkan kadang bertentangan, bertabrakan, dan saling melenyapkan. Energi keduanyapun tersedot habis dalam pusaran konflik yang tentu saja tidak produktif, melainkan destruktif.

Terakhir, penamaan pondok pesantren yang kearab-araban. Padahal sejarah mencatat bahwa pondok pesantren *salaf* yang masyhur adalah pondok pesantren yang mengaitkan namanya dengan nama daerah di mana pondok pesantren itu berlokasi. Pondok

197 Wawan Djunaedi, Barongasi Muslim:Keterlibatan Orang Islam dalam Ritus Agama Konghucu di Surabaya dalam Irwan Abdullah, et. Al., (Ed), *Agama dan Kearifan Lokal DalamTantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), 213.

pesantren Tebuireng, pondok pesantren Tambak Beras, pondok pesantren Rejoso untuk menyebut beberapa pondok pesantren di Jawa Timur. Begitu pula pondok pesantren Tegal Rejo di Magelang, Jawa Tengah dan Buntet pondok pesantren di Jawa Barat.[198] Kerisauan Gus Dur terlihat bagaimana proses Arabisasi mulai masuk pondok pesantren *salaf*. Menurut Gus Dur, dalam konteks bangsa kita, Indonesia, pondok pesantren bukan hanya membangun tradisi ilmiah (keilmuan) dengan kyai dan ajengan sebagai sentral intelektual par-excellent, tetapi juga telah membangun tradisi maupun budaya yang memposisikan masyarakat tidak hanya sebagai obyek, melainkan sebagai subyek yang kelak secara bersamaan menyusun "strategi kebudayaan" .Di sini, kreatifitas dalam tradisi dan kebudayaan berkaitan dengan konteks makro perubahan-perubahan yang ada pada lapis struktur masyarakat yang sangat beragam.

Menurut mantan presiden RI ke-4 ini, sekaligus mantan ketua umum PBNU, pondok pesantren *salaf* merupakan subkultur, artinya di satu sisi dalam komunitas pesantren, proses rekonstruksi kebudayaan (*culture*) dan pertumbuhannya senantiasa bertolak dalam bingkai tradisi keilmuan dengan meletakkan (pengetahuan) agama sebagai mainstream.

Refleksi sosialisasi Islam dan adaptasinya di Nusantara seperti tampak dalam aspek budaya material,[199]

198 Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, 130.

199 Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, 252.

banyak dipengaruhi antara lain oleh kenyataan historis serta realitas sosial pada saat Islam disosialisasikan. Di sisi lain, berbagai model tradisi serta budaya telah menjadi subyektifitas dari "ruh" kultur pondok pesantren itu sendiri. Antara tradisi keilmuan dan transformasi budaya dalam komunitas pondok pesantren saling melengkapi, saling menghidupi, dan saling menyentuh satu dengan yang lain.

Dari ide dasar di atas, maka pondok pesantren *salaf* pada setiap gerak perjalanannya ingin mempertemukan tradisi keilmuan dan transformasi budaya sebagai ikhtiar untuk mencetuskan gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran yang pada komunitas pondok pesantren itu sendiri, disadari atau tidak, sering kali dinafikan sekaligus terpinggirkan.

Dari sini pulalah, para pendiri pondok pesantren mencoba menyusun gagasan dan pemikiran yang bersifat emansipatoris dan eksploratif. Entah bernuansa keagamaan atau kebudayaan, apakah dekat dengan problem besar keberagamaan kita atau lebih mengarah pada fenomena kebudayaan. Atau apakah keseluruhan soal-soal di atas hendak dipertemukan dalam satu momentum "budaya pondok pesantren".[200]

Gus Dur menegaskan bahwa sudah saatnya kita menepis pola pikir biner dan dikotomis. Misalnya, antara "santri" dan "abangan", "muslim" dan "non muslim", "islami" dan "non islami", dan seterusnya. Yang penting bukan "baju" dan "simbol" luarnya,

200 Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, 131.

melainkan sumbangsih positifnya bagi kemanusiaan dan kehidupan.

Sudah lama kita tidak menyaksikan lagi apresiasi kesenian tradisi (lokal) di pondok pesantren-pondok pesantren, baik dalam bentuk pementasan, kajian, maupun sekadar pengenalan pada santri dan masyarakat sekitar. Hal ini mungkin disebabkan karena pengelola pondok pesantren menerapkan "bunyi ajaran agama" yang diambil dari teks-teks fiqih, hadits, dan menghadapkannya secara kaku dan realitas masyarakat dan tradisi-tradisi lokal, khususnya menyangkut keseniannya.

Menurut Gus Dur, seharusnya sikap kaku dan eksklusif tersebut sudah tidak diperlukan lagi pondok pesantren *salaf* yang pada akhirnya "gagal" mendengarkan aspirasi-aspirasi dasar dari masyarakat dan tidak mampu mengolahnya menjadi salah satu basis dari dinamika keilmuan keagamaan di pondok pesantren. Karena kekakuan, ketertutupan, dogmatisme, dan kemandegan hanya menyebabkan pondok pesantren *salaf* kehilangan visi "kepemimpinan budaya" di tengah masyarakat. Alih-alih, saling mendekat dan bersinergi, pondok pesantren dan masyarakat pun lalu berjauhan, bahkan saling bermusuhan.[201]

201 Ibid., 132.

d. Pondok Pesantren *Salaf* dan Strategi Kebudayaan

Mengingat pondok pesantren *salaf* sebagai subkultur, maka ada tanggung jawab bahwa pondok pesantren *salaf* harus mampu mempertemukan tradisi keilmuan dan transformasi budaya. Jika mampu, pondok pesantren harus menyusun "strategi kebudayaan" sebagai ikhtiar melakukan terobosan gagasan serta ide-ide untuk mempertemukan sejumlah pemikiran yang emansipatif dan eksploratif. Dalam konteks ini, kreativitas ruh keislaman mampu melibatkan pondok pesantren dalam makro perubahan pada lapis struktur masyarakat yang beragam. Nilai nilai yang mendasari dan menjiwai tingkah laku manusia muslim, baru dapat terserap bilamana ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan yang baik.[202] Pondok pesantren *salaf* serta umat Islam lalu terangkat dari posisi termarginalkan sebagai obyek yang hanya bisa "teriak penuh kemarahan" dan "demonstrasi" sejuta umat menjadi subyek yang membumikan nilai keberagamaan dalam konteks kemanusiaan serta memberikan pencerahan terhadap semua aspek kehidupan di dunia ini.[203]

e. Adanya Tanggung Jawab Sosial Pondok Pesantren *Salaf*

Hal yang umum dilakukan oleh pondok pesantren *salaf* adalah pemberdayaan terhadap para

202 Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20.

203 Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, 145.

santri, biasanya dengan memberikan pengetahuan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan. Namun, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar merupakan hal yang seakan kontra dengan kondisi pondok pesantren *salaf* yang penuh dengan keterbatasan keuangan. Peran seperti ini merupakan peran yang lebih 'membumi' yang ditunjukkan oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren *salaf* saat ini, selain memiliki lembaga pendidikan formal, mulai dari RA, MI, MTs, MA, bahkan perguruan tinggi, juga memiliki koperasi pondok pesantren. Koperasi ini memberika kesempatan kepada para santri untuk berlatih mengelola ekonomi. Ada toko kitab, dan pabrik tahu dan usaha yang lain, untuk memberikan *life skill* kepada para santri.

Tanggung jawab sosial pondok pesantren *salaf* pada kasus seperti ini tidak hanya terbatas kepada pemenuhan kebutuhan santri tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Pondok pesantren *salaf* dengan predikat pengusung pendidikan agama ternyata juga mampu memberikan peran yang lebih riil terhadap masyarakat. Fungsi religius dan edukatif serta fungsi sosial pondok pesantren muncul pada kasus ini yang ada pada kurun wali songo, pondok pesantren *salaf* lebih dominan mencetak calon ulama dan muballigh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.[204]

204 Mastuhu, Kegelisahan Pesantren Kegelisahan dalam Era Globalis - si (Yogyakarta:Warta, Pebruari 1993) , 14, dalam Irwan Abdullah, dkk, *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 4.

Di sinilah tanggung jawab sosial pondok pesantren *salaf* dapat dimaknai yang tidak hanya terbatas pada penyajian ilmu-ilmu agama yang terkait erat dengan kebutuhan spiritual atau rohani, tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan jasmani. Pondok pesantren, dengan demikian akan dapat tempat karena berhasil memenuhi kebutuhan (*need*) masyarakat[205] terkait dengan peran-peran yang dijalankan. Pemberdayaan masyarakat yang meliputi seluruh dimensi kehidupan masyarakat di sekitar, merupakan tanggung jawab sosial pondok pesantren *salaf*, sesuai dengan ajaran Islam sendiri.[206]

f. Peran Guru/Ustadz Yang Konsisten Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren *Salaf*

Pelajaran ilmu-ilmu dasar hampir secara universal diajarkan kepada murid-murid baik secara formal maupun informal di pondok pesantren *salaf*. Hampir semua ilmuwan besar muslim seperti Al-Kindi, al-Khawarizmi, al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain telah mengenyam pendidikan dasar itu. Ibnu Sina misalnya mengatakan bahwa pada usia10 tahun ia telah mempelajari al-Qur'an (bahkan dapat menghafalnya) dan ilmu sastra. Selain al-Qur'an dan hadits yang diperkenalkan pada murid pada masa anak-anak, matematika dan logika, juga dipandang

205 Mujamil Qomar, *Pesantren:Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta:Erlangga, 2007), 22.

206 Irwan Abdullah, dkk, *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 4.

sebagai prasyarat untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Al-Kindi menyatakan pentingnya matematika sebagai persiapan (*preparation*) untuk memahami filsafat, sehingga ia menulis sebuah karya yang berjudul "Filsafat Tidak Bisa Dipahami Kecuali Melalui Matematika". Demikian juga peran logika, sebagai alat (organon) berpikir filosofis, menempati posisi yang penting, karena seperti yang dilaporkan oleh teman yang pernah belajar filsafat di Hawzeh Iran, sebelum membaca nasakh filsafat apapun, maka mahasiswa diwajibkan untuk mempelajari dan menguasai logika (*manthiq*).[207]

Pertama, peran guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Seorang guru profesional tentu saja memilki pengetahuan yang mendalam tentang bidang yang ditekuninya. Demikian juga ia tentu memiliki pengetahuan yang luas tentang sumber informasi, atau buku-buku dasar (textbooks), serta buku-buku lanjutan dan yang tingkat tinggi (advanced). Ketika harus mengajar seorang murid, maka sang guru akan memilih buku-buku tertentu untuk dibaca huruf per-huruf dan dijelaskan maksudnya. Sebagai contoh mungkin kita bisa mengutip apa yang disampaikan oleh Ibnu Sina ketika ia belajar filsafat pada usia belasan tahun dengan "Abdullah Al-Natili" yang mengklaim dirinya sebagai seorang filosof, dan didatangkan ke rumah Ibnu Sina di Bukhara oleh ayahnya sehingga

207 Mulyadi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), 54.

kemudian menyibukkan dirinya dalam mendidik Ibnu Sina.[208]

Kedua, peranan guru sebagai pembimbing. Bimbingan seorang guru tentu sangat penting, tetapi juga bukan tanpa batas. Banyak ilmuwan-ilmuwan besar, yang setelah mendapatkan bimbingan seperlunya, kemudian mampu melebihi kemampuan gurunya. Al-Farabi, seperti telah kita singgung mendapat bimbingan belajar filsafat dan logika dari gurunya Yuhanna bin Haylan dan Bishr Matta bin Yunus, tetapi setelah belajar beberapa saat ternyata ia dapat mengungguli ke dua gurunya, dan kemudian menjadi satu-satunya otoritas dalam logika di Baghdad, hingga ia meninggalkan kota itu pada tahun 945 menuju Aleppo.

Manusia adalah makhluk pedagogik ialah mahluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik.[209] Kasus yang sama juga terjadi pada Al-Ghozali dan Ibnu Sina. Oleh karena itu banyak guru yang akhirnya menyerahkan urusan pendidikan pada sang murid setelah merasa cukup memberikan dasar bimbingan ilmiah kepada muridnya. Seterusnya terserah kepada sang murid untuk melanjutkan studinya. Mereka akan senang di kemudian hari mendapati murid-muridnya menjadi ahli-ahli ilmu pengetahuan bahkan tidak jarang yang dapat melampaui kemahiran mereka sendiri.[210]

208 Ibid., 55.
209 Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, 12.
210 Mulyadi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, 56.

g. Metode Belajar-Mengajar di Pondok Pesantren *Salaf* Yang Efektif

Metode belajar pada masa kejayaan ilmu pengetahuan Islam banyak tergantung pada jalur mana yang ditempuh, apakah jalur formal atau non-formal. Jalur formal adalah seperti yang ditempuh pada lembaga pendidikan formal seperti madrasah, sedangkan jalur non-formal adalah yang ditempuh pada pendidikan privat, apakah keluarga murid mengundang guru (seperti dalam kasus Ibnu Sina) atau seorang murid yang datang kepada seorang guru (seperti dalam kasus al-Farabi, atau Quthb al-Din Syirazi); atau juga otodidak, dan sebagainya.[211] Madrasah-madrasah yang didirikan oleh para kyai pondok pesantren *salaf* diilhami oleh apa yang terjadi ketika kejayaan Islam pada masa lampau. Untuk itulah agar Islam bisa diamalkan oleh umatnya tidak hanya teoritis tetapi juga praktis maka umat Islam harus dididik melalui proses pendidikan.[212]

Metode belajar-mengajar pada jalur formal, seperti yang terjadi di madrasah-madrasah atau bahkan hawzeh, lembaga pendidikan formal Iran. Setidaknya ada tiga metode yang biasanya diterapkan pada sebuah madrasah : menyalin, menghafal, dan berdebat (jadal). Yang pertama, para sarjana (ulama) mendiktekan buku-buku mereka dengan suara nyaring sementara murid-murid menyalinnya. Begitu salinan telah mendapat

211 Ibid., 56.

212 Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13.

koreksian, biasanya melalui pembacaan lisan oleh sang murid, sang murid menerima wewenang (ijazah) yang ditulis oleh tangan ulama tersebut, untuk menyampaikan (mengajarkan) buku tersebut kepada yang lain. Kadang-kadang pendiktean berlangsung sampai berhari-hari dan mencapai ribuan halaman, seperti yang terjadi pada Abu Bakar bin Ibnu al-Anabari yang konon telah mendiktekan 45.000 halaman hadits Rasulullah.[213]

Yang ke dua, metode menghafal. Orang-orang Arab memang dikenal sebagai orang yang luar biasa ingatannya. Banyak orang Muslim yang mempunyai ingatan yang kuat. Ahli filologi, Al-Bawardi (w.957), misalnya mendiktekan langsung dari ingatannya sebanyak 30.000 halaman, sementara Ibn Al-Anbari telah mampu menghafal di luar kepala 30 buku. Menghafal ini penting sebagai metode belajar, bukan hanya pada bidang agama, seperti Qur'an dan Hadits tetapi juga pada bidang lainnya. Ahli kedokteran 'Abdul Lathif al-Baghdadi (w.1231) menasehati murid-muridnya: "ketika kalian membaca sebuah buku berusahalah sedapat mungkin untuk menghafal naskah tersebut di luar kepala dan kuasai maknanya. Bayangkan seolah buku tersebut telah hilang dan anda dapat bekerja tanpanya dan anda tidak terpengaruh oleh kehilangannya.[214] Kadang supaya karyanya mudah diingat, maka seorang guru (pengarang) menulis karyanya dalam bentuk syair ('arudh) agar dapat

213 Mulyadi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, 57.
214 Ibid., 58.

dilagukan dan dengan demikian dapat dihafalkan dengan relatif mudah. Demikianlah misalnya yang dilakukan oleh Ibn Sina, dalam bidang kedokteran, dan pengarang kitab Alfiyah di bidang bahasa.

Terakhir atau ketiga adalah metode debat atau jadal. Metode ini diajarkan di pondok pesantren *salaf*, agar para santri dapat mengembangkan kemampuan untuk menemukan "masalah-masalah yang diperdebatkan". Metode perdebatan ini penting, karena di sini santri dituntut untuk menemukan kasalahan-kesalahan atau kesulitan-kesulitan dalam pengajaran sang guru. Metode ini diterapkan terutana ketika *sawir* dan *bahtsul masail* antar santri di pondok pesantren *salaf*. Metode mengajar dapat di tetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan, perkembangan pokok dalam menentukan metode terletak pada keefektifan proses belajar mengajar.[215] Hal ini penting untuk menanamkan semangat kritis kepada si murid, sebuah praktek yang telah lama hilang di bumi nusantara kita![216]

Metode belajar mengajar pada jalur non-formal bisa terjadi pada pelajaran yang diberikan secara privat di rumah seorang murid atau di rumah sang guru. Metode pengajaran seperti itu sering mendorong seseorang menjadi otodidak, seperti yang dapat dilihat apa yang terjadi kepada Ibnu Sina, setelah gurunya al-Natili.

215 Mohammad Arif, *Teknologi Pendidikan*, 14.
216 Mulyadi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, 59.

h. Bersikap Transformatif Terhadap Dinamika Pendidikan

Dari beberapa istilah yang sering dipakai untuk membicarakan strategi pembaharuan pendidikan sekarang ini, di antaranya terdapat istilah reformasi, revolusi, dan paradigma baru pendidikan. Ketiga istilah ini mempunyai kesamaan arti, tetapi lebih cenderung menggunakan istilah transformasi, karena transformasi lebih menekankan pada perubahan watak atau karakter. Misalnya, perkawinan orang jawa dan cina bukan lagi merupakan hal yang tabu, tetapi sudah menjadi hal yang biasa.

Kalau pendidikan mau berubah demi kemajuan dan pengembangan generasi muda untuk memperbaharui Indonesia, maka dari sini harus dilakukan transformasi pendidikan dan perubahan sistem. Ini bisa dilakukan melalui beberapa tahap reformasi yang pada akhirnya bermuara pada transformasi pendidikan. Akan lebih efektif lagi apabila segenap perubahan itu melalui para pendidik atau guru-gurunya yang tentu saja harus bekerja dalam batas kompetensi masing-masing dan mempunyai peran utama dalam transformasi pendidikan.[217]

Meskipun para pemegang kebijakan dalam bidang pendidikan seperti menteri dan pejabat lainnya mengeluarkan kebijakan-kebijakannya dalam bidang

217 Muchtar Bukhori, *Transformasi Pendidikan* dalam H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), 80.

pendidikan, tetapi kalau para pelaksana pendidikan, yaitu para guru, tidak melakukan perubahan-perubahan atau terobosan-terobosan segenap kebijksanaan dan kebijakan di lapangan transformasi pendidikan, maka untuk mewujudkan hal itu akan percuma saja. Kalau diambil contoh, seperti halnya madrasah. Madrasah berbeda dengan pesantren. Madrasah yang berafiliasi ke pesantren (madrasah swasta) lebih mengalami transformasi dibandingkan dengan madrasah-madrasah yang tidak berafiliasi ke pesantren (madrasah negeri). Madrasah yang berstatus swasta itu relatif sudah mengalami transformasi karena berafiliasi ke pondok pesantren-pondok pesantren, karena adanya peran positif dari kyai/tokoh agama yang bisa mempengaruhi proses transformasi pendidikan. Misalnya, madrasah-madrasah yang berada dalam asuhan Kyai Sahal Mahfud di Kajen Pati sangat berbeda dengan madrasah-madrasah negeri yang berafiliasi ke Departemen Agama.

Madrasah negeri pada umumya tidak mempunyai kreatifitas dalam pengembangan proses pendidikannya. Mereka hanya menerima saja apa yang telah diinstruksikan instansi yang menaunginya, lebih terikat dan tidak leluasa mengembangkan kreatifitasnya. Karena keterikatannya itu maka mereka (pelaku pendidikan di madrasah) tidak mempunyai *thinking independence.* Mereka menurut saja apa yang diperintahkan oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional, untuk diberi warna

Islam. Namun, masalahnya bukan pada *colouring*. Warna itu akan muncul sendiri kalau karakternya ada. Kalau tidak punya karakter, maka tidak akan muncul warna. Yang perlu ditransformasikan sekarang adalah mulai dari watak atau karakter. Guru harus bisa meninggalkan wataknya sebagai orang yang serba tahu, yang harus selalu digugu dan ditiru, karena *teaching is sharing knowledge and ignorance* (mengajar adalah berbagi pengetahuan dan ketidaktahuan). Guru Besar harus bisa dengan jujur mengatakan, "saya tidak tahu".[218]

Setelah perubahan watak, maka selanjutnya adalah perubahan historis dan cara pandang dalam melihat sejarah. Juga selanjutnya harus dilihat dari aspek pengembangan demokrasi/kedaulatan rakyat. Artinya, berbicara sejarah berarti harus berani pada kebenaran, melihat sejarah itu sendiri bagaimana sejarah dapat memberikan pelajaran yang obyektif terhadap generasi selanjutnya.

Salah satu problem dalam dunia kependidikan selain problem sistem pengajaran dan kurikulum adalah masalah perekrutan kepemimpinan dalam dunia pendidikan. Berbicara masalah kepemimpinan berarti bicara pula masalah keahlian, dan keahlian dalam dunia pendidikan adalah adalah luas sekali. Tidak ada orang yang ahli dalam dalam semua aspek pendidikan. Orang hanya mempunyai spesifikasi

218 Ibid., 81.

bidang masing-masing, dan itu sifatnya terbatas. Yang menjadi persoalan dalam rekrutmen kepemimpinan pendidikan adalah tidak adanya pengalaman dalam memegang instansi pendidikan. Untuk memberikan solusi terhadap masalah ini, pemikiran tentang perlunya diadakan pengamatan secara intensif terhadap orang-orang yang ada di lapangan dalam dunia pendidikan. Misalnya, Direktorat Jenderal (Dirjen) Pendidikan Dasar tidak mesti diambil dari ITB, tetapi mungkin saja kalau untuk Dirjen Pendidikan Tinggi diambil dari orang ITB karena ITB merupakan kampus terbaik (dalam bidang teknologi) di negeri ini.

Pendidikan dalam melenium ketiga tidak terlepas dari suatu gerakan global, yaitu mewujudkan kehidupan bersama yang lebih demokratis.[219] Masalah kepemiminan dalam institusi pendidikan memang tidak terlepas dari campur tangan politik dan itu wajar saja. Untuk menjadi seorang pemimpin institusi pendidikan tertinggi dalam hal ini departemen atau kementerian yang dipimpin oleh seorang menteri diharapkan seseorang yang bisa berkomunikasi dengan dunia pendidikan.

Oleh karena itu, faktor kepemimpinan dalam pendidikan di pondok pesantren bisa menjadi faktor penghambat dan juga bisa menjadi faktor pendukung akselerasi dalam dunia pendidikan. Seorang pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan komunitas pendidikan akan menjadi faktor pendukung dalam

219 H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta:Grasindo, 2002), 474.

proses transformasi pendidikan.[220] Tetapi sebaliknya, pemimpin yang tidak mampu berkomunikasi dengan komunitas pendidikan akan menjadi penghambat dalam proses transformasi pendidikan. Seorang politikus akan berpikir secara komprehensif. Dia harus kreatif dengan tidak terpaku pada hal-hal yang bersifat teknis.

Tentang *meaning of Islam* itu sendiri, ada yang mengatakan Islam itu iman dan ada yang mengatakan civilisasi. Kalau mau diambil *core*-nya, pilihannya hanya ada dua, apakah teologi atau civiliasi. Saya lebih setuju pada istilah Institut Civiliasi Islam atau Institut Peradaban Islam. Tetapi, tidak menjadi problem kalau IAIN menjadi UIN karena hal ini dapat memberikan makna bahwa Islam itu tidak hanya persoalan aqidah (teologi) dan ibadah saja, tetapi juga mempunyai corak pada penghargaan terhadap ilmu pengetahuan.[221]

Dalam pendidikan kritis transformatif, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dikomunikasikan oleh makna narasi atau yang disebut dengan "Grand Narasi". "Grand Narasi" adalah sesuatu yang diklaim sebagai suatu teori yang dapat menjelaskan segala sesuatunya. Untuk membendung atau mereduksi "Grand Narasi" tersebut, lantas dimunculkan dengan apa yang disebut "Little Narasi" yang berfungsi sebagai pembanding, sekaligus sebagai pendobrak

220 Muchtar Bukhori, *Transformasi Pendidikan* dalam H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, 82.

221 Ibid., 83.

monopli yang telah dilakukan oleh "Grand Narasi". "Little Narasi" tentunya dibangun di atas kelompok-kelompok individual untuk mendapatkan tujuan-tujuan khusus. Tujuan tersebut diantaranya adalah untuk membebaskan seseorang dari otoritas "Grand Narasi" yang mempunyai sifat represif bagi dinamika kreativitas subjek.

Di dunia pendidikan kritis transformatif, orang tidak lagi beranggapan bahwa ilmu pengetahuan secara interen bersifat baik sebab alam postmodern yang merupakan semangat kritis transformatif ini menawarkan etos pesimistis yang berbeda arah dengan etos dunia modern yaitu optimistis. Alam kritis transformatif juga tidak lagi mempercayai bahwa humanisme akan menjadi salah satu jalan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dunia. Begitu juga, mereka menolak asumsi bahwa kebenaran itu adalah pasti adanya.

Penolakan tersebut kemudian memunculkan sikap skeptis terhadap rasionalisme. Kalangan kritis transformatif juga kurang setuju dengan pembatasan kebenaran sebab menurut mereka jika kebenaran itu dibatasi, berarti juga membatasi dimensi rasionalitas dan menurunkan wibawa intelektual manusia sebagai penentu kebenaran. Tetapi, yang utama bagi pendidikan kritis transformatif adalah adanya validitas pengetahuan selain dengan memakai akal

pikiran, namun termasuk juga kebenaran emosi dan kebenaran intuisi. Kebenaran emosi dan kebenaran intuisi berangkat dari ketidak percayaan kalangan postmodernisme atas objektivitas ilmu pengetahuan.[222]

i. Bersikap Inovatif Dalam Bidang Pendidikan

1) Inovasi Pondok Pesantren Salaf

Kata "inovasi" berasal dari *inovation* (inggris), sering diterjemahkan sebagai suatu hal yang baru atau pembaharuan, namun ada pula yang menggunakan kata tersebut untuk menyatakan penemuan *(invention)*, karena hal yang baru itu merupakan hasil penemuan. Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian inovasi dengn "modernisasi", karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan.

Berdasarkan beberapa pengertian dasar tersebut kata inovasi dapat diartikan sebagai: suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi atau *discovery*. Inovasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu. Misalnya, untuk meningkatkan keefektifan pesantren diterapkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pesantren (MPMBP); untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pesantren diterapkan kurikulum berbasis kompetensi dan

222 Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 130-131.

pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup (life skill), SUMIT *(School Using Multiple Intelligence)*, untuk mengatasi akurasi data pendidikan digunakan *data-base computer* dan sebagainya. Semua itu masih akan berlanjut sejalan dengan dinamika masyarakat global.

Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka inovasi pendidikan pondok pesantren *salaf* dapat diartikan sebagai inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan perkataan lain, inovasi pendidikan pesantren ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan *(invention)*, atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pondok pesantren salaf.

Pendidikan pondok pesantren merupakan suatu sistem sosial yang kompleks. Oleh karena itu inovasi di dalamnya mencakup hal-hal yang berhubungan dengan subsistem pendidikan pesantren, termasuk kurikulum madrasah umum, madrasah diniyah, perguruan tinggi, atau komponen pendidikan yang lain.[223] Miles memberikan contoh-contoh inovasi pendidikan sebagai berikut:

a) *Bidang personalia.* Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tentu menentukan personel sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya adalah: peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, dan sebagainya.

223 M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, 136.

b) *Fasilitas fisik.* Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya perubahan bentuk tempat duduk (satu anak satu kursi dan satu meja), perubahan pengaturan dinding ruangan (dinding batas antar ruangan dibuat yang mudah dibuka sehingga pada saat diperlukan dua ruangan dapat disatukan), perlengkapan peralatan laboratorium bahasa, CCTV, dan sebagainya.

c) *Pengaturan waktu.* Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar (semester), perubahan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa/mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya, dan sebagainya.[224]

2) Dari Paradigma Mekanik ke Organik

Pengaruh paradigma Newton telah melahirkan paradigma pendidikan yang bersifat mekanik-reduksionisme, dan determinasi. Dengan paradigma mekanik-determinisme ini, pendidikan di ibaratkan sebagai sebuah jam besar yang memiliki proses yang sederhana, dimana bagian-bagian dari proses dapat diidentifikasi dan dipisahkan secara jelas dan bagian satu dengan bagian yang lain dianggap memiliki hubungan kausalitas yang bersifat linier.[225] Paradigma ini telah

224 Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspe - tif Pendidikan Modern*, (NAD: Nadiya Foundation, 2003), 105.

225 Jeanne S. Chall, *The Academic Achievement Challenge* (New York, NY:The Guilford Press,2000).

mereduksi makna pendidikan menjadi sekolah. Lebih jauh, sekolahpun sudah direduksi dan disederhanakan menjadi suatu rangkaian dari ketersediaan *input*, berlangsungnya proses, dan menghasilkan *output*. *Input* dalam pendidikan berupa peserta didik yang disebut *the raw input*, guru, kurikulum, manajemen dan fasilitas fisik yang disebut sebagai *the instrumental input*. Keseluruhan *input* tersebut akan menyatu dalam proses sehingga menghasilkan *output*, yang berupa lulusan dengan kemampuan yang telah dicapai. Kemampuan siswa ini juga direduksi dan disederhanakan dalam wujud skor nilai.[226] Disamping itu, karena faktor proses sulit untuk dideteksi, maka perhatian terhadap proses banyak ditinggalkan, sehingga perhatian terhadap sekolah hanya ditekankan pada faktor *input* dan faktor *output*. Disamping itu, hubungan antar faktor, misalnya antar *input* guru dan skor nilai, dianggap bersifat mekanik-determinasi yang memiliki kausalitas linier. Mutu guru, keberadaan fasilitas, dan *input* yang lain berpengaruh langsung terhadap *output*. Paradigma mekanik reduksionisme ini memperlakukan siswa, guru, kurikulum, dan komponen sekolah lain ibaratnya sebagai bahan mentah dan onderdil dalam suatu pabrik.

Learning juga disederhanakan menjadi *teaching*, sebagi proses transformasi pengetahuan kepada peserta didik untuk diingat-ingat dan kemudian disajikan kembali oleh peserta didik manakala menghadapi tes. Sifat-sifat ingin tahu dan kreativitas tidak lagi mendapat tempat yang

226 Zamroni, Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional dalam Mewujudkan Kehidupan Bangsa dalam H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, 35.

wajar. Demikian juga, materi pelajaran disederhanakan menjadi "hanya yang ada pada buku teks". Yang dikaji di ruang-ruang kelas tidak perlu dikaitkan dengan realitas yang ada di masyarakat.

Pendidikan telah dijadikan prioritas utama dan pertama dari banyak negara utuk dijadikan sebagai pondasi membangun masyarakat yang lebih demokratis, terbuka bagi perubahan-perubahan global dan menghadapi masyarakat digital.[227] Di pihak lain, paradigma organik memaknai pendidikan sebagai suatu proses kultural yang dilakukan dengan sadar dan memungkinkan setiap warga masyarakat dapat hidup layak di masyarakat. Proses ini intinya adalah *learning* yang dapat terjadi di mana saja, baik di lingkungan rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat.

Proses *learning* yang terjadi di sekolah-sekolah merupakan gabungan interaksi yang terjadi baik di lingkungan kelas, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Interaksi di lingkungan dapat dideteksi dengan mudah, yakni antara siswa dengan siswa, dan antara guru dan siswa. Di lingkungan sekolah, interaksi yang terjadi bervariasi, antara lain mencakup antara siswa dan siswa, siswa dan guru, guru dan guru, guru dan kepala sekolah, siswa dan penjaga sepeda. Di lingkungan masyarakat, interaksi semakin bervariasi, antara lain mencakup interaksi antara siswa dan media massa, siswa dan dunia kerja, siswa dan orang tua, guru dan media

227 H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, 477.

massa, guru dan dunia ekonomi. Keseluruhan interaksi tersebut akan menentukan kualitas hasil pembelajaran.[228]

Inti dari interaksi pendidikan adalah interaksi formal guru-siswa atau ustadz-santri dalam proses belajar-mengajar, yang merupakan interaksi dari berbagai komponen pendidikan: guru, siswa, dan bahan ajar serta peralatan. Dalam istilah yang singkat disebut proses pembelajaran, yang berasal dari kata *learning*. Meskipun interaksi formal dalam proses pembelajaran merupakan interaksi akademik, tetapi interaksi ini tidak bisa diisolir dari interaksi kegiatan yang lain termasuk kegiatan non-akademik, seperti interaksi dalam proses pengurusan kenaikan jenjang jabatan guru, pelayanan perpustakaan, pelaksanaan apel bendera, atau kepemimpinan sekolah.

Dari perspektif paradigma pendidikan organik, sekolah dilihat suatu jaringan interaksi, bukan jaringan individu. Setiap interaksi akan menghasilkan kekuatan atau energi yang berpengaruh terhadap sekolah: negatif atau positif. Bentuk-bentuk dan bagaimana kualitas interaksi berlangsung akan menentukan sifat dan besaran energi. Oleh karena itu, sekolah harus memfokuskan pada diri individu warga sekolah. Sudah barang tentu fokus ini tidak dapat dipisahkan secara absolut, melainkan secara simultan. Malahan dapat dikatakan bahwa sekolah harus secara simultan memahami masing-masing individu dengan segala karakteristiknya dan interaksi saling ketergantungan dari berbagai individu tersebut. Seluruh

228 Zamroni, Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional dalam Mewujudkan Kehidupan Bangsa dalam H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, 36.

filsafat modern biasanya memandang segi tertentu sifat-sifat manusia, mungkin segi individual, sosial, biologis atau psikologisnya, sebagai sifat dasar manusia dan sesuatu yang sepenuhnya unik.[229]

Karakteristik masing-masing interaksi tersebut akan menghasilkan energi yang bersifat positif atau negatif. Bersifat positif apabila hasil interaksi akan membuat seseorang bekerja lebih keras. Sebaliknya, bersifat negatif apabila interaksi akan menyebabkan seseorang menjadi malas, tertekan dan menurun semangatnya. Di kalangan profesi kedokteran, interaksi antar dokter menimbulkan energi positif untuk kemajuan ilmu kedokteran, sebab apabila dokter bertemu dokter, mereka akan bertukar pikiran tentang bagaimana pengalaman mereka berkaitan dengan praktek pengobatan. Demikian juga kalau insinyur bertemu insinyur, yang dibicarakan adalah bagaimana teknik pembangunan jalan layang baru yang lebih hemat dan canggih telah diketemukan, sehingga interaksi menimbulkan energi yang positif.[230]

Tetapi tengoklah, kalau guru berinteraksi dengan guru, jarang mereka membicarakan pengalaman masing-masing dalam interaksi dengan siswa. Kalau interaksi guru dengan guru dapat diubah dan diarahkan ke interaksi yang membicarakan pengalaman mereka tentang proses belajar-mengajar, maka interaksi ini akan menimbulkan energi yang dahsyat yang akan membawa kemajuan dalam bidang

229 Syed Sajjad Husein & Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, 63.

230 Zamroni, Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional dalam Mewujudkan Kehidupan Bangsa dalam H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, 37.

pendidikan. Dalam jangka 2-3 tahun, kebiasaan baru guru berdiskusi dengan sesama guru berkaitan dengan proses belajar-mengajar khususnya dan tentang pengelolaan sekolah pada umumnya dalam setiap interaksi mereka akan membuat dunia pendidikan mengalami perubahan yang besar.

Tuntutan yang penting adalah pondok pesantren atau sekolah perlu mengidentifikasi keberadaan berbagai bentuk interaksi dengan masing-masing karakteristik pokok yang menyertai. Misalnya, pondok pesantren memiliki: (a) interaksi formal dalam wujud proses belajar-mengajar, (b) interaksi guru informal, (c) interaksi guru formal dalam rapat, (d) interaksi siswa dalam kelas, (e) interaksi siswa di luar kelas, dan sebagainya. Masing-masing interaksi tersebut masih dapat diperinci lagi. Interaksi belajar-mengajar terdiri dari: (a) interaksi guru dalam menjelaskan, (b) interaksi guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa, (c) interaksi guru dalam menanggapi jawaban siswa, dan sebagainya.

Di sekolah yang memiliki sifat sistem organik, kepala sekolah di samping menaruh perhatian terhadap warga sekolah sebagai individu atau kelompok, harus memahami dan menaruh perhatian terhadap proses interaksi ini. Energi yang dihasilkan oleh interaksi harus dicermati dan merupakan sesuatu yang akan diorganisir.Kepala sekolah berperan untuk memfokuskan, mendorong, mengembangkan, dan mengorganisir serta mengelola energi tersebut untuk diarahkan guna kemajuan sekolah.

Untuk itu sekolah dan seluruh warganya harus bersifat adaptive (Strickland, 1994).

Paradigma pendidikan baru ini tidak melihat sekolah sebagai suatu proses produksi barang di mana siswa diberlakukan sebagai *raw input*, tetapi sekolah dilihat sebagai suatu proses pelayanan jasa di mana siswa merupakan kustomer langsung. Sebagai kostumer, keinginan, saran, dan pendapat siswa harus didengar dan ditampung dalam proses pendidikan.[231] Sebaliknya, sebagai kostumer siswa akan mendapatkan kepuasan maksimal apabila mematuhi berbagai pedoman sekolah.

Dengan paradigma pendidikan baru, yakni paradigma organik ini, akan dapat dikembangkan dua hal yang amat menentukan bagi terwujudnya kualitas pendidikan. Pertama, kapasitas organisasi sekolah untuk mampu melakukan adaptasi. Kemampuan beradaptasi berarti sekolah mampu mengubah berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan tanpa menggeser prinsip. Untuk itu sekolah harus memiliki visi, mengembangkan kemandirian sekaligus menciptakan saling ketergantungan, dan senantiasa mendasarkan segala kegiatan pada data. Kedua, kapasitas profesional sehingga mampu menciptakan *"learning person"* di sekolah. Untuk itu di sekolah perlu diciptakan interaksi akademik yang intens di antara warga sekolah, khususnya yang berkaitan dengan struktur ilmu, metode pembelajaran, dan pemahaman gaya siswa belajar.

231 Ibid., 38.

Karakteristik utama paradigma organik adalah memandang sekolah sebagai bagian dari pendidikan, di mana dalam kehidupan, sekolah tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya.[232] Sekolah lebih menitik beratkan pada *learning*, bukan pada *teaching*. Proses *learning* yang terjadi di ruang-ruang kelas diorganisir dalam kurikulum, sedangkan proses *learning* yang terjadi di luar ruang-ruang kelas dan di luar sekolah tidak diorganisir dalam kurikulum. Tetapi, antara keduanya harus dilihat sebagai sesuatu yang memiliki jalinan. Kedua, organisasi kurikulum tidak kaku berdasarkan pokok bahasan, melainkan bersifat relatif dengan menyandarkan pada perkembangan apa yang ingin dipelajari siswa dan berusaha untuk memuasksn keinginan ini. Ketiga, tujuan penyelenggaraan sekolah adalah: (a) memfasilitasi peserta didik agar dapat mempelajari apa yang ingin dipelajari, (b) memungkinkan peserta didik belajar efisien, dan (c) memotivasi peserta didik untuk selalu ingin belajar.[233]

3) Langkah-langkah Inovasi Pendidikan

Jika seseorang ingin menelaah suatu inovasi atau pembaharuan pendidikan, maka seyogyanya menelaah penggunaan atau penerapan pembaharuan itu.[234]

232 John Silber, Albert Shanker, dan Shelby Steele, School Reform: Medicine for Mediocrity dalam *New Perspective Quarterly*, Fall, 18-20.

233 Zamroni, Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional dalam Mewujudkan Kehidupan Bangsa dalam H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, 39.

234 Loucks Susan F & Gene Hall, *A Development Model for Determaining Whether The Treatment in Actually Implemented* (Texas: The University of Texas at Austin, 1989).

Pembaharuan atau inovasi yang dimaksudkan disini ialah gagasan, praktek atau subyek yang dipandang baru oleh seseorang.

Penerimaan terhadap inovasi pendidikan membutuhkan proses yang cukup panjang, sebab pada hakekatnya penerapan inovasi tersebut merupakan pemberian tingkah laku yang dinampakkan oleh individu mulai dari pemahaman pengetahuan tentang pembaharuan, persiapan, pengembangan kemampuan hingga menjadi rutin, sampai pada tingkat penghalusan dan usaha untuk membaharui hal-hal yang berkaitan dengan pembaharuan yang dilakukan.[235] Agar para guru dan santri dapat memahami hal-hal yang diperbaharui maka menjadi kewajiban para pengasuh pondok pesantren *salaf* untuk mengkomunikasikan hal-hal baru kepada mereka melalui majlis-majlis yang relevan dengan budaya pondok pesantren, misalnya melalui pengajian umum, pemberian edaran, atau rapat khusus. Mengingat pendidikan merupakan pengembangan kualitas manusia yang meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat, dan sebagai warga Negara.[236]

Setiap individu yang beranjak dari suatu tingkat penerapan ke tingkat penerapan berikutnya biasanya menunjukkan tingkah laku yang mengarah pada suatu pengambilan keputusan tertentu, yang biasanya berada di

235 M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, 137.

236 Mohammad Arif, *Teknologi Pendidikan*, 9.

antara dua tingkat penerapan. Setiap keputusan memiliki ciri-ciri tersendiri. Titik-titik keputusan tersebut sangat penting artinya untuk menentukan kedudukan seseorang berada pada tingkat penerapan yang mana di dalam penerapan pembaharuan yang dilakukan.[237].

4) Agenda Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren

Dengan mempertimbangkan karakteristik inovasi di atas, dapat dikemukakan sejumlah isu yang patut dilakukan inovasi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pesantren. Isu-isu tersebut meliputi:

a) Kurikulum.

Kurikulum dalam arti "semua mata peajaran (*courses of study*) yang ditawarkan oleh sebuah lembaga pendidikan, "ataupun dalam arti mata pelajaran tertentu, dalam sebuah bidang yang khusus, tentu sangat penting dalam sebuah sistem pendidikan, karena kurikulum inilah yang akan menentukan dan sekaligus mengarahkan keahlian apa yang diharapkan dapat dicapai oleh seorang murid. Dengan demikian kurikulum dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi orang tua murid dalam memilih bidang apa yang akan diberikan kepadanya.

Dalam mendiskusikan tentang kurikulum ini, mungkin ada baiknya kita pisahkan antara kurikulum yang ditawarkan di lembaga-lembaga pedidikan

237 M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, 136.

formal, khususnya (college), yang pada umumnya lebih menekankan mata pelajaran-mata pelajaran agama (naqliyyah), dan yang biasanya diberikan oleh guru-guru dari bidang tertentu, khususnya kelompok ilmu-ilmu rasional (aqliyyah).[238] Meskipun mungkin tidak sepenuhnya universal, tapi kurikulum yang digambarkan oleh Toby Huff mungkin dapat mewakili kurikulum dari mata pelajaran-mata pelajaran agama di madrasah-madrasah.

Adapun kurikulum non-formal untuk mata kuliah atau bidang ilmu-ilmu rasional bisa kita lihat dari klasifikasi ilmu-ilmu filsafat yang disusun oleh Abu Sahl dalam bukunya Fi Ashnaf al-'Ulum dan mata pelajaran-mata pelajaran yang dipelajari oleh Ibnu Sina, pertama melalui gurunya, tetapi kemudian secara otodidak, seperti yang ditulis Ibn Sina dalam otobiografi-nya.

Klasifikasi ilmu oleh Abu Sahl, guru dan sahabat Ibn Sina, sepertinya telah dirancang sebagai kurikulum ilmu-ilmu filsafat, bahkan sampai pada taraf yang cukup signifikan telah menyerupai silabus dengan menyebutkan sumber-sumber apa yang dipakai untuk mata pelajaran yang ditawarkannya.[239]

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan *(needs*

238 Mulyadi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, 67.
239 Ibid., 69.

assessment) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kepada kecakapan hidup *(life skills)* yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk *(multiple intelligence)* dan pembelajaran kontekstual *(contextual teaching and learning).* Sedang evaluasinya hendaknya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri *(authentic assessment).*

b) Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan.

Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum di atas, pesantren hendaknya mengupayakan tersedianya sumber belajar dan media pendidikan dan pengajaran yang berbasis teknologi. Misalnya, penggunaan literatur-literatur digital dalam berbagai cabang ilmu agama dan umum. Perlu diketahui, saat ini banyak kitab-kitab hadits dan tafsir yang mu'tabar atau kitab kuning serta ilmu-ilmu umum telah di-CD-kan, sehingga memudahkan para ustadz (guru) dan santri untuk mempelajarinya.

c) Membangun jaringan kerjasama baik dengan pesantren maupun dengan lembaga lain yang terkait.

Misalnya, jaringan kerjasama untuk mengembangkan *life skill* di lingkungan pesantren dengan Sekolah Menengah Kejuruan atau Politeknik; pengembangan koperasi pesantren bekerjasma dengan dunia industri dan sebagainya.[240]

240 M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global,* 142-143.

Tabel 5.2

Paradigma langkah inovatif pondok pesantren *salaf* transformatif

Sikap	Masyarakat Tradisional : Pribadi Ototriter	Masyarakat Modern : Pribadi Inovatif
Terhadap Realitas	Menyesuaikan diri kepada pola kehidupan yang telah ditentukan oleh tradisi dan kekuasaan yang dilegitimasi kan oleh sifatnya yang abadi dari sumber yang supernatural	Sikap menyelidiki dan manipulatif terhadap realitas, ngotot mencari sebab-sebab yang reguler mendasari gejala sosial dalam rangka untuk mempengaruhi dan mengontrol gejala tersebut
Persepsi terhadap Peranan dalam Masyarakat	Kepatuhan tanpa syarat dan penyerahan diri secara total, sikap konformitas dan mengelak dari tanggung jawab dan tuntutan kemandirian	Mengambil tanggung jawab pribadi terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi, dan sejalan dengan itu mencari solusi terbaikdan berusaha mengitrodusir perubahan
Gaya Kepemimpinan	Kaku Otoriter. Menuntut ekspektasi tinggi dari bawahan dan memberi sanksi yang berat	Keterbukaan dan toleransi terhadap bawahan dalam menganjurkan orisinalitas dan sikap serta tindakan inovatif
Tingkat Kreatif dan Inovasi	Ketiadaan kreativitas dan kehampaan inovasi	Memberikan penghargaan pada keaslian dan kebaruan serta memotivasi rasa ingin tahu yang terus-menerus

(Adaptasi dari Pioter Sztompka, The Sociology of Social Change (1998), 240)

Menurut Howard Federspiel, sejak tahun 1970-an, sebuah akomodasi perkembangan antara kaum muslim dan negara Indonesia telah muncul. Akomodasi ini berdasarkan pada beberapa prinsip:

a) Peribadatan dan praktik-praktik seremonial agama akan didorong; sebuah pendalaman komitmen keagamaan oleh semua orang beriman bertujuan memperkuat kepentingan negara dan masyarakat.

b) Negara akan terus menyediakan sebuah sistem administratif bagi berfungsinya kewajiban-kewajiban komunal Islam tertentu dalam pendidikan, dalam masalah-masalah keluarga, dan mendukung pelaksanaan ibadah haji, serta menyediakan sebuah mekanisme untuk melindungi standar-standar ortodoksi yang umum.

c) Tujuan-tujuan keagamaan tidak akan diungkapkan dalam istilah-istilah politik, juga tidak akan menggunakan agama sebagai alat organisasional yang utama oleh kelompok-kelompok politik. Singkatnya, pencarian untuk mencapai tujuan-tujuan keagamaan melalui aktivitas partai politik dan pemilu-pemilu sangat dibatasi.

d) Kelompok-kelompok keagamaan yang melakukan kerja sama di luar sistem tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan keagamaan mereka akan dicap berada di luar koridor hukum dan sering kali dihukum.

e) Kelompok-kelompok pemimpin muslim, khususnya para sarjana agama dan para intelektual, akan mendukung kebijakan-kebijakan pembangunan nasional pemerintah melalui tulisan-tulisan, pengajaran, propaganda, dan perilaku mereka.[241]

---

241 Howard Federspiel, *The Endurance Muslim Traditionalist Scholarship : An Analysis of The Writtings of the Indonesian Scholar Siradjuddin Abbas* dalam Mark R.Woodward (Ed).*Toward a New Paradigm: Re-*

Akomodasi ini, khususnya prinsip ketiga dan keempat sebagaimana diartikulasikan oleh Federspiel, bertujuan bahwa para pemimpin Islam mempunyai kesempatan menemukan cara-cara lain untuk mencapai tujuan-tujuan keagamaan demi menciptakan sebuah masyarakat Islam. Jalan utamanya melalui pendidikan. Pendidikan Islam mempunyai tujuan, yaitu ulama nyata-nyata mendukung kebijakan-kebijakan pembangunan nasional (prinsip kelima di atas), sedangkan kerja keras untuk mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai pondasi bagi kehidupan publik di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh sebuah sekolah resmi, "Kami menerima program pemerintah, tetapi mengarahkan siswa-siswa dengan nilai-nilai kami sehingga kami bisa menempatkan musuh-musuh pemerintah dalam urut-urutan yang sebenarnya".[242]

5) Beberapa Kendala Penerapan Inovasi Pendidikan Pesantren

Dalam upaya penerapan pembaharuan pendidikan tersebut, beberapa kendala dihadapi. Bukti-bukti menunjukkan, bahwa pembaharuan pendidikan banyak dilakukan, akan tetapi sedikit sekali terjadi perubahan di dalam kelas. Penelitian lainnya menunjukkan hasil, bahwa banyak inovasi dilakukan, akan tetapi banyak di antaranya yang sama sekali tidak diterima atau kalau diterima sudah

---

cent Developments in Indonesian Islamic Thought (Temple:Program for Southeast Asian Studies, 1996), 1993-1994.

242 Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, 145.

banyak mengalami perubahan, sehingga sukar ditelusuri aslinya.[243]

Senada dengan hal itu, Hawley menunjukkan temuan penelitiannya, bahwa guru cenderung menolak pembaharuan atau memodifikasinya.[244] Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Goodlad menunjukkan hasil yang sama pula. Ia melakukan penelitian atas 100 buah sekolah di daerah-daerah metropolitan USA, hasilnya menunjukkan bahwa kebanyakan apa yang dinamakan gerakan pembaharuan pendidikan ternyata hanya terhenti di pintu gerbang sekolah saja.[245]

Pengalaman yang serupa juga terjadi di pesantren-pesantren salafiah di Indonesia yang tergabung dalam Ikatan Pondok-pondok Pesantren Islamiyah (RMI), di mana pada akhir 80-an asosiasi pondok pesantren tersebut melakukan kerjasama dengan Ma'had Lughah Ibn Saud Jakarta untuk meningkatkan penguasaan bahasa arab di lingkungan pondok pesantren. Hanya sedikit pondok pesantren yang berhasil menerapkan pergaulan dengan berbahasa arab di pesantren. Sebagai penyebabnya antara lain keengganan kyai untuk memberi contoh berbahasa arab yang baik dan benar, baik pada saat proses belajar-

243 W.L Rutherford., *An Investigation of Haw How Teachers Concern Infl - ence Innovation Adaption* (Austin:TheUniversity of Texas at Austin, 1989), 139.

244 H.D. Hawley, Horses Before Carts:Developing Adaptive Scholl and Limits of Innovation. Dalam Dole Man (Ed) *Making Change Happen* ?. (New York : College Press), 138.

245 M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, 140.

mengajar maupun dalam aktifitas keseharian, di samping motivasi guru dan santri yang rendah.

Kenyataan-kenyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembaharuan pendidikan, baik yang terjadi di luar negeri, maupun di Indonesia, tidak selalu berjalan mulus seperti yang diharapkan oleh para perencana pembaharuan pendidikan. Hal demikian itu kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri guru (internal), maupun faktor-faktor yang bersumber dari luar diri guru (eksternal).

Di samping hal-hal di atas, lambat atau cepatnya inovasi diterima oleh seseorang (sekelompok) orang adalah bergantung dari karakteristik inovasi itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut Rogers mengemukakan, karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan inovasi sebagai berikut:

a) *Keunggulan relatif,* yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
b) *Kompatibilitas,* ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai *(value),* pengalaman masa lalu, dan kebutuhan dari penerima.[246]
c) *Kompleksitas,* ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima.
d) *Trialabilitas,* ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima.

246 Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Ditjen Dikti, 1988), 141.

e) *Observability* (dapat diamati), ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi.[247]

6) Paradigma Baru Pendidikan

Pendidikan yang berguna adalah pendidikan yang menyadarkan sikap kritis terhadap dunia dan kemudian mengarahkan perubahannya. Dalam menghadapi dunia, pendidikan diarahkan tidak hanya pada kemampuan retorika yang bersifat verbal, akan tetapi juga mengarah kepada pendidikan kelakuan yang bertumpu pada kemampuan profesional.

Untuk memiliki kemampuan itu tentunya harus dirangsang sikap kritis terhadap kenyataan-kenyataandi sekelilingnya dan berbekal dengan sikap kritis itu melalui debat dan diskusi akan ditemukan berbagai yang dialaminya sendiri dan masyarakatnya. Dari *self empowerment*ke *social empowerment*.

Kurikulum pendidikan seharusnya tidak didominasi oleh pola pendidikan tradisional yang mengedepankan uraian verbal dan hafalan ketimbang kemampuan praktik yang merangsang profesionalisme.[248] Akibatnya, dunia pendidikan lebih banyak menghasilkan retorika atau ungkapan-ungkapan verbal daripada mencermati kenyataan-kenyataan sosial dan kemudian mengubahnya melalui kemampuan yang dimilikinya.

---

247 M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, 141.

248 Nur Syam, *Transisi Pembaruan Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan* (Surabaya: LEPKISS, 2008),194.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa secara konseptual-teoritik meskipun apologi bahwa ajaran Islam telah memuat secara lengkap mengenai pendidikan termasuk pendidikan berbasis perilaku. Misalnya dalam ayat *"innallaha la yughayiru ma bi qawmin hatta yughayyiru ma bi anfusihim"*. Ayat ini mengandung dimensi *self empowerment*. Artinya, bahwa perubahan itu harus didahului oleh perubahan-perubahan dalam diri individu atau masyarakat.

Tujuan pengajaran pada dasarnya merupakan harapan, yakni apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar, Robert F Meager memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pengajaran, yaitu maksud yang di komunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa, jadi tujuan merupakan deskripsi pola-pola perilaku atau performance yang diinginkan dapat didemonstrasikan siswa.[249] Tanpa perubahan dalam diri individu atau masyarakat mustahil akan terjadi perubahan secara lebih makro. Dengan demikian, secara proposional dapat dinyatakan bahwa perubahan secara makro akan terjadi jika terjadi perubahan dalam level mikro. Perubahan pada level individu akan mengarah pada perubahan sosial. Perubahan itu bergerak dari level mikro ke makro.

Memang harus diakui bahwa dunia pendidikan pondok pesantren Mojosari dan Krempyang Nganjuk penuh dengan nilai *(value laden)* dan bukan bebas nilai *(value free)*. Sebagai dunia yang *value laden*, maka *out put* pendidikan

249 Mohammad Arif, *Teknologi Pendidikan*, 13.

pondok pesantren tentunya adalah diharapkan memiliki: *pertama,* kesadaran kritis yang didasari oleh landasan etika Islami, sehingga mereka mampu menyatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah, *qul al haqqa walaw kana murran. Kedua,* memiliki kemampuan sesuai dengan bidang keilmuan yang digelutinya. Pendidikan bertujuan untuk mencetak ahli yang memiliki kemampuan adaptif, kreatif dan inovatif di tengah kehidupan masyarakat. Ada yang *li yatafaqqahu fiddin,* ada pula yang *a'lamu biumuri dunyakum.*[250] *Ketiga,* memiliki kemampuan dan kemauan sebagai agen perubahan sosial di tengah kehidupan sosial yang centang perentang. Mereka akan menjadi *hasanah.*

Jika yang pertama terkait dengan desain pendidikan yang mengarah kepada penyadaran kritis agar subyek-mitra pendidikan memiliki kesadaran mengenai dunia sekitarnya, sehingga metode pendidikannya lebih mengarah kepada diskusi, debat dan perbincangan seputar masalah-masalah yang dihadapi oleh diri dan masyarakatnya, maka yang kedua, terkait dengan pendidikan yang beraksentuasi pada praktik lapangan, sehingga subyek-mitra pendidikan akan memahami dengan sesungguhnya mengenai kenyataan-kenyataan sosial di depannya. Islam harus ditumbuhkan dan disatukan dalam kehidupan komunitas secara keseluruhan.[251] Yang ketiga terkait dengan ideologi, bahwa *out put* lembaga pendidikan haruslah memiliki ideologi yang memihak rakyat. Mereka akan memihak kepada kaum pinggiran, teralienasi atau kaum *mustadh'afin.*

250 Nur Syam, *Transisi Pembaruan Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan,* 195.
251 Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama* (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2001), 127.

Pemihakan kepada kaum pinggiran ini tentunya didasari oleh landasan etik Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang hakiki.[252]

Di dalam sejarahnya, pondok pesanten telah memiliki peran yang sangat besar di dalam pengembangan sumber daya manusia. Pondok pesantren telah menjadi *center of excellence* bagi pengembangan SDM yang memiliki basis moralitas di dalam kehidupan sosial. Tidak terhitung jumlah alumni pondok pesantren yang berhasil menjadi pemimpin baik lokal maupun nasional. Tidak terhitung banyaknya alumni pesantren yang menjadi ulama, kyai dan pemimpin agama baik di tingkat lokal maupun nasional.[253]

Selain sebagai pusat pendidikan, pesantren juga menjadi pusat kebudayaan. Sebagai pusat pendidikan, pesantren telah menghasilkan alumni yang memiliki kemampuan di bidang ilmu agama dengan kualifikasi beragam. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pembudayaan ajaran agama dan perilaku sosial yang berbasis pada pemikiran keagamaan *ahlu sunnah wal jamaah*. Pondok pesantren telah menjadi benteng pembudayaan Islam yang dilabel dengan Islam *rahmatan lil alamin*. Pondok pesantren menjadi penyangga bagi pengembangan keberagamaan yang mengedepankan *tawazun* atau *tawassuth* yang dikonsepsikan sebagai Islam moderat.

---

252 Nur Syam, *Transisi Pembaruan Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan*,196.

253 Ibid.

Hakikat keilmuan yang dipelajari di pondok pesantren *salaf* adalah ilmu ke-Islaman. Namun demikian tidak berarti bahwa yang menjadi minat dan perhatian perguruan tinggi Islam adalah agama di dalam teksnya saja, sebab yang dikaji sesungguhnya adalah agama yang hidup di dalam masyarakat, atau agama yang menjadi pedoman dan praktik di dalam kehidupan. Model pengajaran di pondok pesantren *salaf* bersifat massal tetapi sekaligus bersifat individual.[254]

Jika ini persoalannya, maka berarti bahwa yang menjadi kajian di pondok pesantren *salaf* adalah bagaimana agama menjadi pedoman di dalam kehidupan, seperti etika yang mendasari seluruh bangunan kehidupan masyarakat dan bagaimana realitas kehidupan masyarakat yang dipedomani oleh agama, seperti berlaku jujur, adil, sopan, beretos kerja, memiliki motivasi untuk bekerja keras, hemat, dan sebagainya. Dengan demikian, yang menjadi pusat kajian pendidikan tinggi Islam hakikatnya adalah manusia dan masyarakatnya dalam perspektif normativitas dan historisitasnya.[255]

Untuk dapat bergerak dengan cepat ke arah tersebut, maka pesantren harus memiliki jaringan kerja *(networking)* dengan lembaga pendidikan lain, termasuk lembaga pendidikan tinggi, pemerintah dan masyarakat. Melalui kerja sama dengan pendidikan tinggi lain, maka akan dapat dilakukan pengkajian interdisipliner, misalnya

254 Hasan Muarif Ambary , *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, 319.

255 Nur Syam, *Transisi Pembaruan Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan*, 197.

kaitan antara agama dan ekonomi atau agama dan sikap kewirausahaan, agama dan pengembangan SDM dan sebagainya. Sedangkan *networking* dengan lembaga pemerintah akan didapati sinergitas program yang menjadi arus utama pengembangan masyarakat.

Dengan demikian, keterbukaan pondok pesantren *salaf* terhadap berbagai inovasi baru harus semakin ditingkatkan, sebab hanya melalui program membuka pintu bagi kebersamaan dalam program dan aksi, maka tujuan menjadikan pondok pesantren sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia akan dapat di gapai.[256]

7) Pendidikan sebagai Transformasi dari Potensialitas ke Aktualitas.

Manusia sebagai makhluk berpikir, dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Pada asal mulanya, kemampuan itu masih berbentuk potensi. Dia menjadi aktual (mencapai suatu titik perkembangan) melalui *al-ta'lim* (pendidikan) dan *al-riyadhoh* (latihan) yang sesuai dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya. Atas dasar ini, pengaruh dunia luar terprogram dan terencana akan dapat mengoptimalkan potensi manusia ke arah yang lebih sempurna.

Menurut Ibnu Khaldun, kemampuan pikir manusia baru muncul secara aktual, setelah memiliki kemampuan

256 Ibid.,198.

tamyiz (kemampuan membedakan). Setelah masa itu, yang dicapai adalah merupakan akibat dari persepsi sensual dan kemampuan pikirnya. Potensi akal pikir dan semua potensi lain yang dianugerahkan Allah sebagai watak manusia diusahakan untuk menjadi aktual sesuai menurut tuntutan wataknya.[257] Di samping itu, akal pikir dapat memperoleh persepsi-persepsi yang tidak dimilikinya. Dengan begitu, manusia mencari objek dan subjek lain untuk mendapatkannya.

Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada mencari hakikat kebenaran satu persatu, serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya yang berguna bagi esensi dan eksistensinya. Dia menjadi terlatih demikian, sehingga upaya mencari pengetahuan tentang hakikat sesuatu menjadi suatu *malakah* baginya. Dengan *malakah* tersebut, dia mampu lebih mengenal gejala dan hakikat sesuatu, lalu membentuk ilmu tertentu dan jiwa generasi yang sedang tumbuhpun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Bahkan mereka minta bantuan para ahli ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Di sinilah menurut Ibnu Khaldun timbul pendidikan. Jadi menurut Ibnu Khaldun ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan suatu hal yang alami (*tab'iy*) di tengah-tengah peradaban umat manusia. Orang-orang Timur pada masa Ibnu Khaldun jauh lebih maju daripada orang-orang Barat. Hal ini disebabkan adanya pendidikan dan aktivitas ilmiah yang terorganisir baik. Karena itu,

257 Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspe - tif Pendidikan Modern*, 104.

orang-orang Barat pergi *(rihlah)* ke Timur untuk menuntut ilmu pengetahuan.[258]

8) In put Pondok Pesantren.

Karakteristik dari pondok pesantren yang efektif diantaranya adalah memiliki input dengan karakteristik sebagai berikut:

a) Adanya kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas.

b) Sumber daya tersedia dan siap.

c) Staf yang kompeten, berdedikasi tinggi dan berakhlakul karimah.

d) Memiliki harapan prestasi yang tinggi.

e) Fokus pada peserta didik (khususnya para santri). Pondok pesantren *salaf* sebagai pranata pendidikan ulama dan intelektual pada umumnya terus menyelenggarakan missinya, agar peserta didik (santri) menjadi semakin *tafaqquh fi al-din* dan memotivasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al-anbiya*.[259]

f) Adanya *input* manajemen yang memadai untuk menjalankan roda pondok pesantren (adanya tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung pelaksanaan rencana, adanya aturan yang jelas dan tegas, serta adanya sistem pengendalian mutu yang efektif).[260]

---

258 Ibid., 105.

259 Hasan Muarif Ambary , *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, 319

260 M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, 36.

9) Out put yang diharapkan.

Pondok pesantren *salaf* memiliki target *output* yang diharapkan. Output pondok pesantren yang diharapkan adalah prestasi pondok pesantren yang dihasilkan oleh proses pendidikan dan pembelajaran serta manajemen di pondok pesantren. Pada umumnya output pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 4 macam, yaitu: (1) output berupa prestasi pengetahuan akademik-keagamaan *(religious-academic achievement)*, (2) output berupa prestasi pengetahuan akademik-umum *(general-academic achievement)*, (3) output berupa prestasi dalam hal keterampilan/kecakapan hidup *(life skills achievement)*, dan (4) output berupa prestasi dalam bidang non akademik *(non academic acheivement)*.

Memiliki prestasi dalam bidang pengetahuan akademik-keagamaan *(religious-academic achievement)* merupakan output andalan dan sekaligus menjadi ciri khas dari pendidikan di pondok pesantren. Tanpa output tersebut secara baik, pondok pesantren akan dapat kehilangan jati dirinya sebagai benteng pendidikan agama Islam. Output ini ditandai dengan tingginya penguasaan lulusan dalam bidang pengetahuan keagamaan, misalnya kemampuan berbahsa arab yang tinggi-termasuk penguasaan terhadap *nahwu-sorof*-nya, dapat membaca "kitab kuning" secara bagus, dapat membaca al-Qur'an dengan tartil, menguasai hukum Islam *(fiqh)* secara baik, memiliki akhlak yang baik *(akhlaqul karimah)*, memiliki keterampilan berdakwah secara bagus, memiliki wawasan keislaman secara baik, dan kemampuan keislaman lainnya secara baik.

Memiliki prestasi dalam bidang pengetahuan umum *(general- academic achievement)* para lulusan pondok pesantren pada masa lalu kurang menonjol, namun dalam era global ini diharapkan dapat meningkat. Paling tidak para lulusan harus menguasai pengetahuan umum dasar seperti matematika, sains, dan bahasa asing serta bahasa Indonesia secara baik sebagai modal dalam peningkatan kemampuan serta memenangkan persaingan yang ketat dalam era global.[261] Oleh karena itu manajemen pondok pesantren saat ini harus dapat mengakomodasikan tuntutan tersebut dalam program-program pembelajaran di lingkungan pondok pesantren. Untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan pengetahuan akademik umum tersebut, pondok pesantren dapat melakukan kerjsama dengan lembaga-lembaga pendidikan umum (sekolah) di luar pondok pesantren. Pencapaian tujuan ini secara baik di lingkungan pondok pesantren saat ini juga dapat menjadi indikator dari kemajuan dan tingginya akreditas dari pondok pesantren.

Memiliki prestasi dalam bidang keterampilan/ kecakapan hidup *(life skills achievement)* sudah lama menjadi ciri khas dari pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Sebagian besar pondok pesantren telah membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan hidup *(life skills)* sebagai bekal hidup mandiri dan tidak tergantung setelah dia lepas dari pendidikan pondok pesantren. Sejak dahulu di lingkungan pesantren telah terkenal dengan pendidikan kecakapan hidupnya. Namun

261 Ibid., 34.

dalam era global yang ditandai dengan persaingan yang semakin ketat ini, arah pendidikan kecakapan hidup *(life skills)* di lingkungan pondok pesantren harus disesuaikan dengan tuntutan dunia global, misalnya ada baiknya diajarkan aplikasi komputer, pertanian modern, penulisan buku, metode dan media dakwah modern, kewirausahaan fungsional dan praktis, dan keterampilan lainnya, yang pada intinya dapat meningkatkan nilai kompetitif para lulusan pondok pesantren. Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran dikenal dengan nama pembelajaran dengan bantuan komputer (*Computer-Assisted Instruction* - CAI, atau *Computerassisted Learning CAI*). Dilihat dari situasi belajar di mana komputer berperan untuk tujuan menyajikan isi pelajaran, CAI bisa-berbentuk tutorial, drills and practice, simulasi, dan permainan.[262]

Sedangkan prestasi dalam bidang non-akademik *(non academic acheivement)*, dapat berwujud kemampuan *"emotional intelligence"* yang tinggi, yang pada akhirnya dapat mendukung keberhasilan dalam aplikasi kemampuan akademik-keagamaan, kemampuan akademik umum, dan kecakapan hidup yang dimilikinya. Kemampuan tersebut misalnya adalah berupa: rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, toleransi yang tinggi terhadap sesama, kedisiplinan, kerajinan, kejujuran, kegigihan, keingintahuan yang tinggi, harga diri, dan dapat bekerjasama secara baik dengan sesama baik secara kooperatif, maupun kolaboratif.[263]

---

262 Mohammad Arif, *Teknologi Pendidikan*, 41.

263 M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, 35.

Tabel 2

Kriteria Pondok Pesantren Salaf TRANSFORMATIF Ideal dan BERKARAKTER

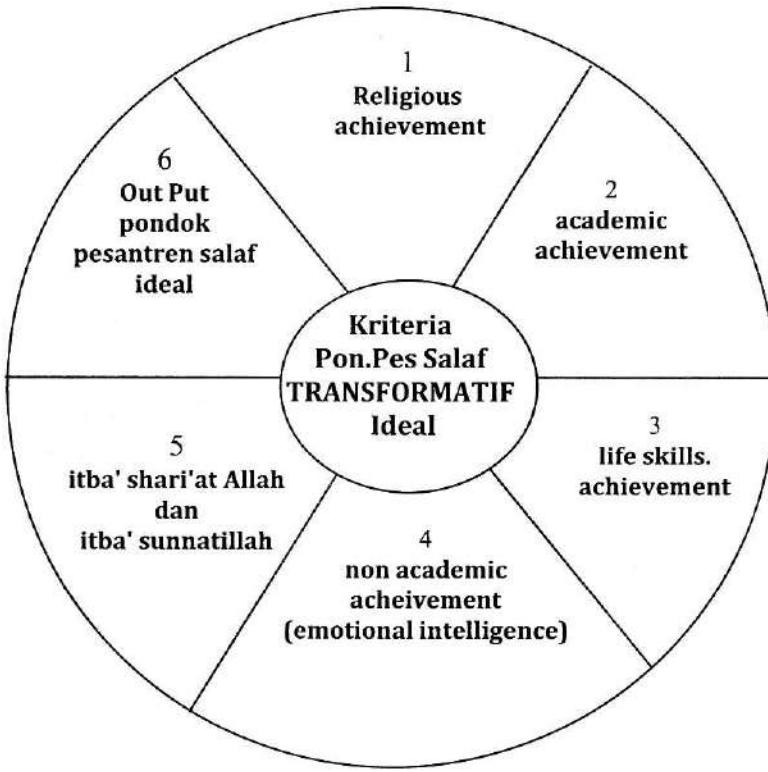

Format, adaptasi (Richards dan Rodger), Isi, adaptasi Mohammad Arif

H. Jiwa dan Falsafah Kepesantrenan Sebagai Pilar Penting Membentuk Karakter Santri

Pesantren sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter

Bagi anak didiknya (santri). Hal itu karena :

Adanya Jiwa Dan Falsafah.

Pesantren mempunyai jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada anak didiknya. Jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan bahkan menjadi motor ***penggeraknya menuju kemajuan*** di masa depan. Ada ***Panca Jiwa*** yang terdiri dari :

- Keikhlasan
- Kesederhanaan
- Kemandirian
- Ukhuwah Islamiyah
- Kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.[264]

Panca jiwa di atas menjadi landasan ideal bagi semua gerak langkah pondok pesantren.

Pesantren juga mempunyai falsafah yang menjadi mutiara hikmah bagi seluruh penghuni pesantren. Diantaranya ada falsaafah kelembagaan, seperti :

---

264 http://iprafuns.blogspot.com/2010/02/peran-pesantren-dalam-pe - didikan.html (22 Juni 2012).

- Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan lapangan penghidupan.
- Hidupilah Pondok, dan jangan menggantungkan hidup kepada Pondok.
- Pondok adalah tempat ibadah dan thalabul 'ilmi.
- Pondok berdiri di atas dan untuk semua golongan.

Sedangkan yang menjadi falsafah pendidikan di pondok pesantren, seperti :

1. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri sehari-hari adalah pendidikan
2. Hidup sekali, hiduplah yang berarti.
3. Berani hidup tak takut mati, takut mati, jangan hidup, takut hidup mati saja.
4. Berjasalah, tetapi jangan minta jasa.
5. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.
6. Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.

Sedang diantara falsafah pembelajaran di pondok pesantren adalah :

1. Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.
2. Pondok memberikan kail, tidak memberi ikan.
3. Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.
4. Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah.[265]

265 http://iprafuns.blogspot.com/2010/02/peran-pesantren-dalam-

Terwujudnya Integralitas dalam Jiwa, Nilai, Sistem dan Standar Operasional Pelaksanaan.

Terciptanya integralitas yang solid pada jajaran para pendidik hingga anak didik, terhadap pemahaman jiwa, nilai, visi, misi dan orientasi, sistem hingga standar operasional pelaksanaan yang sama.

Transformasi nilai-nilai pendidikan pondok pesantren yang berlangsung sepanjang tahun, melalui berbagai sarana (lisan, tulisan perbuatan dan kenyataan) dengan pendidikan uswah hasanah (suri tauladan), telah mampu memadukan seluruh komponen pondok pesantren dalam satu barisan. Sehingga tidak terjadi tarik-menarik kepentingan dan orientasi antara satu pihak dengan lainnya. Semuanya melandasi gerak langkahnya dengan bahasa keikhlasan, kesederhanaan, kesungguhan, perjuangan dan pengorbanan untuk menggapai ridha Allah. Semua mempunyai pengertian dan keterpanggilan akan tanggungjawab untuk merealisasikan visi dan misi pendidikan kepesantrenan dan pondok pesantrennya. Semua mempunyai keterikatan pada sistem hingga kultur yang sudah terbentuk di pesantren. Karena mereka semua mempunyai kesadaran, keterpanggilan dan loyalitas baik kepada nilai, sistem maupun pemimpin. Soliditas ini menumbuhkan kekuatan yang dahsyat dalam proses pendidikan karakter di pondok pesantren.

---

pendidikan.html (23 Juni 2012).

Terciptanya Tri Pusat Pendidikan Yang Terpadu.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari tiga faktor (***tri pusat pendidikan***) yang saling menopang dan mendukung, yaitu pendidikan sekolah, pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat, yang semua itu harus mendapat dukungan dari pemerintah. Bila di luar lingkungan pendidikan pesantren hal ini sulit direalisasikan secara ideal dan optimal, di pondok pesantren, ketiga faktor pendidikan ini dapat dipadukan. Para santri hidup bersama dalam asrama yang padat kegiatan dan berdisiplin, di bawah bimbingan para guru dan pengasuh.

Integralitas ***tri pusat pendidikan*** membantu terwujudnya integralitas kurikulum antara intra, co dan ekstra kurikuler yang saling menguatkan. Juga mewujudkan integralitas ilmu pengatahuan, antara ilmu agama dan pengetahuan umum yang tidak terdikotomikan, serta menciptakan integralitas antara ilmu dan amal dalam kehidupan. Dan era sekarang umat Islam secara internal harus memiliki visi, misi, implementasi, serta aksi yang bernilai reintegrasi ilmu, melenyapkan dikotomi ilmu yang menjadi virus kemajuan ilmu dalam Islam, yang sengaja diciptakan kelompok yang tidak senang melihat Islam maju.

Totalitas Pendidikan.

Pondok pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan ling-

kungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan melalui :

- Penugasan.
- Pembiasaan,
- Pelatihan.
- Pengajaran
- Pengarahan
- Keteladanan.

Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter anak didik. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga anak didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan/solidaritas dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan untuk berusaha.

Secara langsung kegiatan pengasuhan santri ini diasuh oleh ***pimpinan pondok*** yang sekaligus

sebagai ***pengasuh pondok***. Pengawalan secara rapat, berjenjang dan berlapis-lapis ini dilakukan oleh para santri

senior dan guru, dengan menjalankan tugas pengawalan dan pembinaan, sebenarnya mereka juga sedang melalui sebuah proses pendidikan kepemimpinan, karena semua santri, terutama santri senior dan guru adalah kader yang sedang menempuh pendidikan. Pimpinan pondok pesantren membina mereka melalui berbagai macam pendekatan;

1. Pendekatan program
2. Pendekatan manusiawi (personal) dan
3. Pendekatan idealisme.

Mereka juga dibina, dibimbing, disupport, diarahkan, dikawal, dievaluasi dan ditingkatkan. Demikianlah pendidikan karakter yang diterapkan pondok pesantren, khususnya pondok pesantren salaf melalui berbagai macam aktivitasnya. Kegiatan yang padat dan banyak akan menumbuhkan dinamika, dinamika yang tinggi akan membentuk militansi dan militansi yang kuat akan menimbulkan etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya peserta didik (santri) akan mempunyai kepribadian yang dinamis, aktif, dan produktif dalam segala kebaikan.[266]

Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia

Kita menyadari bahwa pendidikan karakter dan moral sangat penting, dalam segala sektor kehidupan, kita membutuhkan moral dan akhlak karimah dalam berbangsa dan bernegara; ada etika bisnis, etika politik, etika kekuasaan dan etika pergaulan, dalam rangka memba-

266 http://iprafuns.blogspot.com/2010/02/peran-pesantren-dalam-pe - didikan.html (25 Juni 2012).

ngun masyarkat madani yang adil dan makmur, adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan. Karakter nasional bangsa yang merupakan kualitas kepribadian tangguh yang dimiliki secara kolektif oleh masyarakat luas, dan bermuara pada nilai-nilai inti (*core values*) seperti amanah, menghormati orang lain dan toleran, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab serta kewarganegaraan (sosial), harus dipelihara dan senantiasa direvitalisasi agar selalu bisa menjadi inspirasi, pengobar semangat dan mampu berfungsi sebagai *human capital* sebuah bangsa karena karakter bangsa menentukan ketahanan nasional bangsa Indonesia.

Untuk merealisasikan dan mengembangkan pendidikan karakter bangsa Indonesia ada beberapa hal yang memerlukan perhatian pemerintah dan masyarakat : yang *pertama* adalah penyiapan lembaga pendidikan yang berkualitas, *kedua* adalah penyiapan tenaga pendidik terutama para kepala sekolah yang mempunyai kapabelitas serta intergritas kepribadian tinggi, dan yang *ketiga* adalah penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan karakter anak bangsa Indonesia.[267]

Pertama, penyiapan lembaga pendidikan yang berkualitas. Lembaga pendidikan yang mempunyai orientasi *character building*, mementingkan pendidikan yang integral, mengembangkan dan meningkatkan potensi anak didik dalam segala aspek kemanusiannya. Pendidikan yang berbasis nilai, melakukan transformasi kepribadian,

267 http://iprafuns.blogspot.com/2010/02/peran-pesantren-dalam-pe - didikan.html (26 Juni 2012).

akhlak, tingkah laku, pola fikir dan sikap. Bukan hanya mentransfer informasi dan pengetahuan semata (aspek kognitif) dengan melalaikan aspek afektif dan spiko-motorik.

Kedua, menyiapkan tenaga pendidik terutama kepala-kepala sekolah yang handal untuk merealisasikan tujuan yang ditargetkan. Tenaga pendidik merupakan ujung tombak bagi keberhasilan tujuan pendidikan. Tenaga pendidik dan kepala sekolah yang mencintai tugasnya, mempunyai ruh dan semangat idealisme tinggi, berdedikasi dan mempunyai integritas moral tangguh, mempunyai kecakapan menejerial dan mampu menjadi teladan dalam segala hal bagi anak didiknya. Mereka harus dipersiapkan sedemikian rupa agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dengan senantiasa meningkatkan diri dan memperbaharui pengetahuan (refresh/up-date), bersikap terbuka terhadap hal-hal baru (open mind) dan bersikap bersedia membantu (*helpful*).

Penciptaan lingkungan sekitar dan suasana yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan. Diperlukan stabilitas nasional, dukungan keluarga, masyarakat, LSM maupun lembaga lain merupakan pilar-pilar pendukung bagi keberlangsungan iklim pendidikan yang produktif dan berdampak positif bagi terciptanya karakter bangsa peserta didik. Jika salah satu pilar terganggu maka seluruh proses pembelajaran pun terganggu.[268]

---

268 http://iprafuns.blogspot.com/2010/02/peran-pesantren-dalam-pe - didikan.html (28 Juni 2012).

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Maskuri, Pesantren dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat dalam H.A.R. Tilaar (Ed) *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta : Grasindo, 2002.

Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006.

_____, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: SPs UGM, 2007.

_____, *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Abdullah, Irwan et.al.,(Ed), Epilog:Menuju Pemahaman Komprehensif terhadap Teks dan Realita Sosial dalam *Dialektika Teks Suci Agama : Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat,*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008.

_____, et.al.,(Ed), *Dialektika Teks Suci Agama:Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008.

Abdullah, Amin, *"Al-Ta'wil al-'Ilmi : Ke arah Pembaharuan Paradigma Pemikiran Kitab Suci"* dalam Al-Jami'ah Vol. 39.No.2, Juni-Desember 2001, Yogyakarta : UIN.

Abdullah, Taufik, The Formation of New Paradigm ? Asketch on Contemporary Islamic Discourse dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, Yogyakarta:GAMA MEDIA, 2004.

Abdurrahman Wahid, "*Pendidikan Islam Harus Beragam*", dalam http://www. ditpertais.net/artikel/gusdur01. asp (5 September 2010).

Akyas, M, Eksistensi Masjid dan Elevasi Religiusitas Masyarakat Bantaran Pekalongan, dalam Irwan Abdullah, et.al.,(Ed), *Dialektika Teks Suci Agama:Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008.

Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu, 2001.

Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Kediri:IAIT Press, 2008.

_____ , Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional Di tengah Arus Modernisasi Pendidikan : Studi terhadap Kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008

Arif, Mohammad, Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh:Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur, dalam Irwan

Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam,* Kertosono : IReSS Press kerja sama dengan LP3M STAIM , 2009.

_____, *Teknologi Pendidikan,* Kediri :STAIN Kediri Press, 2010.

_____ , *Muhammad Abduh : Pemikiran Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia,* Kediri :STAIN Kediri Press, 2011.

_____ , Manajemen Pembelajaran Yang Efektif, Jurnal *Lentera* STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, Volume 1 Nomor 01 (Juni, 2002).

_____, Dikotomi Pendidikan Islam, Jurnal *Lentera* STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, Volume 4 Nomor 7 (Agustus, 2005).

_____, Islam Budaya, Jurnal *Lentera* STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, Volume 7 Nomor 12 (Juli, 2008).

_____ , Fenomena, Respon dan Tragedi Ekspresi Hasil Ujian Nasional, Jurnal *Lentera* STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, Volume 8 Nomor 14 (Agustus, 2009).

_____ , Pondok Pesantren Salaf Transformatif : Sebuah Analisis Futurologis Kebutuhan Masyarakat Era Globalisasi, Jurnal *Al-Hikmah* STAI Al-Hikmah Tuban, Volume 1 Nomor 2 (September, 2011).

_____, Respon Pondok Pesantren Salaf Terhadap Perubahan Sosial, Jurnal *Lentera* STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, Volume 1 Nomor 16 (Juni, 2011).

Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: PT.Bumi Aksara, 1993.

Boland, B.J., *The Struggle of Islam in Modern Indonesia,* The Huge:Nijhoff, 1971.

Bruinessen, Martin van, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru,* Yogyakarta : LKiS, 1994.

Bull, Ronald Alan Lukens, *A Peaceful Jihad:Javanese Education and Religion Identity Sonstruction,* Michigan:Arizona State University, 1997.

_____, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika,* Yogyakarta:GAMA MEDIA, 2004.

Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Kairo, Mesir : Maktabah wa Mathba'ah Al-Nashriyyah, tth, Juz 1.

Al-Bukhari & Imam Muslim, *Shahih Bukhari Muslim,* Juz I, al-Qahirah : Maktabah Dar al-Hadits, 1997.

Bukhori, Muchtar, *Transformasi Pendidikan* dalam H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru,* Jakarta: PT. Grasindo, 2002.

Caldwell, H. Beare, B.J. dan R.H. Milikan, *Creating and Exellent School,* London:Routldge, 1989

Chall, Jeanne S., *The Academic Achievement Challenge,* New York, NY:The Guilford Press, 2000.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.

_____, Kinship and Marriage Among the Javanese Kyai dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, Yogyakarta:GAMA MEDIA, 2004.

Djunaedi, Wawan, Barongasi Muslim:Keterlibatan Orang Islam dalam Ritus Agama Konghucu di Surabaya dalam Irwan Abdullah, et. Al., (Ed), *Agama dan Kearifan Lokal DalamTantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008.

Dubin, R., *Human Relations in Administration*, 2rd ed., Englewood Cliffs, N.J.:Prentice-Hall, 1968.

Esposito, Johan L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung:Mizan, 2001, Jilid 5.

_____, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung:Mizan 2001, Jilid 6.

Faqieh, Maman Imanulhaq, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

Fay, Brian, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, Yogyakarta:Jendela, 2000.

Federspiel, Howard, *The Endurance Muslim Traditionalist Scholarship: An Analysis of The Writtings of the Indonesian Scholar Siradjuddin Abbas* dalam Mark R.Woodward (Ed).*Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, Temple:Program for Southeast Asian Studies, 1996.

Fiedler, F. E., *A Theory of Leadership Effectiveness*, New York:Harper & Row, 1967.

Fitri, Wanda, Pluralisme di Tengah Msyarakat Santri Minang : Sebuah Potret Pluralisme Lokal di Sumatera Barat dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed).*Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008.

Forse, Michel, *Teori-Teori Perubahan Sosial* dalam Anthony Giddens, et.al, *La Sociologie Histoire Et Idees*, Terj. Ninik Rochani Sjams, *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : CV Prasasti, 2003

Hadad, Khalid, *12 Tokoh Pengubah Dunia*, Jakarta: Gema Insani,2009.

Al-Hakim, Al-Naisaburiy, *Ma'rifatul 'Ulum al-Hadits*, Kairo : Maktabah al-Ashriyyah, 1937.

Hasyim, Yusuf, *The Role and Potential of Pesantren*, Pesantren Linkage, 1987.

Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Asbabun Nuzul & Terjemah* , Jakarta:Maghfirah Pustaka, 2009.

Hawley, H.D, Horses Before Carts:Developing Adaptive Scholl and Limits of Innovation. Dalam Dole Mann (Ed) *Making Change Happen* ?. New York : College Press.

H.M, Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005.

Horikoshi, Hiroko, The Dar ul-Islam Movement in West Java (1948-19620) (Indonesia,1975) dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika* ,Yogyakarta:GAMA MEDIA, 2004.

http://pendidikankarakter.org/12%20Pilar.html.

http://iprafuns.blogspot.com/2010/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan.html

Husein, Syed Sajjad & Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah:Hodder and Stoughton King Abdu lAzis University, 2000.

Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Ditjen Dikti, 1988.

Ilyas, Yanuar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI, 2002.

Karim, Muhammad, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Kartanegara, Mulyadi , *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.

Kawakib, A. Nurul, *Pesantren and Globalisation : Cultural and Educational Transformation*, Malang:UIN Malang Press, 2009.

Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS, 2008.

Martin, Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama*, Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2001.

Mas'ud, Abdurrahman, Dunia Pesantren Merespon Globalisasi dalam Lukens-Bull, Ronald Alan, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Barat*, Yogyakarta:GAMA MEDIA, 2004.

Mastuhu, Kegelisahan Pesantren Kegelisahan dalam Era Globalisasi (Yogyakarta:Warta, Pebruari 1993) , 14, dalam Irwan Abdullah, dkk, *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

_____, Kata Pengantar dalam dalam H.A.R. Tilaar (Ed) *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta : Grasindo, 2002.

_____ , In Search of Islamic Roots forModern Pluralism:The Indonesian Experiences dalam Mark Woodward (ed) Toward a New Paradigm:Recent Development in Indonesian Islamic Thought, Tempe:Arizona State University Program for Southeast Asian Studies, 1996 dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Barat*, Yogyakarta:GAMA MEDIA, 2004.

Masyhud, Sulthon, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernisasi, Keutamaan, Kebangsaan*, Jakarta: Kompas 2010.

Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa : Studi Ma'had,UIN Malang*, Kediri:STAIN Kediri Press, 2009.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*,Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM Surabaya, 2003.

Muhammad Jamhuri, *"Pondok Pesantren: sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia"*, dalam http://pontrenmadinululum.radiomadufm.com/index.php?option=com_content&task=view&id=13&Itemid=2 (26 September 2010)

Musfah, Jejen, *Indeks AL-Qur'an - Praktis - Dilengkapi Teks Ayat Dilengkapi dengan Terjemahanya*, Jakarta:Hikmah (PT Mizan Publika), 2007.

Muzadi, Abdul Muchith, *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran (Refleksi 65 Tahun Ikut NU*, Surabaya:Khalista, 2006.

Nadjib, Emha Ainun, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007.

Nasir, Mencairnya Batas Komunikasi Sosial-Keagamaan Elit NU-Muhammadiyah di Metro Lampung dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed).*Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008.

Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Noer, Deliar, *Administration of Islam in Indonesia*, Ithaca : Cornell Modern Indonesia Project, 1978.

Patoni, Achmad, *Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007

Patria, Nezar & Andi Arief, *Antoni Gramsci Negara & Hegemoni*, Yogyakarta : Pstaka Pelajarm 2003.

Pondy, L. R., Leadership is a Language Game, in McCall, M. W.Jr & Lombardo,M. M. (Ed), Leadership:*Where Else Can We Go* ? Durham, N. C., Duke University Press, 1978.

Qomar, Mujamil, *Pesantren:Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta:Erlangga, 2007

Rahim, Husni, Pendidikan Islam di Indonesia Keluardari Eksklusivisme dalam H.A.R. Tilaar (Ed)., *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta : Grasindo, 2002.

_____ , *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2005.

Rusliana, Ateng, Orang Tua dan Pendidikan Anak : Studi Kasus di Pesantren Qotrun Nada Cipayung Jaya Depok Jawa Barat, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008.

Rutherford,W.L.,*An Investigation of Haw How Teachers Concern Influence Innovation Adaption*, Austin:TheUniversity of Texas at Austin, 1989.

Syam, Nur, *Transisi Pembaruan Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan*, Surabaya: LEPKISS, 2008

Sobari, Mohamad *NU dan Ke-Indonesiaan*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Silber, John, Albert Shanker, dan Shelby Steele, School Reform:Medicine for Mediocrity dalam *New Perspective Quarterly*, Fall, 18-20.

Sukidi, Spitualisasi Pendidikan : Kado Spiritual untuk Prof. Tilaar dalam H.A.R. Tilaar (Ed)., *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta : Grasindo, 2002.

Sulaiman, In'am, *Masa Depan Peantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* , Malang:Madani, 2010.

Sulthon, M dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.

Suprayoga, Imam, *Formulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press, 1999.

Susan F, Loucks & Gene Hall, *A Development Model for Determaining Whether The Treatment in Actually Implemented* (Texas:TheUniversity of Texas at Austin, 1989

Suseno, Frans Magnis, Pendidikan Budi Pekerti dalam H.A.R. Tilaar (Ed)., *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta : Grasindo, 2002.

Sutrisno, Mudji, Pembatinan Nilai dan Humanisasi dalam Pendidikan dalam H.A.R. Tilaar (Ed)., *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta : Grasindo, 2002.

Stogdill, R. M. , *Leadership Membership in Organization* , Psychological Bulletin, 1950.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung:Remeja Rosdakarya, 2008.

Tilaar, HAR, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta:Grasindo, 2002.

Tsing, Anna, In the Realm of the Diamond Queen, NJ:Princeton University Press 1993. dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Barat*, Yogyakarta:GAMA MEDIA, 2004.

Upe, M. Ilyas, Gerakan Neo Sufisme Dalam Pesantren Sulawesi Selatan dalam Irwan Abdullah, et.al.,(Ed), *Dialektika Teks Suci Agama:Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008.

UU Sisdiknas No 20 Th 2003 Bab II Pasal 3 dalam *Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia Guru dan Dosen, Sisdiknas, SNP*,(Surabaya: Wacana Intelektual, 2009

Wahid, Abdurahman, *Menggerakkan Tradisi Esei-esei Pesantren*, Yogyakarta : LKiS, 2001.

_____, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta : LKiS, 2010.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Walidin, Warul, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, NAD: Nadiya Foundation, 2003.

Weatherbee, Donald W, Indonesia in 1984 : Pancasila, Politics, and Power, Asia Survey, 25 (2), 187-197, 1985, dalam *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Barat*,

Yogyakarta : GAMA MEDIA, 2004.

Yudhoyono, Susilo Bambang, *Indonesia Unggul, Kumpulan Pemikiran dan Tulisan Pilihan oleh Presiden Republik Indonesia,*Jakarta:PT Bhuana Ilmu Populer, 2008.

Yukl, Garry. A, *Leadership in Organisation.* New Jersy: Prentice Hall, Inc, 1994.

_____, *Leadership in Organisation.* New Jersy: Prentice Hall, Inc, 1994, alih bahasa Jusuf Udaya, *Kepemimpinan dalam Organisasi,* Jakarta:Prenhallindo, 1998.

Zamroni, *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional dalam Mewujudkan Kehidupan Bangsa* dalam H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru,* Jakarta: PT. Grasindo, 2002.

BIODATA PENULIS

A. IDENTITAS DIRI

N a m a Lengkap	: Dr. MOHAMMAD ARIF, M.A.
NIP	: 19680705 200604 1 001
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Nganjuk, 1968
Golongan /Pangkat	: Penata Tingkat I / (III/d)
Jabatan Fungsional Akademik	: Lektor
Unit Kerja	: STAIN Kediri / STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono
Alamat Lengkap	: -Pandanasri Lambangkuning Kertosono Nganjuk -Kapas Sukomoro Nganjuk
TLP /HP	:
e-mail	: moharif.am@gmail.com

B. IDENTITAS KELUARGA

Istri	: Nur Khotimah
Anak	: 1. Vika Faiza Rahma
	2. Mohammad Alvin Faizi
Bapak	: Suyitno (alm)
Ibu	: Siti Aminah

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Lulus	Jenjang	Nama Sekolah / Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1981	SD	SDN LAMBANGKUNING 1 KERTOSONO	---
1984	SLTP	SMPN 1 KERTOSONO	----
1987	SLTA	MAN NGLAWAK KERTOSONO	IPS
1992	S1	IAIN SUNAN AMPEL KEDIRI	USHULUDDIN/ PERB. AGAMA
2002	S2	UIN MALANG	MANAJEMEN PEND. ISLAM
2012	S3	IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	ISLAMIC STUDIES

D. PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
1995	*TOT AMT* PONDOK PESANTREN SE-JATIM	DEPNAKER PROPINSI JAWA TIMUR
1996	PELATIHAN NASIONAL *BAHASA INGGRIS* DI PPGT BANDUNG .	Depag Pusat Kerja sama dengan PPGT.
PEBRUARI S.D JULI 2007	PELATIHAN NASIONAL *"METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN"* DI	Depag Pusat Kerja sama dengan SEKOLAH PASCASARJANA UGM YOGYAKARTA SELAMA
Oktober s.d Desember 2008	1. PELATIHAN NASIONAL *"METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN"* TINGKAT LANJUTAN .	Depag Pusat Kerja sama dengan SEKOLAH PASCASARJANA UGM YOGYAKARTA SELAMA

E. PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Institusi	Tahun
Sub Bag AKADEMIK KE-MAHASISWAAN	STAI MIFTAHUL 'ULA NGLAWAK KERTOSONO	1995-2004
Direktur	INSTITUTE FOR RELIGION AND SOCIAL STUDY (IRESS).	2008-2011
Koordinator DIVISI PENELI-TIAN LP3M	STAI MIFTAHUL 'ULA NGLAWAK KERTOSONO	2009-2010
DIREKTUR LDC	STAI MIFTAHUL 'ULA NGLAWAK KERTOSONO	2010-2011
KABAG TU	STAI MIFTAHUL 'ULA NGLAWAK KERTOSONO	2010-2014

F. PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Jen-jang	Institusi	Tahun
BHS INGGRIS I, II	S1	STAI MIFTAHUL 'ULA NGLAWAK KERTOSONO	1995- 2005
FILSAFAT UMUM	S1	STAI MIFTAHUL 'ULA NGLAWAK KERTOSONO	1997-2000
FILSAFAT ILMU	S1	STAI MIFTAHUL 'ULA NGLAWAK KERTOSONO	2008-2010
METODOLOGI PENELITIAN	S1	STAI MIFTAHUL 'ULA NGLAWAK KERTOSONO	2005-2009
TEKNOLOGI PEN-DIDIKAN	S1	STAI MIFTAHUL 'ULA NGLAWAK KERTOSONO	2006-Skrg
ILMU PEN-DIDIKAN ISLAM	S1	STAI MIFTAHUL 'ULA NGLAWAK KERTOSONO	2007- Skrg

PERENCANAAN PENDIDIKAN	S1	STAI MIFTAHUL 'ULA NGLAWAK KERTOSONO	2007- Skrg
PERENCANAAN PENDIDIKAN	S1	UNDAR JOMBANG	2004-2007
METODOLOGI PENELITIAN	S1	STAI MA'ARIF MAGETAN	2001-2005
ILMU PENDIDIKAN	S1	UNSURI DI MAGETAN	2006-2009
METODOLOGI PENELITIAN	S2	P.PS. UNISLA LAMONGAN	2012 -

G. PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2007	Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus Di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur, Dalam Irwan Abdullah, Et.Al (Ed). 2008. *Agama, Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM Bekerja Sama Pustaka Pelajar.	Ketua	Diktis
2008	Urgensi Ritual Santri dalam Pondok Pesantren	Ketua	Diktis
2009	Makna Tradisi Nyadran di Prambon Nganjuk	Anggota	LP3M STAIM Nglawak Kertosono
2010	Tingkat Keberagmaan Masyarakat Tanjunganom	Anggota	LP3M STAIM Nglawak Kertosono
2011	Islam dan Kearifan Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat Lengkong Nganjuk	Anggota	LP3M STAIM Nglawak Kertosono

H. KARYA TULIS DALAM BENTUK BUKU

Tahun	Judul Buku	Penerbit
2008	Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus Di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur, Dalam Irwan Abdullah, Et.Al (Ed). 2008. *Agama, Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM Bekerja Sama Pustaka Pelajar.	Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM Bekerja Sama Pustaka Pelajar
2009	*ILMU PENDIDIKAN ISLAM.*	KERTOSONO: IRESS PRESS kerjasama dengan LP3M STAIM.
2010	*TEKNOLOGI PENDIDIKAN*	KEDIRI:STAIN KEDIRI PRESS.
2011	*Muhammad Abduh: Pemikiran Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Islam Di Indonesia*	KEDIRI:STAIN KEDIRI PRESS.
2012	*Managemen Pembelajaran Bahasa Inggris : Sebuah Aplikasi Efektif*	KERTOSONO: IRESS PRESS kerjasama dengan STAIM PRESS
2012	*Easy English Grammar*	KERTOSONO: IRESS PRESS kerjasama dengan STAIM PRESS

I. Partisipasi Dalam Workshop /Seminar

Workshop	1. *TOT AMT* PONDOK PESANTREN SE-JATIM OLEH DEPNAKER PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1995 2. PELATIHAN NASIONAL BAHASA INGGRIS DI PPGT BANDUNG TAHUN 1996. 3. PELATIHAN NASIONAL "METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN" DI SEKOLAH PASCASARJANA UGM YOGYAKARTA SELAMA 6 BULAN (PEBRUARI S.D JULI 2007). 4. PELATIHAN NASIONAL "METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN" TINGKAT LANJUTAN DI SEKOLAH PASCASARJANA UGM YOGYAKARTA. SELAMA 3 BULAN (SEPTEMBER S.D DESEMBER 2008).
Seminar	1. SEMINAR NASIONAL *LUMPUR LAPINDO* DI ITS SURABAYA (TAHUN 2006). 2. SEMINAR INTERNASIONAL *"ISLAMIC ECONOMY AND SOCIAL JUSTICE"* KERJA SAMA *STAIN KEDIRI* DENGAN *MALAYA UNIVERSITY OF MALAYSIA* (TAHUN 2008)). 3. Internasional Seminar Of Islamic Law : Challange And Opportunities Of Islamic Law In The Political Development Of Law And Enforcement Of Constitution Held On December 9 To 10, 2011, At Stain Kediri East Jawa, Indonesia

J. KARYA TULIS ILMIAH

K. Pengalaman Organisasi :

No	Nama Organisasi	Kedudukan Dlm Organisasi	Dari Tahun s.d. Tahun	Tempat
1	Senat Mahasiswa IAIN Sunan Ampel	Sek. Umum 2 Periode	1989 – 1990 1990 – 1991	Kediri

2	Pon. Pes. Al-Hikmah	Ketua	1989 – 1992	Kodya Kediri
3	Pon.Pes Miftahul 'Ula	Ketua	1995 – 1998	Nglawak Kertosono
4	PMII Komisariat IAIN	Ketua I 2 Periode	1989 – 1990 1990 – 1991	Kediri
5	PMII Cabang	Pengurus	1990 – 1991 1991 – 1992	Kediri
6	IPNU Cabang	Pengurus	1988 – 1990 1990 – 1992	Kodya Kediri
7	Ma'arif Cabang	Koordinator PT	2003 - 2006	Nganjuk
8	ISNU Cabang	Wkl Ketua Dewan Pakar	2006 –2012 2012 - 2013	Nganjuk
9	BPD	Sekretaris	2002 - 2006	Lambangkuning Kertosono
10	Karang Taruna	Ketua	1996 – 1998	Lambangkuning Kertosono
11	Panwas Kab.	Sekretaris	1999	Nganjuk
12	Panwas Pilbup Tingkat Kec.	Ketua	2007	Sukomoro
13	Panwas Pilgub Tingkat Kab.	Anggota	2008	Nganjuk

K. Pengalaman Khusus : Ikut dan terlibat dalam merintis berdirinya lembaga pendidikan, antara lain :

No	Nama Lembaga	Kedudukan Dlm Lembaga	Dari Tahun s.d. Tahun	Tempat
1	STAI Miftahul Ula	Sub Bag AKADEMIK KEMAHASISWAAN	1995 - sekarang	Nglawak Kertosono Nganjuk
2	MTs Miftahul Ula	Guru	1994 - 2007	Nglawak Kertosono Nganjuk
3	STAI Ma'arif	Bag. Administrasi dan Dosen	2001 - 2006	Karangrejo Baluk Magetan
4	STAI Ma'arif	Bag. Administrasi dan Dosen	2001 - 2006	Kendal Ngawi
5	MA Kejuruan Darut Tholibin	Waka Kurikulum	2011 - Sekarang	Lengkong Nganjuk
6	MTs Gus Dur	Kepala	2012 - Sekarang	Ngrandu Putren Sukomoro Nganjuk

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter

Pendidikan akhlak / karakter dan moral sangat penting dalam segala sektor kehidupan, kita membutuhkan moral dan akhlak karimah dalam berbangsa dan bernegara; ada etika bisnis, etika politik, etika kekuasaan dan etika pergaulan, dalam rangka membangun *civil society* yang adil dan makmur, adil dalam kemakmuran dan makmur yang berkeadilan. Karakter bangsa yang merupakan kualitas kepribadian tangguh harus dimiliki secara kolektif oleh masyarakat luas, dan bermuara pada nilai-nilai inti (*core values*) seperti amanah, menghormati orang lain dan toleran, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab serta kewarganegaraan (sosial), harus dipelihara dan senantiasa direvitalisasi agar selalu bisa menjadi inspirator, motivator dan mampu berfungsi sebagai *human capital* sebuah bangsa karena karakter bangsa menentukan ketahanan nasional bangsa Indonesia.

Muhammad 'Abid al-Jabiri dalam karyanya Naqd al-'Aql al-'Arab lebih dekat pada pendekatan pemikiran keagamaan (Islam) wilayah irfani. Yang dapat dicapai melalui tiga tingkatan : a) tahap mensucikan diri dari ketergantungan yang bersifat duniawi, b) ditandai dengan pengalaman-pengalaman eksklusif menghampiri dan merasakan pancaran nur Ilahi, c) ditandai dengan perolehan pengetahuan yang seolah-olah tak terbatas dan tak terikat oleh ruang dan waktu, karena bersatunya *al-aql, al-aqil*, dan *al-ma'qul.*

Tiga fase dan level tersebut merupakan usaha aktivitas rutin pondok pesantren salaf dalam menanamkan nilai ilmu, amal, fikir, dan dzikir kepada para santri serta seluruh *civitas* pondok pesantren, agar menjadi insan yang berilmu, beramal, dan berakhlakul karimah, yang saat ini sedang dilakukan bangsa Indonesia dengan membentuk pendidikan karakter. Sehingga membaca dan mengetahui isi buku ini merupakan sebuah kebutuhan anda.

ISBN 978-602-8167-48-2

STAIN KEDIRI PRESS